

**MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI  
KECIL DAN MENENGAH (IKM) : STUDI KASUS  
KLASTER IKM LOGAM KECAMATAN CITEUREUP**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Iqbal Herdiyansyah  
175020100111011**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana  
Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**"Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) :  
Studi Kasus Klaster IKM Logam Kecamatan Citeureup"**

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Iqbal Herdiyansyah  
 NIM : 175020100111011  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
 Jurusan : Ilmu Ekonomi  
 Program Studi : S-1 Ekonomi Pembangunan  
 Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **01 April 2021** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Prof. Ahmad Erani Yustika, SE., M.Sc., Ph.D.  
 NIP. 19730322 199702 1 001  
 (Dosen Pembimbing)
2. Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME.  
 NIP. 19691210 199703 1 003  
 (Dosen Penguji I)
3. Dias Satria, SE., M.App.Ec., Ph.D.  
 NIP. 19820807 200501 1 002  
 (Dosen Penguji II)

Malang, 01 April 2021  
 Ketua Program Studi  
 S-1 Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
 NIP. 19650311 198903 2 001



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) :  
Studi Kasus Kluster IKM Logam Kecamatan Citeureup

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Iqbal Herdiyansyah  
NIM : 175020100111011  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Program Studi : S-1 Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi  
S-1 Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 19650311 198903 2 001

Malang, 1 April 2021  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Prof. Ahmad Erani Yustika, SE., M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19730322 199702 1 001



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Iqbal Herdiyansyah**  
 Tempat, tanggal lahir : **Jakarta, 14 September 1998**  
 NIM : **175020100111011**  
 Jurusan : **Ilmu Ekonomi**  
 Program Studi : **S-1 Ekonomi Pembangunan**  
 Konsentrasi : **Perencanaan Pembangunan**  
 Alamat : **Perumahan Griya Shanta Blok A No. 61**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) : Studi Kasus  
 Kluster IKM Logam Kecamatan Citeureup**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
 Dosen Pembimbing,



Prof. Ahmad Erani Yustika, SE., M.Sc., Ph.D.  
 NIP. 19730322 199702 1 001

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Iqbal Herdiyansyah  
 NIM. 175020100111011

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi  
 S-1 Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
 NIP. 19650311 198903 2 001



## MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) : STUDI KASUS KLASTER IKM LOGAM KECAMATAN CITEUREUP

Muhammad Iqbal Herdiyansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [iqbalherdiansyahm@gmail.com](mailto:iqbalherdiansyahm@gmail.com)

### ABSTRAK

Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup merupakan salah satu sentra industri yang berperan penting dan berkontribusi besar bagi perekonomian daerah, tidak hanya Kabupaten Bogor melainkan juga Provinsi Jawa Barat. Hal ini terjadi karena sentra ini memiliki potensi yang dipengaruhi oleh kegiatan produksi dan hubungan antar individu yang terbangun. Hubungan yang dibangun tidak terlepas dari modal sosial yang terdiri dari jaringan (*network*), norma (*norm*), dan kepercayaan (*trust*). Walaupun memiliki potensi modal sosial yang baik, namun masih terdapat permasalahan dalam hal produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas modal sosial yang ada pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup serta peran dan pengaruhnya terhadap peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM logam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi pada modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM logam. Jaringan berperan dalam membangun hubungan antar individu yang berlandaskan asas kekeluargaan, norma berperan dalam mengatur tingkah laku antar individu, serta kepercayaan berperan dalam memperkuat hubungan dan kerja sama antar individu.

**Kata Kunci:** Modal sosial, IKM Logam, Produktivitas Tenaga Kerja, Penyerapan Tenaga Kerja

**DAFTAR ISI**

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Teori.....	12
2.1.1 Industri Kecil dan Menengah.....	12
2.1.2 Modal Sosial.....	14
2.1.3 Teori Fungsi Produksi.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	28
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30



3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5	Unit Analisis Data dan Penentuan Informan.....	31
3.6	Teknik Analisis.....	33
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	35
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>36</b>
4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	36
4.1.1	Profil Kecamatan Citeureup.....	36
4.1.2	Profil Sentra Industri Logam.....	37
4.1.3	Deskripsi Informan Penelitian.....	40
4.2	Karakteristik Modal Sosial Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.....	48
4.2.1	Jaringan ( <i>Network</i> ).....	49
4.2.2	Norma ( <i>Norm</i> ).....	61
4.2.3	Kepercayaan ( <i>Trust</i> ).....	68
4.3	Peran Modal Sosial dalam Pengembangan IKM Logam.....	75
4.3.1	Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja IKM Logam.....	75
4.3.2	Peranan Modal Sosial Dalam Penyerapan Tenaga Kerja IKM Logam.....	84
4.4	Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan IKM Logam Kecamatan Citeureup.....	89
4.4.1	Hambatan Internal Sentra Industri Logam.....	89
4.4.2	Hambatan Eksternal Sentra Industri Logam.....	95
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>		<b>100</b>
5.1	Kesimpulan.....	100
5.2	Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>111</b>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sektor Industri dengan Jumlah Pelaku Usaha Terbanyak di Indonesia Tahun 2018 (Unit) ..... 2

Gambar 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah Logam Kabupaten Bogor Tahun 2016-2019 ..... 6

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 31



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB dan LPE Industri Pengolahan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019 ..... 3

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu ..... 26

Tabel 3.1 Data Spesifikasi Informan ..... 33

Tabel 4.1 Asal Daerah Narasumber ..... 54

Tabel 4.2 Identitas Pelaku Usaha Logam ..... 60



**DAFTAR LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1 Daftar Pertanyaan Penelitian ..... 111**

**LAMPIRAN 2 Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 1 ..... 116**

**LAMPIRAN 3 Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 2 ..... 143**

**LAMPIRAN 4 Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 3 ..... 151**

**LAMPIRAN 5 Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 4 ..... 154**

**LAMPIRAN 6 Lembar Partisipasi Narasumber ..... 157**

**LAMPIRAN 7 Surat Pengantar Kegiatan Penelitian ..... 169**

**LAMPIRAN 8 Dokumentasi Wawancara dan Lokasi Penelitian ..... 171**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi ialah kemampuan perekonomian suatu negara dalam meningkatkan produksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi merujuk kepada perubahan yang sifatnya kuantitatif. Pertumbuhan ekonomi suatu negara pada umumnya menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita sebagai indikator pengukurannya.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka mencerminkan prospek perkembangan wilayah yang semakin baik. Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 sebesar 5,02 persen. Dengan besaran angka tersebut menyebabkan *Oxford Economics* menempatkan Indonesia menjadi negara ketiga dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, setelah India dan Filipina.

Salah satu sektor yang memiliki peran besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ialah sektor industri. Sektor industri menyumbang Rp 3.119.617 Miliar atau 19,7 persen dari PDRB Indonesia tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

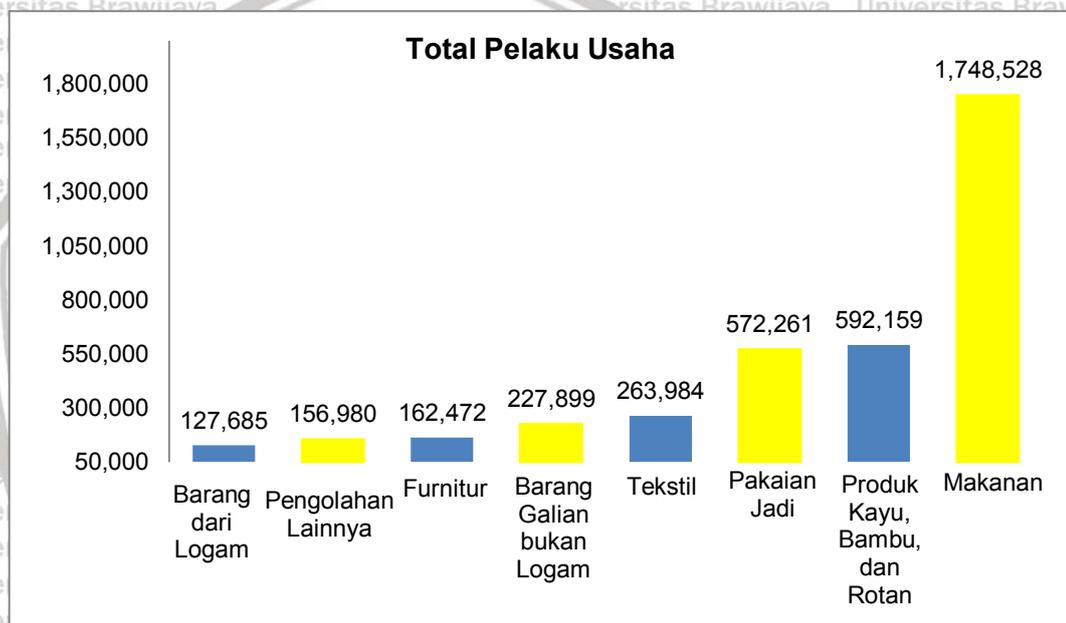
Oleh karena itu, sektor industri dapat menjadi tumpuan bagi perekonomian Indonesia. Pada sektor industri sendiri, mayoritas pelaku ialah Industri Kecil dan Menengah (IKM).

Industri Kecil dan Menengah atau biasa disebut dengan IKM ialah industri yang memiliki skala usaha kecil dan menengah, baik dalam aspek tingkat produksi maupun lingkup industrinya. IKM sudah menjadi bagian dari perekonomian Indonesia yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar industri yang

terdapat di Indonesia merupakan industri dengan skala kecil dan menengah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah industri kecil dan menengah (IKM) pada tahun 2018 sebanyak 3.998.337 atau 99,27 persen dari total perusahaan yang bergerak pada sektor industri di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa IKM merupakan bagian penting dan tumpuan bagi perekonomian Indonesia dari sektor industri.

**Gambar 1.1 Sektor Industri dengan Jumlah Pelaku Usaha Terbanyak di Indonesia Tahun 2018 (Unit)**



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Subsektor yang memiliki jumlah pelaku terbesar pada sektor industri salah satunya ialah pada industri pengolahan barang dari logam dengan jumlah pelaku usaha sebanyak 127.685 unit, baik pelaku usaha dalam skala besar maupun dalam skala kecil dan menengah.

Banyaknya jumlah pelaku pada subsektor pengolahan barang dari logam berdampak pada sumbangannya terhadap PDRB Indonesia. Pada tahun 2019 sendiri, subsektor pengolahan barang dari logam, bukan mesin, dan peralatannya menyumbang sebesar Rp 116.069 Miliar atau 0,73 persen dari total

PDB Indonesia tahun 2019. Di Provinsi Jawa Barat sendiri, sektor ini memberikan sumbangsih yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat.

**Tabel 1.1 PDRB dan LPE Industri Pengolahan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019**

Uraian	Tahun		
	2017	2018	2019
PDRB ADHB (Triliun Rupiah)	755,39	827,30	884,12
LPE (%)	5,35	6,49	4,04
Peranan (%)	42,24	42,16	41,60

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2020)

Sumbangsih industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat selalu meningkat pada tiga tahun terakhir. Sumbangsih ini digambarkan dengan angka Pendapatan Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB) dari industri pengolahan. Angka sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB ADHB sebesar 755,39 Triliun Rupiah pada tahun 2017, lalu meningkat sebesar 827,30 Triliun Rupiah pada tahun 2018, dan menjadi 884,12 pada tahun 2019. Oleh karena itu, industri pengolahan dapat dikatakan merupakan lapangan usaha utama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Namun, laju pertumbuhan dari industri pengolahan mengalami perlambatan di tahun 2019. Tahun 2018 laju pertumbuhan dari industri pengolahan sebesar 6,49 persen dan turun menjadi 4,04 persen pada tahun 2019. Selain itu juga peranan dari sektor ini terus mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Di tahun 2017, industri pengolahan berperan terhadap angka PDRB Provinsi Jawa Barat sebesar 42,24 persen. Angka tersebut turun menjadi 42,16 persen di tahun 2018 dan kembali menurun menjadi 41,60 persen pada tahun 2019.

Sub sektor yang memiliki peranan terbesar adalah industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 20,23 persen pada tahun 2019, walaupun angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 21,14 persen. Oleh karena itu, sub sektor ini dapat dikatakan menjadi cerminan atau gambaran dari kondisi industri pengolahan.

Salah satu indikator dari peranan industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat ialah jumlah output yang mampu dihasilkan oleh industri pengolahan yang menjadi gambaran peranan atau sumbangsih terhadap pendapatan atau PDRB dari Provinsi Jawa Barat. Jumlah output yang dihasilkan oleh industri pengolahan dipengaruhi oleh efisiensi dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh industri pengolahan. Salah satu indikator dari efisiensi ialah produktivitas. Produktivitas dijadikan sebagai tolak ukur dari efisiensi yang relatif mudah dan sederhana. Produktivitas digambarkan sebagai rasio output per input, sehingga produktivitas dapat dikatakan tinggi apabila penggunaan input yang lebih efisien dalam kegiatan produksi atau mampu dalam menghasilkan output yang maksimal. Oleh karena itu, apabila tingkat produktivitas tinggi digambarkan bahwa kegiatan produksi dari industri pengolahan sudah efisien serta memberikan sumbangsih yang tinggi terhadap pendapatan atau PDRB dari Provinsi Jawa Barat.

Dengan demikian, penurunan peranan dari industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat dalam tiga tahun terakhir diindikasikan dipengaruhi oleh tingkat produktivitas dari tenaga kerja yang dimiliki oleh industri pengolahan, khususnya sub sektor industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor industri pengolahan juga berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan serta membantu mengurangi angkatan pengangguran. Sektor ini mampu mempekerjakan 4,45 juta orang atau

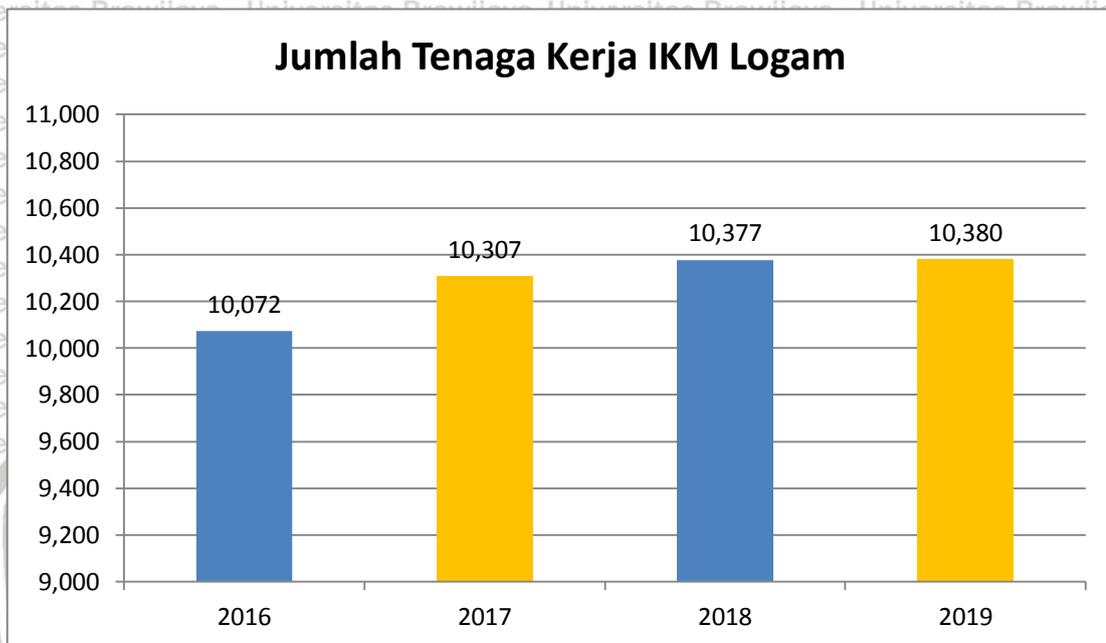
19,83 persen dari total tenaga kerja di Jawa Barat. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bahwa perkembangan industri pengolahan, terkhusus pada subsektor pengolahan barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik berperan penting bagi perekonomian Provinsi Jawa Barat.

Salah satu sentra industri kecil dan menengah pada subsektor pengolahan barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik berada di Kabupaten Bogor, tepatnya pada Kecamatan Citeureup. Jenis kerajinan logam yang diproduksi oleh sentra logam Kecamatan Citeureup ialah peralatan rumah tangga, seperti oven, loyang kue, pot bunga, dan panci.

Sentra Industri logam di Kecamatan Citeureup merupakan salah satu lokasi sentra pengolahan logam yang memberikan sumbangsih besar terhadap total output dari produk pengolahan logam di Provinsi Jawa Barat. Di Kecamatan Citeureup sendiri sentra pengolahan logam tersebar ke empat lokasi, yaitu Desa Tarikolot, Desa Pasir Mukti, Desa Gunung Sari, dan Desa Sukahati. Walaupun sentra industri logam di Kecamatan Citeureup menjadi salah satu tumpuan dalam produksi dari subsektor industri pengolahan barang dari logam di Provinsi Jawa Barat dalam cakupan industri kecil dan menengah, namun pada faktanya sentra ini masih menghadapi beberapa permasalahan dalam kegiatan produksinya. IKM logam di Kecamatan Citeureup menghadapi permasalahan internal berupa minim kreativitas, pembukuan keuangan yang masih buruk, dan tidak adanya strategi produksi jangka pendek maupun jangka panjang serta permasalahan eksternal berupa tidak adanya *quality control*, alat produksi yang masih sederhana, minimnya akses permodalan, dan akses pasar yang masih sempit (Sayekti, Sukmawati, & Najib, 2018). IKM logam juga menghadapi permasalahan berupa keterbatasan bahan baku karena sebagian besar bahan baku industri pengolahan logam masih impor dari Tiongkok, selain itu juga menurunnya

penjualan produk logam akibat penurunan permintaan dari domestik maupun ekspor (Bank Indonesia, 2020).

**Gambar 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah Logam Kabupaten Bogor Tahun 2016-2019**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2020)

Dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bogor, industri pengolahan logam subsektor barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Bogor. Namun, jumlah penambahan dan penyerapan tenaga kerja tiap tahunnya selalu menurun. Pada tahun 2017, IKM pengolahan logam mampu menyerap 235 tenaga kerja tambahan dibandingkan dengan tahun 2016. Namun penambahannya menurun di tahun 2018, di mana industri ini hanya menambah 70 tenaga kerja tambahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sama halnya dengan tahun 2019 yang hanya menambah 3 (tiga) tenaga kerja dibandingkan dengan tahun 2018.

Penambahan serta penyerapan tenaga kerja yang memiliki tren menurun tiap tahunnya disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya ialah regenerasi pekerja yang sulit disebabkan oleh generasi muda yang enggan berkecimpung di dunia industri logam serta kelembagaan yang buruk menyebabkan sulitnya pengembangan industri logam, sehingga hal ini yang menyebabkan menurunnya jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh industri ini. Selain itu, terdapat masalah lain yaitu lemahnya jaringan antar kelembagaan, baik secara horizontal maupun vertikal. Hal ini terjadi karena tidak adanya persyaratan sosial yang cukup, misalnya lemahnya pendidikan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Salah satu penyebabnya ialah kurang diperhatikannya aspek modal sosial dalam kelembagaannya.

Dalam upaya pengembangan industrinya, seringkali industri kecil dan menengah masih menghadapi beberapa permasalahan. Problematika terbesar yang dihadapi oleh industri kecil dan menengah dalam mengembangkan usahanya ialah disebabkan oleh kelangkaan sumber daya (Mehta & Rajan, 2017). Sumber daya yang dimaksud ialah modal usaha, bahan baku untuk produksi, serta kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki.

Modal usaha yang dibutuhkan oleh IKM dalam melakukan kegiatan produksi dan operasionalnya masih terhitung minim dan memiliki kendala, seperti sulitnya akses permodalan dari bank atau lembaga penyuntik modal usaha. Terhambat dan terbatasnya akses kepada sumber daya yang dialami oleh industri kecil dan menengah dikarenakan jaringan yang dimiliki oleh IKM masih terbatas.

Selain itu, sebagian besar SDM yang dimiliki oleh IKM memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, dengan kualitas keahlian teknis, kompetensi, kewirausahaan dan manajemen yang sederhana. Gagalnya IKM dalam memanfaatkan sumber daya nya guna mengembangkan IKM menjadi bukti bahwa sumber daya manusia yang dimiliki oleh IKM masih berkualitas rendah

(Sukmawati & Kartika, 2014). Rendahnya kualitas serta kemampuan SDM yang dimiliki oleh IKM menyebabkan rendahnya produktivitas dari tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM.

Berdasarkan berbagai kendala yang ada, banyak upaya telah dilakukan demi upaya peningkatan kinerja sektor industri pengolahan. Selain upaya teknis, perlu dilakukannya upaya pada pengembangan serta pemantapan kelembagaan dari IKM sektor industri pengolahan. Menurut Vipriyanti (2007), kelembagaan penting bagi pengembangan IKM karena berhubungan erat dengan masalah koordinasi, aksi bersama (*collective action*), rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), biaya transaksi (*transaction cost*), dan perubahan teknologi.

Namun, berbagai upaya yang dilakukan dalam pengembangan dan pemantapan kelembagaan seringkali tidak berjalan sesuai dengan rencana dan harapan. Sering kali ditemukan beberapa contoh permasalahan yang ada, seperti lembaga yang sudah ada hanya aktif apabila mendapat bantuan program dan suntikan dana dari pihak pemerintah. Namun, setelah program bantuan dari pemerintah usai, lembaga yang sudah ada justru menjadi pasif dan tidak berkembang seperti yang direncanakan. Keadaan ini menggambarkan bahwa pengembangan kelembagaan tidak hanya mengacu pada pemberian modal fisik serta peningkatan modal manusia saja.

Oleh sebab itu, pengembangan kelembagaan, khususnya pengembangan IKM sektor industri pengolahan logam tidak hanya berfokus pada hal-hal teknis, namun juga perlu mempertimbangkan unsur modal sosial yang ada.

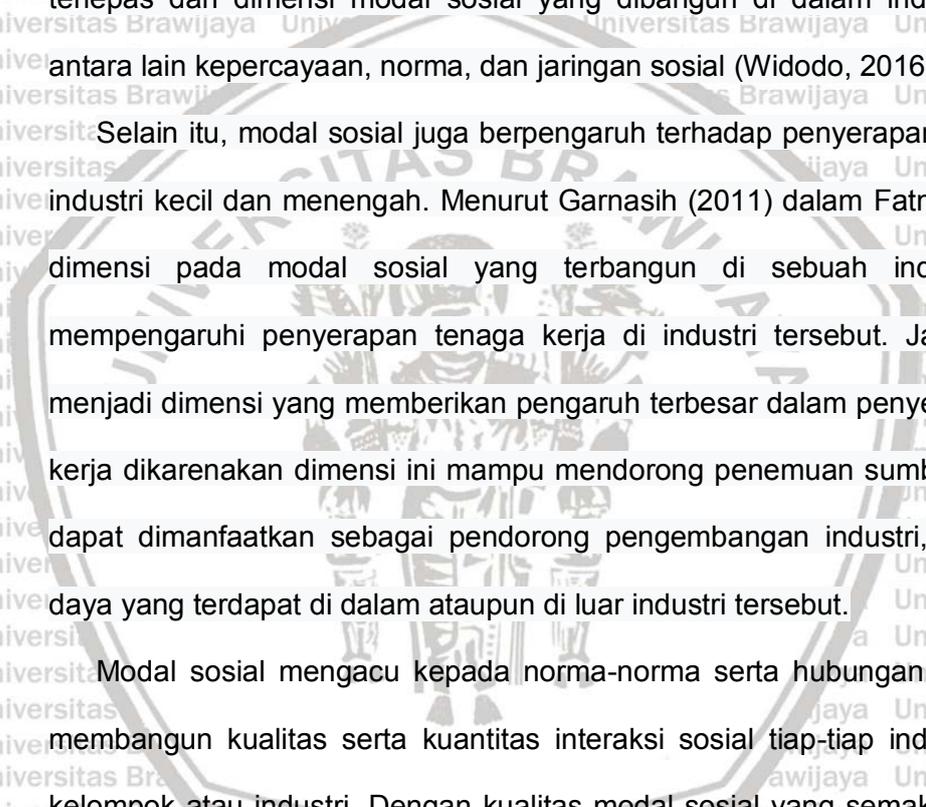
Pembangunan unsur modal sosial yang lemah pada kelembagaan menyebabkan lemahnya kualitas modal sosial yang dimiliki, sehingga hal ini mampu menekan tingkat produktivitas tenaga kerja dan menyebabkan lemahnya norma, nilai-nilai kebersamaan yang hilang, serta jaringan yang tidak efisien dan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Vipriyanti, 2007).

repository.ub.ac.id

Berbagai temuan empiris dan penelitian telah membuktikan bahwa modal sosial mampu mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh industri kecil dan menengah (Van Wijk, Jansen, & Lyles (2008); Gronum, Verreynne, & Kastle (2012); Widodo (2016); Dato-on, Banerjee, & Roy (2017); Nguyen & Ha (2020)). Sebagai contoh pengaruh modal sosial terhadap produktivitas tenaga kerja pada sentra kerajinan tas dan koper Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Peningkatan produktivitas tenaga kerja tidak terlepas dari dimensi modal sosial yang dibangun di dalam industri tersebut, antara lain kepercayaan, norma, dan jaringan sosial (Widodo, 2016).

Selain itu, modal sosial juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah. Menurut Garnasih (2011) dalam Fatmawati (2017), dimensi pada modal sosial yang terbangun di sebuah industri mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di industri tersebut. Jaringan sosial menjadi dimensi yang memberikan pengaruh terbesar dalam penyerapan tenaga kerja dikarenakan dimensi ini mampu mendorong penemuan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai pendorong pengembangan industri, baik sumber daya yang terdapat di dalam ataupun di luar industri tersebut.

Modal sosial mengacu kepada norma-norma serta hubungan yang mampu membangun kualitas serta kuantitas interaksi sosial tiap-tiap individu di suatu kelompok atau industri. Dengan kualitas modal sosial yang semakin baik, maka dapat meningkatkan komponen-komponen seperti norma kepercayaan, tata nilai, norma timbal balik, dan jaringan kerja. Modal sosial bersama-sama dengan modal manusia dan modal fisik dapat mendorong aktivitas yang produktif. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Coleman (1988), yang berpendapat bahwa modal sosial dapat mengimbangi kekurangan dari modal manusia (*human capital*) serta modal budaya (*culture capital*).



Oleh karena itu, penurunan jumlah output dan penyerapan tenaga kerja pada IKM disinyalir karena program bantuan yang diberikan oleh pemerintah hanya berfokus pada modal fisik dan peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh IKM, namun tidak memperhatikan pengembangan modal sosialnya. Maka dari itu upaya-upaya pengembangan modal sosial harus diperhatikan, khususnya dalam upaya peningkatan produktivitas serta penyerapan tenaga kerja dalam rangka pengembangan IKM.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik melakukan identifikasi modal sosial yang terdapat pada kelembagaan sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) Logam Kecamatan Citeureup dalam rangka peningkatan produktivitas tenaga kerja serta penyerapan tenaga kerja dalam upaya pengembangan IKM logam di Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kapasitas dan peran modal sosial dalam lingkungan Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?
2. Bagaimana modal sosial mampu berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM Logam di Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup?
3. Bagaimana modal sosial mampu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja IKM Logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisa kapasitas dan peran modal sosial dalam lingkungan Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup.
2. Menganalisa pengaruh modal sosial dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.
3. Menganalisa pengaruh modal sosial dalam penyerapan tenaga kerja IKM Logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi peneliti ataupun kalangan pengembangan kelimuan. Manfaat dari penelitian yang dilakukan meliputi 2 aspek sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- Sebagai sumber literasi dan informasi bagi ilmu pengetahuan dan IKM tentang pentingnya modal sosial dalam kelembagaan IKM serta upaya dalam pengembangan IKM melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja IKM.
- Sebagai sumber literatur bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

- Sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan dari segi pembinaan kelembagaan khususnya modal sosial terhadap pengembangan IKM melalui peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM.
- Sebagai kajian dan evaluasi penelitian yang sejenis.

**BAB 2****TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Tinjauan Teori****2.1.1 Industri Kecil dan Menengah**

Industri ialah seluruh aktivitas atau kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Nicholas Kaldor (1968), industri merupakan sektor yang penting bagi perekonomian sebuah negara. Karena menurutnya pertumbuhan sektor industri berhubungan positif dengan pertumbuhan PDRB sebuah negara. Selain itu, pertumbuhan sektor industri juga berdampak pada produktivitas sektor non-industri. Indikator pertumbuhan sektor industri tercermin pada tingkat produktivitas pelaku di sektor tersebut. Sektor industri memberikan sumbangsih yang besar bagi perekonomian negara dalam hal perubahan struktural, pekerjaan yang produktif, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Herman, 2016).

Menurut Erdin & Ozkaya (2020), keberadaan industri di sebuah daerah atau negara mampu meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan sosial-ekonomi daerah tersebut. Negara atau daerah yang memiliki kualitas industri yang baik serta pengembangan industri yang berkelanjutan memiliki keunggulan dalam hal kualitas hidup dan pembangunan sosial-ekonomi dibandingkan negara atau daerah yang tidak memiliki kualitas industri yang baik. Terdapat tiga alasan mengapa sektor industri menjadi sektor kunci bagi pertumbuhan serta perkembangan ekonomi. Pertama, industri merupakan satu-satunya sektor yang mampu menghasilkan nilai tambah paling besar dan sebagai penyumbang kontribusi terbesar bagi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kedua, industri dapat berkontribusi dalam pertumbuhan serta perkembangan output pada sektor-sektor lainnya. Ketiga, industri merupakan sektor yang penting bagi pengembangan teknologi yang mampu menular ke sektor-sektor lainnya (Tambunan, 2006).

Di Indonesia sendiri terdapat 4.027.891 unit industri, baik industri besar maupun industri kecil menengah. Namun perusahaan industri di Indonesia didominasi oleh perusahaan dalam kategori industri kecil dan menengah (IKM).

Jumlah IKM di Indonesia sendiri sebanyak 3.998.337 unit atau 99,27% dari total keseluruhan perusahaan industri (Badan Pusat Statistik, 2020).

Industri kecil menengah atau IKM sendiri merupakan industri yang memiliki skala usaha kecil dan menengah. Berdasarkan Peraturan Kementerian Perindustrian (Permenperin) No. 64 tahun 2016, industri kecil ialah industri yang mempekerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dengan nilai investasi kurang dari Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah), tidak termasuk aset tanah dan bangunan lokasi usaha. Sedangkan yang dimaksud dengan industri menengah ialah industri yang mempekerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dengan nilai investasi paling sedikit Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) atau mempekerjakan minimal 20 orang tenaga kerja dengan nilai investasi maksimal 15 miliar rupiah, tidak termasuk aset tanah dan bangunan lokasi usaha.

IKM berperan besar bagi perekonomian seluruh negara di dunia, terkhusus bagi negara berkembang (Berry, 2007). Peran besar IKM dalam perekonomian terbukti pada beberapa hal, seperti pengembangan IKM terbukti mampu mengurangi angka kemiskinan. Keberadaan IKM juga menjadi dasar dari inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Apabila pengembangan IKM mampu membantu pertumbuhan ekonomi, maka kemungkinan besar IKM juga mampu membantu mengurangi kemiskinan (Warner, 2001).

Menurut (Berry, Rodriguez, & Sandee, 2001), terdapat tiga alasan mengapa keberadaan IKM sangat diperlukan oleh perekonomian. Pertama, IKM mampu menciptakan tenaga kerja yang produktif. Kedua, IKM mampu meningkatkan produktivitasnya melalui investasi serta aktif mengikuti perubahan teknologi. Ketiga, IKM lebih fleksibel dibandingkan dengan usaha besar.

## **2.1.2 Modal Sosial**

### **2.1.2.1 Definisi Modal Sosial**

Modal sosial merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai informal yang terkandung pada tiap individu ataupun kelompok. Berbagai ahli ekonomi, politik, dan sosial mendefinisikan modal sosial dengan berbagai pemikiran yang berbeda. Pengertian serta istilah modal sosial pun telah berkembang mengikuti perubahan zaman dan pola hubungan antar individu. Bourdieu, Coleman, dan Putnam menjadi tokoh yang berperan dalam perkembangan konsep modal sosial dan kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh tokoh atau penulis lain. Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang terkait dengan jaringan yang terbentuk dari hubungan yang dilembagakan untuk saling mengenal antar anggota dalam kelompok dan memberikan dukungan kepada setiap anggota kelompok. Modal ini bersifat kolektif dan berbentuk sebagai sebuah surat kepercayaan yang memberikan hak kepada anggota kelompok untuk melakukan aksi timbal balik yang saling menguntungkan. Sedangkan menurut Putnam (1995) menyatakan bahwa modal sosial adalah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara individu dan kelompok. Modal sosial digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok atau organisasi. Modal sosial bukanlah modal layaknya harta atau uang, namun merupakan modal atau aset yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Hanifan, 1916). Hanifan berpendapat bahwa modal sosial merupakan kemauan

baik, simpati, rasa bersahabat, serta hubungan sosial dan kerjasama antar individu serta keluarga yang membentuk kelompok sosial.

Sedangkan Coleman (1988) menggambarkan pentingnya modal sosial sama halnya dengan modal fisik. Modal sosial mampu mempengaruhi kualitas sumber daya manusia atau modal manusia serta kinerja melalui hubungan antar individu.

Hubungan ini terbangun karena persamaan latar belakang, keluarga, atau sosial budaya antar individu di dalam suatu lingkungan atau kelompok. Selain itu, modal sosial juga dibangun karena kepercayaan, lingkungan atau kelompok dengan tujuan dan visi yang sama, serta struktur normatif yang mampu mendorong penciptaan modal sosial di antara individu pada suatu kelompok.

Bourdieu, Coleman, dan Putnam menjadi tokoh yang mengawali dalam mengidentifikasi konsep modal sosial, yang setelahnya dikembangkan oleh berbagai penulis lain dengan disiplin ilmu serta fokus yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat banyak pendapat mengenai konsep modal sosial.

Menurut Vipriyanti (2007) sendiri, modal sosial ialah hubungan sosial dan norma-norma yang telah melekat pada struktur sosial masyarakat dan menyebabkan orang-orang untuk mengkoordinasikan aktivitasnya demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Tsai & Ghoshal (2007), modal sosial ialah sumber daya yang terkandung pada hubungan personal antar pihak yang bermanfaat bagi perkembangan tiap individu pada suatu kelompok atau organisasi. Apabila modal sosial sudah tertanam dalam organisasi atau industri, maka dapat mengurangi biaya transaksi dan membantu anggota dalam mencapai tujuan organisasi secara lebih efektif (Hung, Chen, & Chung, 2013).

Oleh sebab itu, modal sosial merupakan unsur penting yang perlu dibangun di sebuah kelompok. Tidak terkecuali pada industri. Modal sosial berperan penting layaknya modal fisik. Modal sosial mampu menjaga serta meningkatkan kualitas dari tenaga kerja atau SDM yang dimiliki oleh industri tersebut, sehingga

dengan terbangunnya modal sosial yang baik dapat menjaga keberlangsungan usaha serta mendorong pengembangan industri tersebut.

### 2.1.2.2 Indikator Pengukuran Modal Sosial

Seiring dengan perkembangan konsep teori modal sosial serta banyaknya penelitian yang menunjukkan pentingnya modal sosial pada hubungan antar individu serta aspek-aspek lain dalam kehidupan, telah banyak penelitian yang berusaha untuk mengidentifikasi serta menggunakan metode dan alat analisis dalam mengukur modal sosial. Hal ini menjadi upaya penting dikarenakan ukuran modal sosial yang relatif sulit untuk diukur dalam angka atau kuantifikasi. Selain itu juga pengukuran modal sosial yang sulit dalam hal kualitas dengan berbagai skala atau level pengukuran. Oleh karena itu, dalam pengukuran modal sosial diperlukan suatu indikator atau proksi untuk memberikan arah dalam mengukur modal sosial.

Indikator yang biasanya digunakan pada penelitian modal sosial terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu indikator proksimal dan indikator distal. Indikator proksimal ialah indikator yang berhubungan langsung dengan dimensi modal sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan. Sedangkan indikator distal ialah indikator yang tidak berhubungan langsung dengan dimensi pada modal sosial, seperti pertumbuhan PDRB, tingkat pendidikan, usia harapan hidup, tingkat pendapatan, dan pengangguran (Vipriyanti, 2007).

Pada dasarnya, modal sosial merupakan unsur yang sudah terkandung pada tiap individu yang menjadi dasar terbangunnya hubungan dengan individu lain dalam suatu kelompok. Untuk mengetahui bentuk serta ukuran dari modal sosial yang terdapat pada tiap individu, maka dilakukan pengukuran dari modal sosial tersebut. Seiring dengan perkembangan teori dan konsep dari modal sosial, maka terdapat beberapa teori yang tercipta dari penelitian yang membahas

terkait indikator untuk mengukur tingkat modal sosial dalam suatu organisasi atau kelompok. Nahapiet & Ghoshal (1998) menggambarkan modal sosial dengan tiga dimensi, yaitu:

(a) Struktural, dimensi ini terkait dengan pola komunikasi dan hubungan antar pihak dalam kehidupan sosial (Burt, 2000). Hubungan yang dimaksud juga termasuk hubungan di antara pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Unsur struktural pada modal sosial berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pengembangan industri (Liao & Welsch (2005); Felicio & Couto, (2014)).

(b) Kognitif, dimensi ini terkait pada kesamaan budaya, filosofi, tujuan, serta visi milik bersama dari berbagai pihak dalam modal sosial. Budaya bisa didefinisikan sebagai norma atau nilai yang terkandung dalam perilaku berbagai pihak dalam modal sosial (Inkpen dan Tsang, 2005) dengan demikian menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu (Coleman, 1988). Woolcock & Narayan (2000) dan Putnam (2000) menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah sifat interkoneksi sosial yang menahan, mengikat atau mempersatukan individu. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terhubung di antara satu sama lainnya bertindak sesuai dengan unsur ini;

(c) Relasional, dimensi ini mengacu kepada kepercayaan, rasa hormat, persahabatan, dan interaksi yang dibangun secara berkelanjutan oleh semua pihak dalam modal sosial (Kale, Singh, & Perlmutter, 2000).

Nahapiet & Ghoshal (1998) berpendapat bahwa struktural, kognitif dan relasional merupakan unsur dalam mengukur bentuk dan ukuran modal sosial tiap individu dalam suatu organisasi atau kelompok. Ketiga dimensi ini mencakup berbagai ukuran yang menyangkut hubungan tiap-tiap individu. Sedangkan

menurut Coleman (1990) dan Margadinata & Harjanti (2017), terdapat 3 (tiga) dimensi atau unsur yang mendasari modal sosial yaitu:

- **Kepercayaan (*trust*)**

Dimensi kepercayaan mampu mendorong individu atau seseorang agar dapat bekerjasama dengan individu lain untuk memunculkan tindakan atau aktivitas bersama yang bersifat produktif. Kepercayaan merupakan hasil dari norma-norma sosial yang pada akhirnya memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan-harapan terhadap kejujuran, keteraturan, dan perilaku kooperatif yang muncul dari sebuah komunitas atau kelompok yang didasari pada norma-norma yang dianut bersama anggota kelompok atau komunitas tersebut. Sedangkan menurut Coleman (1988), kepercayaan ialah kondisi yang muncul ketika antar individu melakukan pekerjaan atau suatu hal dalam bentuk timbal balik dan sifatnya saling menguntungkan. Tiap individu melakukan pekerjaannya untuk menguntungkan dirinya serta orang lain ketika individu lain pun melakukan hal yang sama dan menguntungkannya.

Terdapat dua jenis kepercayaan, yaitu kepercayaan umum dan kepercayaan institusional. Kepercayaan umum atau *generalized trust* menggambarkan bagaimana perusahaan mampu menciptakan dan membangun kepercayaan antar individu tenaga kerjanya. Hal ini demi mendorong rasa kekeluargaan dan kepercayaan yang cukup besar terhadap tenaga kerjanya. Sistem kekeluargaan inilah yang menjadi cara efektif dalam menjalankan usaha. Sedangkan kepercayaan kelembagaan atau *institutional trust* ialah kepercayaan

yang menggambarkan kepercayaan individu terhadap sebuah institusi atau perusahaan (Doh & Zolnik, 2011).

- **Norma (Norm)**

Norma ialah suatu aturan yang menjadi acuan dalam tingkah laku di tengah masyarakat. Apabila norma tersebut dilanggar oleh individu atau seseorang, maka ia akan mendapatkan hukuman atau sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Vipriyanti (2011) menggambarkan norma sebagai suatu aturan yang menjadi penentu perilaku individu pada suatu komunitas atau kelompok dan dipahami sebagai prinsip keadilan yang mengarahkan pelaku untuk berperilaku yang sifatnya tidak mementingkan diri sendiri. Dalam sebuah perusahaan atau industri, norma tidak hanya berlaku bagi pemilik usaha dengan tenaga kerjanya, namun juga kepada konsumen dan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan atau industri tersebut (Margadinata & Harjanti, 2017).

Menurut Coleman (1988), norma bersifat mengikat dan mengatur tiap individu untuk mendahulukan kepentingan bersama atau orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Dengan adanya norma membuat tiap individu akan terbatas dalam aktivitasnya serta merasa terkekang akibat dari aturan yang berlaku di tengah kelompoknya. Namun dengan keberadaan norma di tengah kelompok mampu mengurangi eksternalitas negatif yang dirasakan oleh tiap-tiap individu. Begitu pula pada industri, norma berperan penting dalam mengatur aktivitas serta hubungan antar tenaga kerja di dalamnya.

Oleh karena itu, norma menjadi unsur yang penting dalam modal sosial karena unsur ini mampu mengatur perilaku dan tingkah laku

karyawan atau tenaga kerja dalam sebuah industri, sehingga mampu menjaga kinerja positif dari tenaga kerja.

- **Jaringan (Network)**

Jaringan ialah unsure dalam modal sosial yang berpengaruh terhadap produktivitas individu atau suatu kelompok sebagai sumber daya. Individu atau kelompok yang dapat memanipulasi jaringan untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan sosial, baik berupa barang maupun jasa (Granovetter, 2001). Unsur ini penting bagi keberlangsungan sebuah industri dikarenakan dengan jaringan mampu membangun dan menjaga hubungan, baik di dalam maupun di luar perusahaan atau industri (Margadinata & Harjanti, 2017). Menurut Coleman (1988), jaringan yang baik menyebabkan individu dapat memperoleh informasi dari orang lain tanpa harus berkorban atau melakukan sesuatu untuk orang lain.

Jaringan sosial mampu menyediakan akses ke sumber daya tertentu yang berharga bagi tenaga kerja yang dimiliki oleh industri kecil dan menengah. Jaringan sosial pada perusahaan atau industri berperan sebagai sumber keunggulan kompetitif (Burt, 2000). Jaringan sosial tersebut berkontribusi pada penjelasan perbedaan kinerja antar perusahaan atau industri (Koka & Prescott (2008); Matthews & Marzec (2012)). Manfaat yang dapat diperoleh dari terbangunnya jaringan yang baik pada perusahaan atau industri, antara lain akses ke pengetahuan, sumber daya, teknologi, pasar, dan peluang bisnis (Inkpen & Tsang, 2005). Oleh karena itu, memperoleh dan mengekstraksi manfaat dari jaringan sosial menjadi penting bagi perusahaan di era yang terus berkembang, terutama

untuk industri kecil dan menengah (IKM) (Le Van, Nguyen, & Nguyen, 2018).

### 2.1.2.3 Peran Modal Sosial pada Peningkatan Produktivitas

Pengaruh modal sosial terhadap kinerja karyawan atau tenaga kerja telah dipelajari menggunakan berbagai ukuran kinerja yang berbeda (Krause, Handfield, & Tyler, 2007). Menurut Coleman (1988), modal sosial berperan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja. Individu atau kelompok yang memiliki kualitas modal sosial yang baik dapat menghasilkan produk lebih banyak dibandingkan kelompok atau industri yang kondisi modal sosialnya buruk. Peningkatan produktivitas tenaga kerja akibat dari terciptanya modal sosial yang baik, sehingga mampu mempengaruhi modal manusia tiap tenaga kerja. Modal sosial mampu mempengaruhi modal manusia dengan merubah masing-masing pribadi tenaga kerja yang dapat menghasilkan keterampilan atau kemampuan yang membuat mereka mampu bertindak dengan cara baru. Uphoff & Wijayaratna (2000) berpendapat bahwa modal sosial dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja apabila tiap individu atau tenaga kerja memiliki norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang baik sehingga mampu mendorong tiap-tiap individu agar dapat saling bekerja sama dan membantu dalam bentuk *mutually beneficial collective action* (MBCA).

Berdasarkan penelitiannya, Widodo (2016) mengatakan bahwa modal sosial bermanfaat bagi sebuah organisasi atau kelompok. Manfaat ini ditemukan dalam bentuk gotong royong yang dapat membangun sebuah kerjasama yang sifatnya menguntungkan di antara anggota dan mampu mempercepat proses untuk mencapai tujuan, lalu transfer ilmu yang terkait pada upaya pencapaian tujuan yang lebih cepat karena hubungan yang telah terjalin, serta komunikasi yang

dilakukan secara langsung dan baik. Tiga hal tersebut berguna dalam hal pengoordinasian pekerjaan yang akan diselesaikan demi tercapainya tujuan.

Modal sosial sebagai unsur yang memiliki dampak yang besar pada sebuah industri bahkan dianggap sebagai sumber daya yang berharga (Adler & Kwon, 2002). Sebuah industri mampu meningkatkan kinerja dan keterampilan tenaga kerjanya dengan memfokuskan pada aset modal sosial tenaga kerja yang dimilikinya (Van Wijk et al., 2008).

Keberadaan modal sosial dalam sebuah industri dianggap mampu mempengaruhi kinerja dan produktivitas dari tenaga kerja yang dimiliki oleh industri tersebut. Modal sosial mampu mempengaruhi kinerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Selain itu, modal sosial juga mampu mendorong inovasi dan kinerja perusahaan (Dato-on et al. (2017); Gronum et al. (2012))

Dengan kata lain, kekuatan ikatan jaringan, kepercayaan, dan visi bersama yang dimiliki oleh seluruh tenaga kerja industri tersebut berkontribusi terhadap pengembangan industri kecil dan menengah melalui kemajuan transfer pengetahuan, kecepatan inovasi, dan kualitas inovasi (Nguyen & Ha, 2020). Dengan transfer pengetahuan, kecepatan inovasi, dan kualitas inovasi mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh industri kecil dan menengah.

#### **2.1.2.4 Peran Modal Sosial pada Penyerapan Tenaga Kerja**

Modal sosial tidak hanya mempengaruhi kualitas SDM yang dimiliki oleh perusahaan atau industri, namun juga berpengaruh pada aspek lain yang berhubungan dengan industri tersebut. Dengan keberadaan modal sosial yang baik di dalam sebuah organisasi atau kelompok, maka dapat menciptakan jaringan yang mampu mendorong penemuan peluang, pengidentifikasian,

pengumpulan, serta pengalokasian sumber daya langka di dalam organisasi tersebut (Greene & Brown (1997); Uzzi (1999)). Selain itu juga, modal sosial dapat mengurangi biaya pencarian informasi, biaya transaksi antar anggota atau pelaku, biaya pengambilan keputusan, dan biaya penawaran.

Menurut penelitian dari Garnasih (2011) dalam Fatmawati (2017), dimensi pada modal sosial mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah. Dimensi kepercayaan (*trust*) mampu meningkatkan penemuan dan pengidentifikasian sumber daya tenaga kerja yang dibutuhkan bagi industri tersebut. Dimensi norma (*norm*) dapat membangun kesan positif dan menjaga kualitas kinerja dari tenaga kerja, sehingga dapat mendorong pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Dimensi jaringan (*network*) dapat membantu industri dalam menemukan sumber daya yang berguna bagi pengembangan industri tersebut, sehingga dengan terbangunnya jaringan sosial dapat membantu industri dalam menemukan SDM atau tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan karakteristik sistem penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah menggunakan sistem kerabat dan kekeluargaan. Oleh sebab itu, penyerapan tenaga kerja mengesampingkan standar kualitas. Namun dengan hal ini, maka tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan kerja di bawah standar kualitas profesional dapat terserap oleh industri kecil dan menengah.

Berdasarkan fungsi dan manfaat dari modal sosial yang telah dijelaskan, maka keberadaan modal sosial yang baik dalam industri kecil dan menengah mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh IKM untuk membantu pada kegiatan produksinya serta upaya dalam mengembangkan IKM tersebut.

### 2.1.3 Teori Fungsi Produksi

### 2.1.3.1 Teori Produksi

Produksi adalah suatu usaha atau kegiatan yang meliputi penciptaan barang maupun jasa. Dalam teknisnya, kegiatan produksi mengarah kepada proses pengolahan atau mengubah input-input produksi untuk menghasilkan output berupa barang ataupun jasa. Kegiatan produksi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah atau guna suatu barang atau jasa.

Fungsi produksi sendiri ialah suatu fungsi yang menggambarkan hubungan antara input atau faktor produksi dengan output yang dihasilkan berupa barang atau jasa. Dalam hal ini, fungsi produksi juga menjelaskan hubungan antara variabel yang dijelaskan atau variabel dependen dengan variabel yang menjadi penjelas atau variabel independen, begitu pula dengan hubungan antar variabel independennya.

Berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik, fungsi produksi digambarkan sebagai hubungan antara modal fisik dan modal manusia sebagai input atau faktor produksi dalam kegiatan produksi. Teori pertumbuhan neoklasik digambarkan dengan persamaan

$$Y(t) = F(K(t), L(t))$$

Dengan  $K$  ialah modal fisik atau total input dan mesin yang dimiliki oleh suatu industri dan  $L$  adalah total tenaga kerja yang dimiliki. Teori ini menjelaskan hubungan antara faktor produksi atau input dengan produk marginal yang dihasilkan. Dalam teori pertumbuhan neoklasik, menggambarkan bahwa hubungan antara faktor produksi atau input dengan produk marginal selalu positif.

Namun seiring dengan perubahan zaman, teori ini juga berkembang dengan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan modal manusia. Mankiw, Romer, & Weil (1992) memperluas model dari pertumbuhan neoklasik dengan memasukkannya modal manusia ( $H$ ). Modal manusia yang dimaksud ialah keterampilan dan kompetensi yang diwujudkan dan dimiliki dalam diri manusia.

Modal manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan atau pembelajaran yang didapatkan oleh individu tersebut.

### **2.1.3.2 Pengaruh Modal Sosial Terhadap Fungsi Produksi**

Modal sosial merupakan unsur-unsur atau nilai-nilai informal yang terkandung pada tiap individu. Dalam industri, peran modal sosial sama pentingnya seperti modal fisik. Hal ini dikarenakan dengan modal sosial mampu meningkatkan kualitas serta kinerja seseorang melalui hubungannya dengan individu lain.

Dalam fungsi produksi sendiri, modal sosial berperan dalam peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu industri. Berdasarkan pendapat dari Mankiw et al. (1992), fungsi produksi dipengaruhi oleh modal manusia dengan melihat keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan modal sosial, tiap individu mampu meningkatkan kualitasnya melalui unsur-unsur atau dimensi yang terdapat pada modal sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan. Unsur-unsur atau dimensi tersebut mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut melalui transfer ilmu dan berbagi pengetahuan yang didapatkan dari individu lain dalam satu kelompok atau industri yang sama.

Hal ini dibuktikan melalui penelitian dari Nguyen & Ha (2020) yang berdasarkan penelitiannya membuktikan bahwa modal sosial dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu industri serta dapat meningkatkan kinerja dari industri tersebut. Hal ini terjadi karena dengan modal sosial dapat meningkatkan kualitas SDM atau tenaga kerja yang dimiliki suatu industri melalui transfer pengetahuan dan peningkatan inovasi dari individu tersebut.

Dengan transfer ilmu dan berbagi pengetahuan yang didapatkan oleh individu tersebut, maka individu tersebut mendapatkan pendidikan dan pembelajaran

baru yang mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Peningkatan keterampilan dan kompetensi tiap individu yang terjadi karena modal sosial yang tinggi menyebabkan peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh industri tersebut. Pada akhirnya, peningkatan kualitas SDM mampu menjaga serta meningkatkan kinerja dan inovasi dari tiap individu atau tenaga kerja yang dimiliki oleh industri tersebut.

Oleh karena itu, penting dibangun dan ditingkatkannya kualitas modal sosial dalam suatu kelompok atau industri untuk meningkatkan nilai modal manusia yang dimiliki oleh kelompok atau industri tersebut. Hal ini selaras dengan teori pertumbuhan neoklasik menurut Mankiw et al. (1992) yang menjelaskan fungsi produksi mampu dipengaruhi oleh modal manusia yang dimiliki. Apabila modal manusia nya tinggi, maka mampu mempengaruhi fungsi produksi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

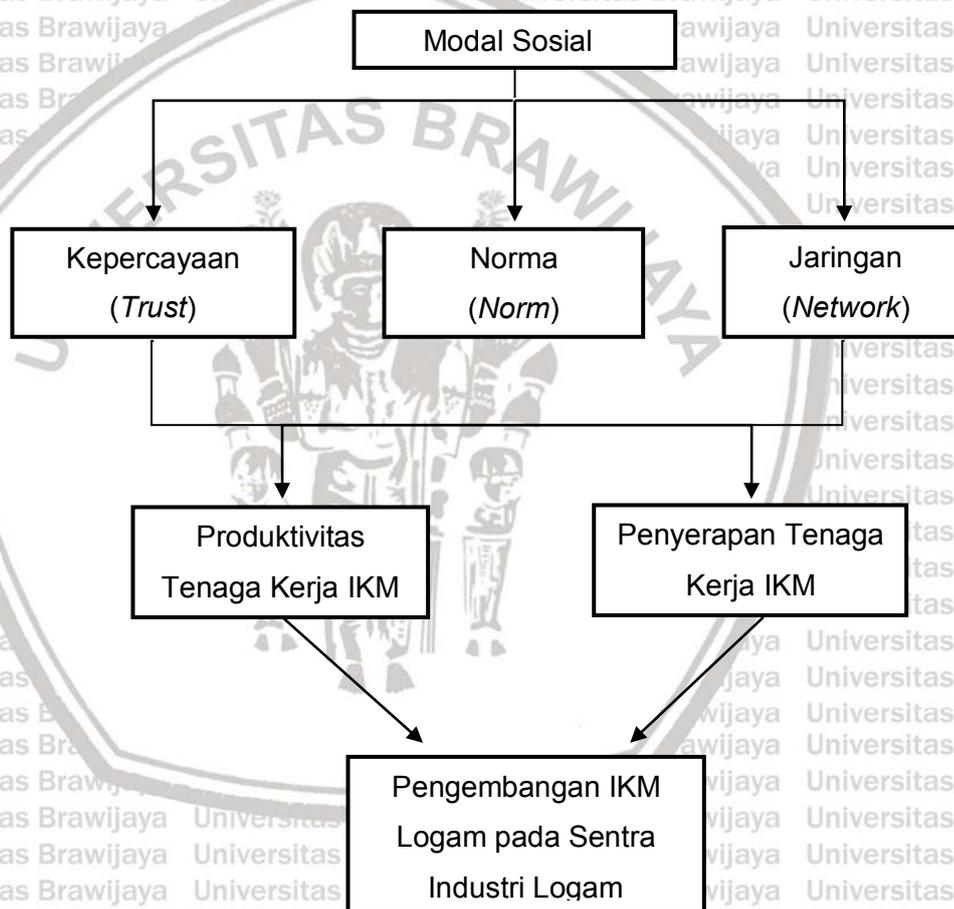
No.	Nama Pengarang, Tahun	Judul Literatur	Hasil Penelitian
1.	Widodo (2016)	Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangan Sidoarjo	Modal sosial berperan dalam membentuk jaringan, rasa kepercayaan, kepemimpinan, norma sosial, dan solidaritas di antara karyawan dan anggota. Selain itu juga dapat menumbuhkan rasa gotong royong, transfer ilmu yang lebih efektif, dan komunikasi yang terjaga baik.

No.	Nama Pengarang, Tahun	Judul Literatur	Hasil Penelitian
2.	Hulu (2018)	Peran Modal Sosial Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi di PKP2A Lembaga Administrasi Negara	Modal sosial memberikan implikasi yang positif pada upaya sosialisasi dan internalisasi berbagai sikap, norma dan nilai dalam organisasi di PKP2A I LAN. Hal ini dapat membangun kerjasama yang baik antar pegawai dalam mencapai kinerja dan tujuan organisasi
3.	Prakasa (2018)	<i>Exploring the Impact of Social Capital on Entrepreneurial Orientation and Business Performance (Study on Members of MSMEs Communities in Malang)</i>	Modal sosial mampu mempengaruhi orientasi kewirausahaan maupun kinerja usaha. Modal sosial berpengaruh lebih besar terhadap kinerja usaha melalui orientasi kewirausahaan sebagai variabel antara.
4.	Nguyen & Ha (2020)	<i>Social capital and firm performance: A study on manufacturing and services firms in Vietnam</i>	Dimensi pada modal sosial dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kinerja perusahaan melalui transfer pengetahuan dan peningkatan inovasi.
5.	Sukmawati & Kartika (2014)	Kontribusi Modal Sosial dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan Usaha Kecil dan Menengah Kluster Kerajinan di Bogor	Dimensi struktural dan relasional berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja dan penerapan manajemen pengetahuan, namun dimensi kognitif masih berpengaruh negatif terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja dan penerapan

No.	Nama Pengarang, Tahun	Judul Literatur	Hasil Penelitian
			manajemen pengetahuan.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah-masalah sosial (Creswell, 2010). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan sosial yang terjadi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan eksplorasi dan memahami pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) melalui faktor modal sosial yang ada pada IKM di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis deskriptif eksploratif. Penggunaan analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul terkait dengan fakta dan realita yang ada di lapangan. Oleh karena itu, metode analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik modal sosial yang terdapat pada wilayah penelitian.

Sedangkan analisis eksploratif digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja pada IKM dalam upaya pengembangan IKM yang berada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Sentra Industri Logam di Kecamatan

Citeureup sendiri tersebar di empat lokasi, yaitu Desa Tarikolot, Desa Pasir Mukti, Desa Gunungsari, dan Desa Sukahati dengan tiap desanya yang berbeda produk logam yang dihasilkan.

Adapun pemilihan lokasi penelitian berlandaskan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1.) Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup merupakan salah satu sentra industri pengolahan logam terbesar di Provinsi Jawa Barat dalam cangkupan industri kecil dan menengah (IKM). Sehingga sentra ini sudah berada di bawah naungan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, 2.) Terjadi penurunan sumbangan industri pengolahan logam pada PDRB Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat serta terjadi penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja dalam 3 (tiga) tahun terakhir. 3.) Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini, sehingga tidak memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian di lokasi lain yang lebih jauh jaraknya.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang dikumpulkan dari Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup yang didapatkan langsung dari narasumber atau responden yang dipilih oleh penulis sesuai dengan aspek dan kebutuhan dalam penelitian.

Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah data yang dikumpulkan dan dikutip dari sumber-sumber tertentu yang dipilih oleh penulis dan digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer yang didapatkan oleh penulis di lapangan atau lokasi penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan oleh penulis ialah data yang bersumber dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappedalitbang)

Kabupaten Bogor, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder, baik yang bersifat data kualitatif maupun kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data primer ialah melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan IKM Logam Kecamatan Citeureup.

Analisis yang dilakukan pada hasil wawancara ialah membandingkan hasil wawancara satu narasumber dengan narasumber lain yang kemudian didapatkan satu hasil atau kesimpulan dari wawancara yang dijadikan sebagai hasil dari data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara yang dilakukan telah dipersiapkan oleh penulis dengan mengacu pada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan memenuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Sedangkan pengumpulan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya melalui studi dokumen serta dari instansi-instansi terkait, seperti Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappedalitbang) Kabupaten Bogor, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

### 3.5 Unit Analisis Data dan Penentuan Informan

Unit analisis data merupakan satuan yang diperhitungkan dan dijadikan sebagai subjek dari sebuah penelitian. Dengan kata lain, unit analisis data merupakan sesuatu yang berhubungan dengan komponen yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang diteliti oleh penulis ialah pelaku usaha atau IKM Logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

Sedangkan informan ialah orang atau pihak-pihak yang dimanfaatkan demi mendapatkan informasi terkait kondisi dari latar penelitian yang dibutuhkan oleh penulis. Oleh karena itu, penting dilakukannya pemilihan informan yang tepat dan mengetahui kondisi dari objek penelitian. Informan yang tepat dalam penelitian ini ialah pihak-pihak yang mengetahui kondisi modal sosial pada IKM di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

Penentuan informan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* atau dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Metode ini digunakan untuk mencari informan yang tepat berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Penggunaan metode ini dilakukan dengan tujuan agar penulis mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan serta mampu memahami secara rinci terkait hal yang diteliti. Selain itu, pemilihan narasumber bertujuan agar pihak-pihak yang dipilih sebagai narasumber mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Unit analisis data dan informan pada penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama ialah individu atau pelaku yang berperan di dalam industri kecil dan menengah logam. Kedua ialah individu atau pihak-pihak dalam lingkungan sosial sekitar lokasi produksi pengolahan logam yang terkena pengaruh dan dampak dari keberadaan sentra industri logam. Informan dalam penelitian ini sendiri yaitu:

1. Pemilik usaha industri pengolahan logam yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi modal sosial dalam lingkungan industrinya.
2. Tenaga kerja pada industri pengolahan logam yang dapat memberikan

informasi mengenai kondisi modal sosial dalam lingkungan industrinya.

3. Ketua Forum UKM/IKM Kecamatan Citeureup yang dapat memberikan informasi terkait manfaat keberadaan sentra industri logam di Kecamatan Citeureup.
4. Masyarakat sekitar lokasi industri pengolahan logam yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manfaat dari keberadaan industri pengolahan logam, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Secara rincinya, jumlah informan yang dipilih oleh penulis yakni berjumlah 11 orang informan. Berikut perincian informan yang terlibat dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Data Spesifikasi Informan**

Kelompok Informan	Keterangan	Jumlah
Industri Kecil dan Menengah Logam	• Pemilik Usaha IKM Logam	5
	• Tenaga Kerja IKM Logam	3
Pihak-Pihak sekitar IKM Logam	• Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup	1
	• Masyarakat Sekitar Lokasi IKM Logam	2
<b>Total</b>		<b>11</b>

Sumber: Data Lapang Penelitian, 2021

### 3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis pada penelitian kualitatif pada dasarnya tidak memiliki pedoman baku, tidak adanya proses secara linear serta tidak memiliki aturan yang sistematis. Menurut Miles & Huberman (1994), menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) tahapan atau jalur untuk menganalisis data kualitatif. Tahapan tersebut meliputi:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang terdapat di lapangan atau objek penelitian dalam rangka memenuhi kebutuhan data pada penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahapan ini berupa mengolah hasil data yang didapat dari lokasi atau objek penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini penting dilakukan karena data yang diperoleh dari wawancara memiliki hasil yang banyak. Hal tersebut karena terjadi pengulangan kata dan terdapat berbagai varian jawaban yang diperoleh dari narasumber dalam wawancara, sehingga menyebabkan kurang fokus pada topik yang dibahas dalam penelitian.

Oleh karena itu, reduksi data diperlukan dalam analisis data kualitatif untuk merangkum dan memilih beberapa data wawancara yang berfokus pada topik dan tema yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sehingga data yang sudah direduksi dapat memberikan hasil dan gambaran yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mendapatkan data yang tepat melalui proses reduksi data, langkah selanjutnya ialah menyajikan data yang ada. Penyajian data dilakukan untuk memahami kondisi yang sebenarnya terjadi di lokasi atau objek penelitian, sehingga ke depannya dapat dilakukan perencanaan kerja untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menarasikan hasil wawancara yang sudah direduksi menggunakan

bagan, matriks, jaringan, atau grafik. Selain itu, hasil wawancara berupa audio yang sudah direduksi dinarasikan dalam bentuk teks.

#### 4. Penyusunan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahapan terakhir ialah penyusunan atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal memiliki sifat sementara serta dapat berubah apabila tidak didukung dengan bukti atau data yang kuat.

Namun, kesimpulan dapat dikatakan kredibel apabila kesimpulan awal mampu didukung oleh bukti atau data yang kuat.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan ialah data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau obyek penelitian. Data yang didapatkan dapat dikategorikan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara hal yang dilaporkan dengan fakta yang pada obyek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya uji keabsahan data pada penelitian ini agar data yang diperoleh dan dilaporkan bersifat valid.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini ialah teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri merupakan teknik yang digunakan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2007). Penggunaan teknik ini diharapkan dapat memperoleh makna atau kesimpulan dari data yang diperoleh, sehingga mendapatkan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah serta memenuhi tercapainya tujuan penelitian.

**BAB 4****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Penelitian****4.1.1 Profil Kecamatan Citeureup**

Kecamatan Citeureup ialah salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Citeureup merupakan kecamatan dengan sumbangan terbanyak ketiga terhadap PDRB Kabupaten Bogor di antara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Bogor. Pada tahun 2019 sendiri, Kecamatan Citeureup memberikan kontribusi pada PDRB Kabupaten Bogor mencapai Rp. 25,40 triliun atau 10,56 persen dari total PDRB Kabupaten Bogor (Bappedalitbang Kabupaten Bogor, 2019).

Kecamatan Citeureup ialah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak kelima di Kabupaten Bogor. Pada tahun 2019, jumlah penduduk di Kecamatan Citeureup sebanyak 239.386 orang atau 4,01 persen dari total penduduk di Kabupaten Bogor dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,64 persen pada tahun 2019. Kepadatan penduduk di Kecamatan Citeureup sendiri terhitung kecil dibandingkan dengan kecamatan di sekitarnya, yaitu dengan kepadatan hanya 3.563 jiwa per km<sup>2</sup>.

PDRB per kapita yang dimiliki oleh Kecamatan Citeureup pada tahun 2019 sebesar 106,11 juta rupiah. Angka ini menjadikan Kecamatan Citeureup sebagai kecamatan dengan PDRB per kapita tertinggi ketiga di Kabupaten Bogor. PDRB per kapita sendiri merupakan indikator dari pendapatan per kapita suatu wilayah yang menunjukkan angka pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk di wilayah tersebut. Semakin tinggi angka PDRB di suatu wilayah, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut. Dengan angka PDRB per kapita yang tinggi dari Kecamatan

Citeureup, menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Citeureup menjadi salah satu kecamatan dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi di Kabupaten Bogor. Tingginya PDRB per kapita dari Kecamatan Citeureup dikarenakan angka PDRB yang tinggi namun jumlah penduduk yang terbilang sedikit dibandingkan dengan kecamatan lain yang menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bogor, seperti Kecamatan Gunung Putri dan Cileungsi. Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan angka PDRB per kapita dari Kecamatan Citeureup memiliki nilai yang tinggi.

Kabupaten Bogor sendiri memiliki 40 kecamatan dengan karakteristik sosial, ekonomi, serta potensi daerah yang berbeda-beda. Salah satunya ialah Kecamatan Citeureup yang memiliki potensi pada sektor industri pengolahan logam. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup. Walaupun Kecamatan Citeureup terdaftar sebagai kawasan pemukiman dalam data zona wilayah Kabupaten Bogor, namun sentra industri logam di Kecamatan Citeureup berperan besar terhadap perekonomian Kabupaten Bogor. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappedalitbang) Kabupaten Bogor tahun 2019, sektor industri pengolahan Kecamatan Citeureup menyumbang sebanyak Rp. 20,20 triliun atau 15,77 persen dari Nilai Tambah Bruto (NTB) kategori industri pengolahan Kabupaten Bogor. Angka ini yang membuat sektor industri pengolahan Kecamatan Citeureup menjadi kecamatan ketiga penyumbang kontribusi terbesar dari total NTB kategori industri pengolahan di Kabupaten Bogor.

#### **4.1.2 Profil Sentra Industri Logam**

Kecamatan Citeureup merupakan salah satu kecamatan atau daerah di Indonesia yang terdapat sentra industri pengolahan di wilayahnya. Industri

pengolahan yang terdapat di Kecamatan Citeureup sendiri ialah industri pengolahan logam. Terdapat 4 (empat) lokasi yang menjadi sentra atau pusat produksi dari industri pengolahan logam di Kecamatan Citeureup, yaitu Desa Tarikolot, Desa Gunungsari, Desa Pasir Mukti, dan Desa Sukahati.

Keempat desa tersebut sudah sejak dahulu menjadi lokasi sentra atau pusat dari industri pengolahan logam, terutama dalam kategori industri kecil dan menengah. Penetapan Kecamatan Citeureup, khususnya keempat desa tersebut, menjadi sentra dari industri logam bukanlah berdasarkan dari surat keputusan atau ketetapan dari pemerintah, melainkan hal ini dikarenakan terdapat banyak pengrajin logam yang melakukan kegiatan produksi pengolahan logam sedari dulu. Oleh karena itu, eksistensi Kecamatan Citeureup sebagai sentra industri logam sudah dikenal baik dalam lingkup nasional maupun mancanegara.

Keberadaan para pengrajin logam di Kecamatan Citeureup, terutama pada keempat desa tersebut, berawal dari masyarakat asli Desa Tarikolot yang mulai memproduksi barang-barang dari logam. Hal ini terus berlanjut secara turun-menurun kepada generasi selanjutnya hingga menyebar ke desa sekitarnya, yaitu Gunungsari, Pasir Mukti, dan Sukahati.

“Kenapa Kecamatan Citeureup menjadi sentra industri logam karena disini banyak pengrajin logamnya. Awal mulanya dulu ada pengrajin logam di Desa Tarikolot, abis itu usahanya dilanjutin anak-anaknya terus nyebar ke desa lain” (Elly Gustini, Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, Wawancara 17 Desember 2020).

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa menyebarnya industri logam di Kecamatan Citeureup karena keturunan dari pengrajin awal logam ikut terjun ke dalam usaha logam melanjutkan usaha keluarganya atau warga desa lain yang mulai belajar untuk memproduksi logam membuat industri pengolahan logam menyebar ke desa sekitarnya. Hal inilah yang membuat desa di sekitar Desa

Tarikolot menjadi pusat atau sentra dari industri pengolahan logam, seperti halnya Desa Tarikolot.

Industri logam yang sudah dimulai dari dahulu dan pada akhirnya menyebar luas menyebabkan banyaknya jumlah pelaku usaha logam di Kecamatan Citeureup. Saat ini, pelaku usaha logam yang terdapat di sentra industri logam Kecamatan Citeureup sendiri berjumlah lebih dari 800 unit usaha dan tersebar di empat desa tersebut. Sebagian besar pelaku usaha industri logam didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah, dengan tempat produksi berupa rumah yang dijadikan sebagai bengkel produksi. Namun bengkel-bengkel produksi ini masih dalam satu wilayah dengan kawasan pemukiman masyarakat Kecamatan Citeureup. Hal ini dikarenakan dalam data zona wilayah Kabupaten Bogor, Kecamatan Citeureup terdaftar sebagai kawasan pemukiman, bukan sebagai kecamatan dengan kawasan industri layaknya Kecamatan Gunung Putri.

Kecamatan Citeureup yang bukan terdaftar sebagai kawasan industri menimbulkan dampak bagi para pelaku usaha pengolahan logam, salah satunya ialah masalah legalitas produk dan industrinya serta izin pembangunan lokasi atau gedung khusus sebagai sentra pengolahan logam yang terhambat pembangunannya akibat birokrasi dan ketentuan dari pihak Pemerintah Kabupaten Bogor.

Salah satu contohnya yaitu rencana pembangunan lokasi dan gedung khusus sentra pengolahan logam yang dicanangkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) pada tahun 2017. Kemenperin berencana untuk menganggarkan Dana Alokasi Khusus (DAK) tahunannya untuk pembangunan lokasi sentra pengolahan logam di Kecamatan Citeureup. Namun upaya ini terhambat dan gagal direalisasikan karena terbentur oleh birokrasi dan peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor dalam hal perizinan pembangunan sentra industri. Terdapat beberapa standar dan syarat

yang belum bisa dipenuhi untuk mendirikan lokasi dan gedung khusus sentra industri yang ditentukan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor, contohnya ialah luas minimum wilayah sentra industri. Hal ini menyebabkan rencana pembangunan lokasi dan gedung sentra industri menjadi terhambat dan gagal untuk direalisasikan.

Selain permasalahan legalitas produk dan industri yang dialami oleh pelaku usaha industri pengolahan logam, keberadaan sentra industri logam dalam kawasan pemukiman atau di tengah-tengah masyarakat berdampak bagi masyarakat di sekitarnya, baik positif ataupun negatif. Keberadaan sentra industri logam di tengah kawasan pemukiman menyebabkan dampak negatif dalam bentuk polusi suara atau kebisingan yang dihasilkan oleh aktivitas produksi dari pengolahan logam, terutama apabila industri tersebut sedang mendapat pesanan dengan jumlah banyak dan target waktu yang sedikit, sehingga kegiatan produksinya dilakukan sampai larut malam.

Namun keberadaan sentra industri logam di tengah kawasan pemukiman tidak hanya berdampak negatif, melainkan juga berdampak positif terutama pada penyerapan tenaga kerja dan pengurangan angka pengangguran. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang diserap oleh industri pengolahan logam merupakan masyarakat sekitar lokasi industri tersebut. Oleh karena itu, walaupun terdapat pro dan kontra serta eksternalitas negatif yang dihasilkan oleh industri pengolahan logam, namun hal ini tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat sekitar lokasi industri logam. Selain karena memberikan dampak positif atau manfaat bagi masyarakat sekitar lokasi industri, keberadaan sentra industri logam juga sudah ada sejak dahulu, sehingga masyarakat Kecamatan Citeureup, khususnya masyarakat sekitar lokasi industri pengolahan logam, sudah terbiasa dengan aktivitas produksi dari industri pengolahan logam.

#### **4.1.3 Deskripsi Informan Penelitian**

Pada penelitian ini, informan yang dilibatkan sebagai narasumber dibedakan berdasarkan 4 (empat) kelompok, yaitu kelompok pemilik usaha logam, kelompok tenaga kerja IKM logam, kelompok masyarakat sekitar lokasi IKM logam, dan kelompok forum yang menaungi IKM logam di Kecamatan Citeureup. Untuk forum yang menaungi IKM logam sendiri ialah Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup. Pemilihan 4 (empat) kelompok tersebut sebagai narasumber dalam penelitian ini karena kelompok-kelompok tersebut merupakan pihak-pihak yang berperan atau terlibat langsung serta berhubungan dengan IKM logam di Kecamatan Citeureup.

Berikut deskripsi dari narasumber atau informan dalam penelitian ini berdasarkan kelompok-kelompoknya:

#### **1. Pelaku Usaha Logam/Pemilik IKM Logam**

Pada penelitian ini, penulis mengambil data untuk penelitian ini melalui metode wawancara serta observasi kepada 5 (lima) pelaku usaha atau pemilik IKM logam di Kecamatan Citeureup. Pemilik usaha logam yang dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini ialah pemilik usaha logam di Desa Tarikolot dan Desa Gunungsari.

Alasan pemilihan IKM logam di dua desa tersebut sebagai narasumber atau informan pada penelitian ini karena Desa Tarikolot dan Desa Gunungsari merupakan desa yang menjadi awal mula lokasi sentra industri logam di Kecamatan Citeureup serta menjadi desa dengan jumlah pengrajin atau pemilik usaha logam terbanyak dibandingkan dengan desa lain. Pemilik usaha logam yang menjadi narasumber dalam penelitian ini di antaranya ialah:

##### **a. Acep Sumardi**

Narasumber merupakan pelaku usaha logam atau pemilik IKM logam yang membangun usaha logam di Desa Tarikolot.

Beliau merupakan warga asli Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup. Membangun usaha logamnya secara otodidak atau belajar sendiri dan sudah berjalan lebih dari 10 (sepuluh) tahun. Produk yang dibuat berupa produk-produk peralatan rumah tangga dan furnitur berbahan logam, seperti lemari logam, tempat sampah, dan alat bakaran.

Untuk lokasi produksi, beliau memiliki 3 (tiga) bengkel produksi yang lokasinya berdekatan antar bengkelnya. Tiap bengkel melakukan aktivitas produksi yang berbeda-beda, seperti bengkel pembuatan produk, bengkel pengecatan produk, dan bengkel penyelesaian atau *finishing* produk.

b. Opa Mustopa

Narasumber merupakan pelaku usaha logam atau pemilik IKM logam yang membangun usaha logam di Desa Tarikolot. Beliau merupakan warga asli Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup. Membangun usaha logamnya secara otodidak atau belajar sendiri dan sudah berjalan lebih dari 5 (lima) tahun. Produk yang dibuat berupa alat bakaran.

Untuk lokasi produksi, beliau memiliki 2 (dua) bengkel produksi yang lokasinya berdekatan antar bengkelnya. Satu bengkel berlokasi di rumah khusus untuk dijadikan sebagai bengkel produksi dan satu bengkel berlokasi di rumah pribadi pemilik usaha logam. Tiap bengkel melakukan aktivitas produksi yang berbeda-beda, seperti bengkel pembuatan produk yang berlokasi di kediaman pribadi pemilik usaha logam dan bengkel penyelesaian atau *finishing* logam yang berlokasi di rumah khusus bengkel produksi.

## c. Holidin

Narasumber merupakan pelaku usaha logam atau pemilik IKM logam yang membangun usaha logam di Desa Tarikolot. Beliau merupakan warga asli Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup. Membangun usaha logamnya berawal sebagai tenaga kerja IKM logam lain dan belajar memproduksi produk logam dari IKM lain, pada akhirnya membangun usaha logam sendiri dan sudah berjalan kurang lebih 3 (tiga) tahun. Produk yang dibuat berupa produk-produk peralatan rumah tangga, seperti alas kompor dan alat bakaran.

Untuk lokasi produksi, beliau memiliki 1 (satu) bengkel produksi yang lokasinya bergabung dengan rumah atau kediaman pribadi dari pemilik usaha logam. Aktivitas produksi di bengkel tersebut berupa pembuatan produk serta *finishing* produk.

## d. Tri Titik Sumarti

Narasumber merupakan pelaku usaha logam atau pemilik IKM logam yang membangun usaha logam di Desa Gunungsari. Beliau merupakan seorang pendatang asal Kota Yogyakarta dan bukan merupakan warga asli Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Awal mula membangun usaha logamnya berawal dari kerja sama dengan warga asli Desa Gunungsari dan pada akhirnya membangun usaha logam sendiri berbekal pada pengalaman usaha sebelumnya. Beliau sudah menjalankan usaha logamnya selama 3 (tiga) tahun. Produk yang dihasilkan berupa kandang kucing dan burung berbahan logam.

Untuk lokasi produksi, beliau memiliki 6 (enam) bengkel produksi yang lokasinya terpisah dengan rumah atau kediaman pribadi dari pemilik usaha logam, namun lokasi antar bengkelnya berdekatan. Tiap bengkel melakukan aktivitas produksi yang berbeda, seperti halnya pembuatan produk, pengecatan produk, dan *finishing* produk yang tidak dilakukan dalam satu bengkel yang sama.

e. Reza Maulana

Narasumber merupakan pelaku usaha logam atau pemilik IKM logam yang membangun usaha logam di Desa Gunungsari. Beliau merupakan seorang pendatang asal Kota Tasikmalaya dan bukan merupakan warga asli Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Awal mula membangun usaha logamnya berawal dari keterlibatan beliau sebagai tenaga kerja di salah satu IKM logam dan pada akhirnya membangun usaha logam sendiri berbekal pada pengalaman dan ilmu yang didapatkan dari pekerjaan sebelumnya. Usaha logamnya sudah berjalan hampir 3 (tiga) tahun. Beliau memproduksi produk logam berdasarkan pesanan dari pembeli atau sistem *custom*. Untuk produk yang sudah diproduksi bermacam-macam, mulai dari tempat sampah, wastafel, sampai alat penyaring atau penjernih udara yang digunakan di rumah sakit atau perkantoran.

Untuk lokasi produksi, beliau memiliki 1 (satu) bengkel produksi yang lokasinya terpisah dengan rumah atau kediaman pribadi dari pemilik usaha logam. Aktivitas produksi di bengkel tersebut berupa pembuatan produk serta *finishing* produk.

## 2. Tenaga Kerja IKM Logam

Tenaga kerja yang dijadikan sebagai narasumber pada penelitian ini ialah tenaga kerja yang bekerja di IKM logam selama lebih dari 1 (satu) tahun. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada 3 (tiga) tenaga kerja IKM logam di Kecamatan Citeureup.

Tenaga kerja IKM logam yang dipilih sebagai narasumber pada penelitian ini ialah tenaga kerja IKM logam di Desa Tarikolot dan Desa Gunungsari. Tenaga kerja yang menjadi narasumber pada penelitian ini di antaranya ialah:

### a. Mansyur

Narasumber merupakan tenaga kerja yang bekerja di salah satu IKM logam di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup. Beliau merupakan warga asli Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Bekerja di IKM logam melalui perekrutan pekerja dengan memenuhi beberapa prasyarat, seperti kemampuan mengelas dan sudah bekerja di IKM logam selama 5 (lima) tahun. Beliau tidak memiliki hubungan darah atau kerabat dengan pemilik IKM logam tempat beliau bekerja.

### b. Otoi

Narasumber merupakan tenaga kerja yang bekerja di salah satu IKM logam di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup. Beliau merupakan pendatang dari Provinsi Lampung dan bukan warga asli Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup. Bekerja di IKM logam karena diminta bantuan oleh pemilik IKM yang merupakan kerabat atau keluarga sendiri. Beliau sudah bekerja di IKM logam selama 2 (dua) tahun.

### c. Yayan Siswoyo

Narasumber merupakan tenaga kerja yang bekerja di salah satu IKM logam di Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Beliau merupakan pendatang dari Kota Sukabumi dan bukan warga asli Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Bekerja di IKM logam melalui perekrutan pekerja atau melamar pekerjaan secara mandiri dan sudah bekerja di IKM logam selama hampir 2 (dua) tahun. Beliau tidak memiliki hubungan darah atau kerabat dengan pemilik IKM logam tempat beliau bekerja.

## 3. Masyarakat

Masyarakat yang menjadi narasumber atau informan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang tinggal di lokasi sentra industri logam atau sekitar bengkel produksi dari IKM logam. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada 2 (dua) orang yang tinggal berdampingan atau berdekatan dengan bengkel produksi dari IKM logam. Masyarakat yang dipilih ialah ketua RW (Rukun Warga) setempat selaku pejabat yang memegang wewenang dan tanggung jawab terhadap lingkungan tersebut serta warga biasa yang tidak terlibat dalam IKM logam. Masyarakat yang dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini ialah masyarakat yang tinggal di Desa Gunungsari.

Alasan pemilihan masyarakat di desa tersebut sebagai narasumber atau informan pada penelitian ini karena Desa Gunungsari merupakan desa dengan jumlah pengrajin atau pemilik usaha logam terbanyak dibandingkan dengan desa lain. Masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini di antaranya ialah:

### a. Teguh Gunarso

Narasumber merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi sentra industri logam serta merupakan warga asli Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Beliau menjabat sebagai ketua RW setempat di lokasi sentra industri logam Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Beliau sendiri tidak terlibat dalam kegiatan produksi IKM logam, baik sebagai pemilik usaha logam maupun sebagai tenaga kerjanya.

b. Desta Darlina

Narasumber merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi sentra industri logam serta merupakan warga asli Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup. Beliau merupakan warga biasa yang juga merupakan salah satu UKM di Kecamatan Citeureup, namun produk yang dihasilkannya berupa makanan dan minuman, sehingga beliau tidak terlibat dalam kegiatan produksi IKM logam, baik sebagai pemilik usaha logam ataupun tenaga kerjanya.

#### 4. Forum atau Lembaga IKM Logam

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi kepada forum atau lembaga yang mewadahi IKM-IKM logam di Kecamatan Citeureup. Forum atau lembaga yang dimaksud ialah Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dengan ketua dari forum tersebut sebagai narasumber atau informan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis.

Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup sendiri ialah sebuah forum atau kelompok yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Bogor dengan tujuan untuk mewadahi seluruh pelaku usaha dalam skala Usaha Kecil dan Menengah (UKM) serta Industri Kecil dan Menengah

(IKM) dalam berbagai komoditas di Kecamatan Citeureup. Forum ini dipimpin oleh Ibu Elly Gustini yang sudah menjabat sebagai ketua forum tersebut selama hampir 5 (lima) tahun.

Dalam tugasnya sebagai ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, beliau bertugas dan berwenang dalam menjembatani antara pihak pemerintah dengan para UKM dan IKM di Kecamatan Citeureup, termasuk kepada IKM logam di sentra industri logam Kecamatan Citeureup. Selain itu juga, beliau bertugas untuk membangun hubungan dan silaturahmi antar UKM dan IKM di Kecamatan Citeureup.

Ibu Elly Gustini sendiri merupakan warga yang tinggal di lokasi sentra industri logam, tepatnya di Desa Gunungsari serta merupakan pelaku UKM di Kecamatan Citeureup, namun pada komoditas produk makanan dan kue. Oleh karena itu, beliau tidak terlibat pada kegiatan produksi IKM logam, baik sebagai pemilik usaha maupun tenaga kerjanya.

#### **4.2 Karakteristik Modal Sosial Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup**

Modal sosial merupakan modal yang pada umumnya digunakan oleh suatu individu atau kelompok untuk berinteraksi dengan individu lain dalam satu kelompok yang sama atau berinteraksi dengan kelompok lain. Seperti halnya menurut Putnam (1995) yang menggambarkan modal sosial sebagai teori yang dapat menjelaskan hubungan antara individu dan kelompok. Modal sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama pada suatu kelompok atau organisasi. Maka dari itu, dengan adanya modal sosial di suatu kelompok dapat membangun interaksi yang baik antar individu, begitu pula dengan interaksi antar kelompok, sehingga

tujuan bersama dapat dicapai dengan interaksi dan kerja sama yang dibangun karena adanya modal sosial.

Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup terdiri dari beberapa industri kecil dan menengah (IKM). Jumlah IKM yang terdapat di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sendiri berjumlah sekitar lebih dari 800 unit usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan modal sosial yang baik di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Modal sosial dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja serta produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM serta untuk melandasi dan mengatur interaksi antar IKM demi tercapainya tujuan bersama untuk mengembangkan IKM di Kecamatan Citeureup. Tidak hanya pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, modal sosial juga dibutuhkan oleh sentra industri logam di daerah lain. Salah satu contohnya ialah Sentra Industri Logam Kecamatan Waru.

Berdasarkan penelitian dari Witjaksono (2010), modal sosial merupakan sumber daya penting yang dibutuhkan oleh IKM logam. Modal sosial yang terbangun dengan baik menyebabkan Sentra Industri Logam Waru (SILOW) menjadi anggota proyek percontohan (*pilot project*) pada program dari JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Hal inilah yang menjadi alasan bahwa modal sosial merupakan aspek penting dalam pengembangan IKM logam.

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sendiri sudah terbangun unsur atau dimensi dari modal sosial, yaitu jaringan (*network*), norma (*norm*), dan kepercayaan (*trust*).

#### 4.2.1 Jaringan (*Network*)

Jaringan (*network*) merupakan komponen atau dimensi dari modal sosial yang bersifat struktural. Karakteristik jaringan perlu untuk dipahami untuk mengukur kualitas modal sosial. Pada penelitian ini, dimensi jaringan terdiri dari lima subdimensi, yaitu 1. Subdimensi Ukuran dan Kapasitas Jaringan, 2.

Subdimensi Keterlibatan dalam Kelompok atau Komunitas, 3. Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial, 4. Subdimensi Integrasi Antar Individu, dan 5. Subdimensi Tingkat Keragaman.

1. Subdimensi Ukuran dan Kapasitas Jaringan

Subdimensi ini menggambarkan seberapa besar ukuran dan kapasitas suatu jaringan. Modal sosial dapat dikatakan tinggi apabila ukuran dan kapasitas dari dimensi jaringan juga tinggi. Pada penelitian ini, pengukuran subdimensi ukuran dan kapasitas jaringan menggunakan asal daerah narasumber sebagai indikatornya.

**Tabel 4.1 Asal Daerah Narasumber**

No.	Kelompok Narasumber	Nama Narasumber	Penduduk Asli	Pendatang
1	Pemilik Usaha Logam	Acep Sumardi	√	
		Opa Mustopa	√	
		Holidin	√	
		Tri Titik Sumarti		√
		Reza Maulana		√
2	Tenaga Kerja IKM	Mansyur	√	
		Otoi		√
		Yayan Siswoyo		√
3	Masyarakat Sekitar IKM	Teguh Gunarso	√	
		Desta Darlina	√	
4	Ketua Lembaga	Elly Gustini	√	

Sumber: Data Lapangan Penelitian, 2021

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa 7 dari 11 atau 63,6% narasumber atau informan merupakan warga asli Kecamatan Citeureup. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki latar

belakang suku atau ras yang sama, sehingga memiliki keterikatan yang kuat antar individu.

Pemilik usaha logam yang merupakan warga asli Kecamatan Citeureup menyebabkan terdapat kerabat atau keluarganya yang terlibat dalam industri logam, baik sebagai pemilik IKM maupun tenaga kerjanya. Beberapa kerabat atau keluarganya ikut serta menjadi tenaga kerjanya atau turut serta membuka usaha logam sendiri. Oleh karena itu, beberapa IKM memiliki ikatan yang kuat dikarenakan persamaan latar belakang keluarga atau kerabat.

“Beberapa IKM yang merupakan orang asli sini rata-rata punya kerabat atau keluarga yang terlibat di industri logam juga, mau itu jadi pengusaha logam juga atau jadi tenaga kerjanya, jadi beberapa IKM terhubung karena hubungan ras, suku, dan keluarga” (Elly Gustini, Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, Wawancara 17 Desember 2020).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Kecamatan Citeureup, khususnya desa-desa yang menjadi sentra industri logam sebagian besarnya berhubungan dengan industri logam, baik menjadi pemilik usaha logam maupun menjadi tenaga kerja di IKM logam. Hal tersebut yang menyebabkan industri logam tidak pernah berhenti atau terputus di Kecamatan Citeureup, khususnya Desa Tarikolot, Desa Gunungsari, Desa Sukahati, dan Desa Pasirmukti.

Kondisi ini berbeda dengan Sentra Industri Logam Waru (SILOW) yang sebagian pelaku usaha dan tenaga kerja IKM logam bukan merupakan warga asli dari lokasi sentra logam. Lokasi sentra logam di Kecamatan Waru sendiri berada di Desa Ngingas. Pelaku usaha dan tenaga kerja yang bukan merupakan warga asli Desa Ngingas

menyebabkan hubungan tiap individu tidak terlalu kuat dikarenakan perbedaan latar belakang suku atau asal daerah serta terhambatnya upaya pembangunan dan penjalinan hubungan serta kerjasama antar IKM logam diluar jam kerja dikarenakan beberapa individu enggan untuk menyisihkan waktunya diluar jam kerja (Witjaksono, 2010).

Oleh sebab itu, jaringan yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dapat dikatakan lebih baik dibandingkan kondisi jaringan yang terbangun di SILOW. Hal ini karena individu pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup memiliki keterikatan hubungan yang kuat dikarenakan kesamaan latar belakang suku dan ras, sehingga tiap individu memiliki hubungan yang kuat.

## 2. Subdimensi Keterlibatan dalam Kelompok

Selain terhubung karena kesamaan latar belakang kerabat atau keluarga, IKM logam di sentra industri logam Kecamatan Citeureup terhubung dalam satu forum atau organisasi yaitu Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhankti Astra (YDBA) di bawah naungan PT. Astra Internasional Tbk. Kedua forum ini sama-sama melibatkan IKM logam di Kecamatan Citeureup, namun terdapat perbedaan keanggotaan serta tujuan dari kedua forum tersebut.

Dalam hal keanggotaan, Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup melibatkan hampir seluruh IKM logam Kecamatan Citeureup, sedangkan YDBA hanya mengikutsertakan beberapa IKM logam. Hal ini dikarenakan perbedaan tujuan dari kedua forum tersebut. Pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, terdapat 300 pelaku usaha atau IKM logam yang menjadi anggota forum, namun hanya 100-200 IKM saja yang aktif dalam forum.

“Di Kecamatan Citeureup sendiri, IKM logam yang terdaftar

berjumlah 800-1000 unit usaha, tapi hanya 300 saja yang menjadi anggota forum dan yang aktif hanya sekitar 100-200 IKM saja” (Elly Gustini, Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, Wawancara 17 Desember 2020).

Dapat dilihat bahwa tidak semua IKM logam di Kecamatan Citeureup ikut serta ke dalam forum. Bahkan tidak semua IKM logam yang ikut ke dalam forum aktif mengikuti kegiatan forum. Hal ini mengindikasikan bahwa jaringan yang terbangun antar IKM masih belum terlalu baik dikarenakan tidak semua IKM logam saling terhubung, bahkan di dalam forum atau lembaga yang bersifat formal.

Keikutsertaan IKM logam pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup sendiri bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar anggota forum tersebut, baik dengan antar IKM logam maupun dengan UKM pada sektor lain. Selain itu, IKM logam juga terhubung dengan pembeli atau pelanggan serta terbantu dan terfasilitasi dalam hal bantuan dari pemerintah, baik berupa pelatihan maupun peralatan untuk kegiatan produksi logam. Hal ini dikarenakan pembentukan forum dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor dalam upaya pemberian bantuan peralatan produksi logam yang tepat sasaran, sehingga bantuan tersebut dapat mendorong produktivitas dari IKM logam.

Sedangkan pada YDBA, keikutsertaan IKM logam bertujuan untuk meningkatkan kualitas industri dan tenaga kerja yang dimiliki. Hal ini selaras dengan tujuan dari YDBA ialah menjadi mitra terpercaya bagi UMKM dalam mengelola bisnis dengan visi yaitu menjadi institusi yang terbaik di bidang pembinaan dan pengembangan UMKM di Indonesia.

Oleh karena itu, tidak keseluruhan IKM logam yang menjadi anggota dari YDBA dikarenakan IKM logam yang ikut serta wajib mengikuti beberapa persyaratan, salah satunya ialah prospek bisnis yang kontinu

dan berpotensi berkembang. Di YDBA sendiri, IKM logam mendapatkan pelatihan yang lebih intens, pendisiplinan pada bisnis, serta mendapatkan mitra dan koneksi dengan perusahaan-perusahaan lain yang bekerja sama dengan YDBA atau PT. Astra Internasional Tbk.

“Kalau di YDBA, IKM itu dapet pelatihan seperti marketing, pembukuan, terus dapet saran sama masukkan untuk bisnisnya. Termasuk mereka bikin aturan sama kebijakan juga buat bengkel sama sistem kerja kita. Kayak jam kerja, peralatan produksi, termasuk pakaian si tenaga kerjanya pas bikin produk. Selain itu juga kita dapet koneksi sama pelanggan yang rata-rata perusahaan besar” (Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

“Di YDBA sih bantuannya lebih kepada pelatihan kerja dan pengarahan untuk industri kita nya. Untuk anggotanya sih beberapa IKM aja yang dipilih, karena yang dipilih itu IKM IKM yang punya prospek bisnis yang bagus. Tapi walaupun begitu masih banyak anggota dari YDBA yang terpilih tidak aktif dikarenakan pemikiran yang masih konvensional dan lebih mendahulukan produksi dibandingkan ikut dalam pelatihan YDBA, sehingga hal ini yang menyebabkan sulitnya IKM Logam untuk berkembang” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 07 Januari 2021).

Berdasarkan jawaban di atas, dapat disimpulkan bahwa peran YDBA terhadap IKM logam ialah membantu dan mendorong dalam pengembangan IKM tersebut melalui pelatihan kerja, arahan dalam membangun dan menjalankan bisnis yang baik, serta memberikan koneksi kepada perusahaan-perusahaan yang harapannya menjadi pelanggan dan dapat bekerja sama dengan IKM logam. Namun sayangnya masih terdapat beberapa IKM logam yang tidak aktif pada

forum tersebut, walaupun IKM logam yang ditunjuk menjadi anggota merupakan para IKM yang memiliki prospek bisnis yang bagus dan berpotensi untuk tumbuh. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa IKM masih acuh tak acuh dengan program pengembangan industri yang ada.

Hal ini berbeda dengan para IKM logam di Sentra Industri Logam Waru (SILOW) yang saling terhubung tidak hanya melalui forum yang dibuat pemerintah, melainkan juga membuat forum atau komunitas sendiri yang dibuat oleh para pelaku usaha logam. Forum tersebut bernama Persatuan Pande Indonesia (PPI) yang merangkul para pandai besi atau pengrajin logam di Kecamatan Waru (Witjaksono, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa para pengrajin logam di Kecamatan Waru memiliki kesadaran untuk membangun hubungan serta aktif pada forum yang ada dikarenakan manfaat yang didapatkan dari kedua hal tersebut.

### 3. Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial

IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup saling terhubung antar pelaku usaha tidak hanya melalui forum atau organisasi yang bersifat formal, melainkan melalui sarana atau aktivitas lain yang sifatnya informal. Beberapa IKM logam terhubung dengan IKM lain dalam kegiatan seperti minum kopi bersama, mengunjungi bengkel IKM lain, ataupun menjalankan hobi bersama.

Hal ini dilakukan dengan tujuan menjalin silaturahmi, transfer ilmu, serta saling berbagi pengetahuan terkait industri logam seperti bahan baku dan proses produksi.

“Biasanya sih dengan pelaku usaha logam lain biasa ngopi bareng, main-main ke bengkelnya, atau gak ngehobi bareng

kayak sepedahan atau motoran. Lumayan juga buat *sharing-sharing* ilmu, kayak bahan baku sama buatnya gimana.

Apalagi kalo ngehobi bareng tuh gak cuman sama pelaku usaha logam aja, tapi sama pengusaha lain yang beda sektor.

Jadi lumayan nambah relasi dan bisa jadi pelanggan juga”

(Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Hubungan yang dibangun oleh para IKM logam melalui forum atau lembaga formal semakin dipertebal melalui kegiatan informal yang bisa dilakukan layaknya kegiatan sehari-hari, seperti ngopi bareng dan ngehobi bareng. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kualitas jaringan yang dimiliki individu atau pelaku usaha logam, tidak hanya dengan pelaku usaha logam lain melainkan dengan pengusaha dari sektor yang berbeda.

Selain bertujuan untuk berbagi ilmu dan pengetahuan, kegiatan informal yang dilakukan oleh antar IKM logam bertujuan untuk berbagi pesanan khususnya kepada IKM yang memproduksi barang sesuai pesanan tersebut. Sehingga pesanan yang diterima oleh IKM logam tidak hanya melalui pelanggan langsung, melainkan juga melalui IKM logam lain yang mendapatkan pesanan namun tidak sesuai dengan produk yang dihasilkan IKM tersebut.

“Kalau di sentra logam sini antar IKM tuh saling bagi-bagi pesanan, biasanya ngasihnya lewat grup *whatsapp* atau gak lewat ngehobi bareng tadi. Biasanya ngasih orderannya kalo emang produk yang dipesan gak sesuai sama produk yang kita bikin. Jadi nanti langsung kita kontak aja IKM siapa gitu, abis itu kita tawarin mau gak buat produk kayak gini. Lumayan lah itung-itung bagi rezeki sesama IKM logam” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Saling berbagi pesanan antar IKM sudah dilakukan sejak dulu. Hal

ini dilakukan demi menjalin hubungan yang baik antar IKM logam sekaligus membantu dalam pengembangan IKM logam lain. Namun hal tersebut hanya berlaku bagi beberapa IKM saja. Beberapa IKM yang tidak melakukan hal ini lebih memilih untuk tetap membuat produk sesuai pesanan walaupun IKM tersebut sudah memiliki pesanan yang banyak atau sebenarnya tidak membuat produk tersebut.

Jaringan yang dibangun melalui hubungan sosial tidak hanya dilakukan antar IKM logam saja, melainkan juga antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya. Hubungan sosial yang dibangun bersifat informal dan dibangun melalui aktivitas seperti menjalankan hobi bersama, jalan-jalan, ataupun makan-makan.

“Kalau hubungan saya sebagai pemilik usaha logam dengan tenaga kerja saya ya layaknya keluarga aja, kalau sedang jam kerja sih profesional dan saling ngehargain aja. Tapi kalau sudah diluar jam kerja mah kayak temen aja, jalan-jalan sambil motoran bareng atau gak makan-makan. Intinya mah ngumpul-ngumpul” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Hubungan yang dibangun oleh para pelaku usaha logam melalui kegiatan informal dilakukan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang baik namun tetap profesional, sehingga dapat mendukung dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pengembangan industri.

#### 4. Subdimensi Integrasi Antar Individu

Subdimensi integrasi merupakan salah satu subdimensi yang berfungsi untuk mengukur dimensi jaringan. Tingkat integrasi diukur berdasarkan seberapa besar ukuran dan intensitas koneksi yang

dibangun dengan pihak atau individu lain, baik dengan individu dalam satu wilayah yang sama maupun dengan individu wilayah lain.

Semakin luas dan tingginya intensitas koneksi dengan inividu lain, maka semakin tinggi pula kualitas modal sosial yang terdapat di wilayah tersebut.

Pada penelitian ini, informan atau narasumber ialah pihak-pihak yang berhubungan dengan IKM logam. Namun pada subdimensi ini, pihak atau individu yang dijadikan sebagai objek pengukuran ialah para pemilik usaha atau IKM logam. Pengukuran pada subdimensi ini sendiri difokuskan pada seberapa besar tingkat intensitas pertemuan atau hubungan yang terjalin antar IKM logam.

Antar IKM saling terhubung melalui pertemuan secara formal melalui Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan YDBA. Kegiatan yang dilakukan berupa berbagi ilmu dan pengetahuan serta pelatihan kerja yang dilakukan rutin tiap bulannya, namun selama masa pandemi kegiatan dialihkan melalui wadah online.

“Kalau di forum sih biasanya kegiatannya itu rutin minimal sebulan sekali, kalau di forum IKM biasanya kegiatannya itu *sharing-sharing* ilmu sama ngobrol-ngobrol, jadiberbagi pengetahuan lah. Kalau di YDBA biasanya sebulan dua kali atau sebulan sekali pertemuan, tapi lebih ke arah pelatihan dan gak semua IKM logam di Kecamatan Citeureup ikut di YDBA dan jadi pesertanya. Karena ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi biar jadi IKM *pilot* atau percontohan gitu lah, dan gak semuanya bisa memenuhi kriteria tersebut. Jadi gak semuanya ikut YDBA. Tapi selama pandemi gini mah semua kegiatannya jadi online” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa intensitas pertemuan antar IKM logam dalam forum atau lembaga formal

terbilang tinggi dan rutin. Hal ini dapat membangun koneksi yang baik antar IKM logam. Namun hal ini hanya berlaku pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup karena forum tersebut mewadahi semua IKM logam di Kecamatan Citeureup. Namun untuk forum di YDBA hanya beberapa IKM yang menjadi anggota dan saling terkoneksi satu sama lain, sehingga keuntungan dari keikutsertaan IKM logam pada YDBA tidak dirasakan oleh semua IKM logam di Kecamatan Citeureup.

Selain melalui pertemuan secara formal, antar IKM logam di Kecamatan Citeureup saling terhubung melalui hubungan atau aktivitas sosial, seperti ngopi bersama atau menjalankan hobi bersama.

“Kalau akhir pekan sih beberapa IKM logam itu suka sepedahan atau motoran bareng, biasanya sih sebulan sekali atau sebulan dua kali. Atau kalo gak biasanya ngopi bareng aja sambil ngobrol-ngobrol” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Walaupun intensitas pertemuan dapat dikatakan tinggi, namun tidak keseluruhan IKM terhubung melalui hubungan atau aktivitas sosial secara informal, khususnya IKM logam yang berbeda desa. Sehingga ikatan atau hubungan yang terbangun dengan baik hanya mencakup IKM logam dalam satu wilayah atau desa yang sama.

##### 5. Subdimensi Tingkat Keragaman

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman ras, suku, agama, serta budaya pada masyarakatnya. Keragaman inilah yang menciptakan perbedaan tiap individu. Terkadang perbedaan ini yang menyebabkan tiap individu tidak dapat membaur dan terciptanya *gap* atau celah yang memutuskan hubungan antar individu. Namun daerah dengan stok modal sosial yang baik tidak akan menciptakan

perpecahan antar individunya diakibatkan oleh perbedaan tersebut.

Hal serupa juga terdapat pada Sentra Industri Logam Kecamatan

Citeureup yang memiliki berbagai keberagaman dalam hal suku, latar

belakang pendidikan, dan usia pada pelaku usaha atau IKM logamnya.

**Tabel 4.2 Identitas Pelaku Usaha Logam**

No.	Nama	Identitas Pelaku Usaha Logam		
		Pendidikan	Usia (tahun)	Asal Daerah
1	Acep Sumardi	SD	44	Kecamatan Citeureup
2	Opa Mustopa	SD	42	Kecamatan Citeureup
3	Holidin	SD	34	Kecamatan Citeureup
4	Tri Titik Sumarti	SMA/SMK	48	Kota Yogyakarta
5	Reza Maulana	D3/S1	28	Kota Tasikmalaya

Sumber: Data Lapang Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tiap individu atau pelaku usaha logam dalam hal latar belakang pendidikan, usia, dan suku atau asal daerah. Walaupun sebagian besar pelaku usahanya memiliki latar belakang yang sama, namun terdapat perbedaan khususnya bagi pelaku usaha yang merupakan pendatang dari luar Kecamatan Citeureup. Hal ini dikarenakan tidak keseluruhan pelaku usaha logam merupakan warga asli Kecamatan Citeureup melainkan beberapa pelaku usaha logam merupakan pendatang dari daerah lain. Selain itu, latar belakang pendidikan pelaku usaha logam yang beragam serta usia para pelaku usaha

logam yang berbeda menyebabkan terciptanya keberagaman tiap individu atau pelaku usaha logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

Namun pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sendiri, perbedaan-perbedaan tersebut tidak menciptakan perpecahan ataupun jarak di antara para pelaku usaha logam. Hal ini dikarenakan para pelaku usaha logam saling menghormati antar individu. Rasa saling menghormati tersebut juga difasilitasi oleh hubungan sosial yang dibangun, baik formal melalui forum maupun informal melalui kegiatan ngopi bareng dan menjalankan hobi bersama.

“Awalnya sih rada gaenak buat gabungny, apalagi saya pendatang dan lebih muda kan, tapi lama-lama jadi biasa aja. Sama IKM lain apalagi yang lebih tua dan asli sini ya gak ada perbedaan dan hubungannya baik. Karena sama-sama saling menghormati, terus sama-sama belajar dan *sharing* pengetahuan juga” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa perbedaan latar belakang usia, pendidikan, dan asal daerah tidak menjadi permasalahan di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Hal ini dikarenakan tiap IKM logam saling menghormati antar individunya dikarenakan kesamaan latar belakang profesi dan usaha. Perbedaan yang ada tidak menciptakan jarak antar individunya dan menyebabkan perpecahan.

#### 4.2.2 Norma (Norm)

Norma merupakan dimensi pada modal sosial yang menggambarkan aturan yang mengatur perilaku tiap individu dalam suatu kelompok atau wilayah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Vipriyanti (2007) yang menggambarkan

norma sebagai suatu aturan yang menjadi penentu perilaku individu pada suatu kelompok dan dipahami sebagai prinsip keadilan yang mengarahkan pelaku untuk berperilaku tidak mementingkan diri sendiri. Menurut Coleman (1988), norma bersifat mengikat dan mengatur tiap individu untuk mendahulukan kepentingan bersama atau orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, kualitas norma menjadi hal yang penting di dalam suatu kelompok karena mampu mengurangi eksternalitas negatif yang dirasakan oleh tiap-tiap individu.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui kualitas norma yang ada pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, maka penulis melihat 3 (tiga) kondisi norma yang ada, yaitu 1. Norma Antara Sesama IKM Logam, 2. Norma Antara Pemilik Usaha dan Tenaga Kerja, dan 3. Norma Antara IKM Logam dengan Masyarakat Sekitar.

#### 1. Norma Antar IKM Logam

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup terdapat banyak IKM logam. Oleh karena itu, penting adanya norma yang mengatur hubungan dan aktivitas tiap individu atau IKM logam di sentra tersebut. Hal ini karena bertujuan untuk meminimalisir eksternalitas negatif yang dihasilkan oleh tiap-tiap IKM logam dan berdampak bagi IKM logam lain.

Norma yang dimaksud dapat berupa norma dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sendiri, tidak terdapat norma tertulis yang mengatur kegiatan serta aktivitas produksi yang dilakukan oleh IKM logam. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Bogor maupun pemerintah desa setempat tidak membuat suatu peraturan dan norma yang mengatur aktivitas tiap IKM logam, khususnya dalam hal hubungan antar IKM logam.

Namun terdapat norma tidak tertulis yang terkandung pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dan melingkupi seluruh IKM logam. Norma tersebut berupa akhlak dan etika yang mengatur IKM logam untuk tidak memproduksi barang yang sama dengan IKM lain terutama dalam satu lingkungan atau tidak bersaing melalui harga apabila produk yang dihasilkan sama. Hal ini bertujuan untuk melindungi dan tetap menjaga hubungan antar IKM logam.

“Kalau norma atau aturan tertulis sih gaada ya mas, tapi kalau norma tidak tertulis sih ada. Ya akhlak sama etika itu. Kalau satu IKM udah produksi barang A ya IKM lain juga gaboleh produksi, atau gak kalau produksinya sama ya jangan bersaing secara harga. Kan sama aja ngejatohin IKM lain. Tapi sayangnya masih ada aja IKM yang kayak gitu, jadi malah ngerusak hubungan. Jadinya gak komunikasi lagi sama IKM itu” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Walaupun terdapat norma tidak tertulis yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, namun masih terdapat beberapa IKM logam yang tidak menaati dan menjalankan norma tersebut. Beberapa IKM yang memproduksi barang yang sama justru bersaing secara harga dan menjatuhkan IKM logam lain. Hal ini berdampak pada hubungan yang dibangun antar IKM logam pun rusak, sehingga beberapa IKM logam tidak saling berhubungan dan membangun komunikasi. Pada akhirnya, hal ini dapat menghambat upaya dalam pengembangan IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

## 2. Norma Antara Pemilik Usaha dan Tenaga Kerja

Selain untuk mengatur hubungan dan aktivitas antar IKM logam, norma dibutuhkan pada internal IKM tersebut. Dalam hal ini ialah

norma yang mengatur hubungan antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya atau hubungan antar tenaga kerja di satu IKM logam.

Norma dibutuhkan untuk mengatur hubungan secara profesional maupun personal antar individu dalam satu industri. Apabila norma yang terkandung pada industri tersebut baik, maka dapat mendorong produktivitas tenaga kerja dan membantu dalam upaya pengembangan industri tersebut.

Pada IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup memiliki norma yang mengatur hubungan dan aktivitas individu dalam industrinya, baik berupa norma tertulis maupun tidak tertulis. Seluruh IKM logam membuat norma atau aturan tertulis untuk tenaga kerjanya hari dan jam kerja. Tenaga kerja di IKM logam wajib kerja 6 hari dalam seminggu dengan jam kerja dari pukul 08.00 WIB sampai 16.00 WIB.

“Kalau dari saya selaku pemilik usaha logam sih gak ngasih peraturan tertulis gitu ya mas, palingan ya jam kerja aja. Tapi karena saya ikut YDBA jadi ada beberapa peraturan tambahan, sifatnya sih menyarankan, kayak standar kualitas bengkel produksi sama pakaian dan perlengkapan yang dipakai sama tenaga kerjanya, harus *safety*. Walaupun hanya saran tapi kalau dipikir-pikir bagus juga kalau dilakuin, jadi biar kita sebagai IKM logam juga bisa berkembang lebih baik lagi” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Bagi IKM logam di bawah naungan YDBA, terdapat beberapa aturan tambahan untuk industrinya berupa kondisi fisik bengkel produksi, perlengkapan kerja bagi tenaga kerja IKM logam, dan jam kerja bagi tenaga kerja. Hal tersebut bertujuan agar IKM logam memiliki kondisi bisnis dan produksi yang baik, sehingga memiliki prospek yang tinggi untuk mengembangkan industrinya.

Selain aturan jam kerja, terdapat norma atau aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha logam kepada tenaga kerjanya. Norma ini terkandung pada kontrak kerja yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hal tersebut berlaku pada beberapa IKM logam yang usahanya menggunakan sistem vendor atau bekerja sama dengan satu bengkel produksi.

“Karena sistem usaha saya itu vendor, jadi saya bikin kontrak buat bengkel produksi yang saya vendorin. Pokoknya bengkel itu cuman bikin produk yang saya pesan, jadi gaboleh ngambil orderan dari IKM logam lain. Kalau ada IKM logam lain yang minta bengkel itu buat dibikin produk, ya harus ditolak” (Tri Titik Sumarti, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 6 Januari 2021).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa norma tertulis tidak hanya berlaku bagi industri yang memiliki bengkel produksinya sendiri, melainkan norma tertulis ini juga terdapat pada IKM logam yang memiliki sistem vendor atau kerja sama dengan bengkel produksi. Norma tersebut bersifat mengikat dan mengatur aktivitas produksi dari IKM logam maupun bengkel produksi.

Tidak hanya tertulis, namun juga terdapat norma tidak tertulis yang terkandung pada internal IKM logam. Norma ini bertujuan untuk mengatur dan menjaga kualitas hubungan antar individu dalam IKM logam. Norma tersebut ialah etika serta rasa saling menghormati dan menghargai antar individu, baik antara pemilik usaha dengan tenaga kerjanya maupun antar tenaga kerja dalam satu industri.

“Kalau norma tidak tertulisnya sih ya paling etika aja sih mas, jadi tiap orang saling menghargai aja. Mau saya selaku pemilik usaha atau pekerja juga sama, harus saling menghormati. Kalau ada yang ngelanggar norma itu ya paling

gak akan bertahan lama disini, entah dia nya yang ngundurin diri atau saya yang ngeluarin dia. Karena kalau ada satu yang etikanya gak bagus, bakal ngaruh ke kinerja temen-temen yang lain juga. Jadi mending dikeluarin aja” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa norma tidak tertulis tidak hanya mempengaruhi hubungan antar individu, melainkan juga dapat mempengaruhi kinerja dari tiap individu. Apabila norma tersebut tidak dapat dibangun dengan baik, maka dapat menghambat produktivitas tenaga kerja serta kinerja dari industri tersebut. Hal ini dapat menghambat upaya dalam mengembangkan IKM logam.

### 3. Norma Antara IKM Logam Dengan Masyarakat

Norma dibutuhkan tidak hanya untuk mengatur hubungan dan aktivitas antar IKM maupun pemilik usaha dengan tenaga kerjanya, melainkan juga hubungan antara IKM logam dengan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Norma dibutuhkan karena kegiatan produksi yang dilakukan oleh para IKM logam memberikan eksternalitas yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Di Desa Tarikolot sendiri yang merupakan salah satu desa yang menjadi sentra industri logam tidak terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemerintah setempat untuk mengatur aktivitas produksi dari IKM logam, namun terdapat norma tidak tertulis yang berlaku di lingkungan sekitar lokasi bengkel produksi dari IKM logam. Norma tersebut ialah larangan untuk melakukan aktivitas produksi sampai larut malam.

“Disini sih gaada aturan dari pemerintah setempat buat ngatur aktivitas IKM nya ya mas, palingan ada etika aja produksi logamnya jangan sampai tengah malem, soalnya kan mengganggu warga juga. Jadi biasanya sih disini produksi

sampai jam 8 atau 9, kalau sampai tengah malam pun karena kejar target dan harus dikirim besok. Jadi mau gak mau tetep produksi sampe tengah malem” (Holidin, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 24 Desember 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat norma atau aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan sekitar lokasi bengkel produksi dari IKM logam. Norma tersebut berupa jam operasional produksi atau kegiatan produksi yang dapat dilakukan sampai pukul 8 atau 9 malam. Namun beberapa kali IKM logam tetap melakukan aktivitas produksinya sampai larut malam atau tengah malam, khususnya ketika mengejar target jumlah produk yang harus dihasilkan dan sesuai dengan pesanan yang diterima.

Norma tidak tertulis yang disampaikan oleh salah satu IKM logam di Desa Tarikolot serupa dengan apa yang disampaikan oleh salah satu perwakilan masyarakat sekaligus pemerintah setempat, yaitu Teguh Gunarso selaku Ketua RW. 04 Desa Gunungsari. Beliau berpendapat bahwa hal tersebut serupa seperti yang berlaku di desanya.

“Untuk norma tertulis sih paling cuman protokol kesehatan aja yang harus ditaati sama IKM logam, itupun baru dibuat karena kondisi pandemi saat ini. Tapi untuk norma tidak tertulis sih paling masalah jam operasional produksi IKM logam yang boleh produksi sampai jam 9 malam. Tapi kadang-kadang beberapa IKM masih produksi sampai jam 12 malam, jarang-jarang sih mas, karena ada *deadline* sama target aja. Untuk masyarakat sekitar sih gaada komplain atau protes ya. Karena emang dari dulu disini udah jadi sentra industri logam, jadi udah pada biasa aja walaupun kegiatan produksi logam beresik, dan produksi sampe tengah malemnya kan juga jarang-jarang. Paling kalau ada yang komplain baru kita buat mediasi antara si IKM nya sama warganya, biar sama sama

enek juga” (Teguh Gunarso, Ketua RW. 04 Desa Gunungsari, Wawancara 7 Januari 2021).

Norma tidak tertulis terkait jam operasional produksi tidak hanya terdapat di Desa Tarikolot saja, namun juga di desa lain yang menjadi Sentra Industri Logam seperti halnya di Desa Gunungsari. Namun tidak terdapat protes dari masyarakat terkait kebisingan yang dihasilkan oleh kegiatan produksi dari IKM logam. Hal ini dikarenakan sudah sejak dahulu desa-desa tersebut menjadi sentra dari industri logam, sehingga masyarakat sudah terbiasa dengan eksternalitas negatif tersebut. Apabila terdapat protes atau komplain dari masyarakat sekitar, maka akan dilakukan musyawarah dan mediasi antara masyarakat dengan IKM logam yang dilakukan oleh pemerintah sekitar untuk menghindari keributan dan permasalahan lain yang diakibatkan oleh eksternalitas negatif dari kegiatan produksi logam.

#### 4.2.3 Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu dimensi pada modal sosial yang menjadi landasan untuk mendorong tiap individu agar mampu untuk bekerja sama dengan individu lain, sehingga dapat memunculkan tindakan atau aktivitas bersama yang produktif. Kepercayaan muncul dari norma-norma sosial yang kemudian menghasilkan modal sosial. Seperti yang digambarkan oleh Coleman (1988) yang mendefinisikan kepercayaan sebagai kondisi yang muncul ketika antar individu melakukan pekerjaan atau suatu hal dalam bentuk timbal balik dan sifatnya saling menguntungkan. Tiap individu melakukan pekerjaannya untuk menguntungkan dirinya serta orang lain ketika individu lain pun melakukan hal yang sama dan menguntungkannya. Oleh sebab itu, kepercayaan menjadi dimensi yang penting untuk membangun modal sosial yang ada pada tiap-tiap individu dalam suatu kelompok.

Pada penelitian ini, dimensi kepercayaan dilihat dari dua lingkup lingkungan, yaitu lingkup internal IKM logam serta lingkup eksternal IKM logam. Lingkup internal IKM logam sendiri ialah tingkat kepercayaan yang melandasi IKM logam dalam memilih tenaga kerja dan melibatkan tenaga kerja dalam kegiatan produksinya. Sedangkan lingkup eksternal IKM logam ialah tingkat kepercayaan yang melandasi hubungan satu IKM dengan IKM lainnya dan hubungan dengan pelanggan.

### 1. Kepercayaan Lingkup Internal

Pada kepercayaan lingkup internal difokuskan pada tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha logam dalam hal memilih tenaga kerja yang bekerja di usaha miliknya serta seberapa besar keterlibatan tenaga kerja yang dimiliki dalam menentukan beberapa hal pada kegiatan produksi yang dilakukan oleh IKM tersebut.

Dalam memilih tenaga kerja, para IKM logam cenderung mempercayakan kerabat, keluarga, atau tetangganya sendiri sebagai tenaga kerjanya. Hal ini dilakukan karena tingkat kepercayaan yang lebih tinggi apabila mempekerjakan kerabat dekat atau orang yang sudah dikenal, dibandingkan dengan mempekerjakan orang lain yang belum dikenal.

“Tenaga kerja di IKM saya sih rata-rata keluarga atau kerabat sendiri, sama tetangga-tetangga sekitar sini. Kalau pun bukan warga sekitar sini ya palingan warga desa sekitar, kayak Gunungsari atau Pasirmukti. Lebih enak yang sudah kenal sih mas, karena lebih mudah diatur dan diarahinnya. Lebih percaya juga, dibandingkan sama orang lain yang gak saya kenal. Diluar itu juga keberadaan IKM saya bisa jadi lapangan pekerjaan buat warga sekitar sini, jadi sama-sama saling menguntungkan”(Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Selain kerabat dekat, IKM logam juga menyerap tenaga kerja yaitu warga dari desa sekitar. Hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi apabila mempekerjakan individu atau masyarakat yang berasal dari lingkungan sekitar IKM logam tersebut. Kepercayaan ini terbangun karena didukung oleh kesamaan latar belakang budaya tiap individunya. Tingginya tingkat kepercayaan ini penting karena menjadi landasan untuk membangun kerjasama antar individunya.

Tingkat kepercayaan dalam lingkup internal IKM diukur tidak hanya pada kecenderungan IKM dalam menyerap tenaga kerja, melainkan juga ukuran keterlibatan tenaga kerja yang dimiliki dalam menentukan beberapa hal pada kegiatan produksi yang dilakukan oleh IKM tersebut. Beberapa IKM di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup melibatkan tenaga kerja yang dimilikinya dalam menentukan model, desain, dan bahan baku produk yang akan dibuat.

“Pas ada pesanan dari pelanggan ya saya tetep ngelibatin pekerja saya untuk buat model sama desain produknya, pokoknya detail produknya gimana tetep ngajak tenaga kerja buat ngebahasnya. Biar nanti gak ada *miscom* dan produk yang dibikin bisa sesuai sama kemauan pelanggannya. Karena dasarnya saling percaya, jadi untuk produksi barang yang mau dibikin pun ngebahasnya bareng-bareng” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Kepercayaan para pemilik usaha logam yang melibatkan tenaga kerjanya dalam merancang barang yang akan diproduksi bertujuan untuk menghindari miskomunikasi dan kemungkinan kesalahan memproduksi barang yang tidak sesuai dengan pesanan. Selain itu juga, hal ini untuk membangun hubungan baik dan rasa kepercayaan tiap individu terhadap individu lain. Dengan kata lain, hal ini

mengindikasikan bahwa pemilik usaha logam mempercayakan tenaga kerjanya untuk sama-sama mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh industrinya. Hal ini berdampak baik untuk IKM tersebut karena dapat meningkatkan kerjasama antar individu dan meningkatkan kinerja industri tersebut.

Namun hal ini tidak berlaku di beberapa IKM logam, karena pemilik usaha logam lebih memilih untuk merancang atau mendesain barang yang akan diproduksinya sendiri dan tidak melibatkan tenaga kerja yang dimilikinya. Sehingga tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM tersebut hanya bertugas untuk memproduksi barang sesuai dengan arahan dari pemilik IKM.

“Kalau untuk merancang produk yang mau dibikin kayak gimana ya palingan merancang sendiri atau gak diskusi sama pelanggan produknya mau dibikin seperti apa. Kalau sudah fix rancangan produknya kayak gimana, baru diserahkan ke tenaga kerjanya untuk ngebuat produknya, Jadi kalau disini emang pekerja murni untuk buat produknya aja, masalah ngerancang desain, model, dan bahan bakunya saya yang ngatur sendiri” (Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Berdasarkan jawaban dari narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa nilai kepercayaan yang dimiliki oleh pemilik IKM logam untuk melibatkan tenaga kerjanya dalam proses perencanaan produk tidak semuanya dimiliki dan dijalankan oleh seluruh IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Sehingga tidak semua IKM logam memiliki kualitas kepercayaan yang baik dalam lingkup internal industrinya, terutama pada aspek keterlibatan tenaga kerja pada perancangan produk. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas kepercayaan dalam internal IKM logam. Mengingat tingkat

kepercayaan antar individu yang tinggi dapat memberikan dampak positif bagi IKM tersebut, berupa terbangunnya hubungan yang baik dan rasa kepercayaan antar individunya, hal tersebut mampu mendorong tingkat kerjasama antar individu yang ada di industri tersebut sekaligus sebagai upaya dalam pengembangan IKM tersebut.

## 2. Kepercayaan Lingkup Eksternal

Berbeda dengan lingkup internal, pada kepercayaan lingkup eksternal berfokus pada tingkat kepercayaan yang melandasi hubungan satu IKM dengan IKM lainnya serta hubungan dengan pelanggan dari IKM tersebut. Nilai kepercayaan ini tidak kalah penting dari kepercayaan lingkup internal, hal ini karena membangun kepercayaan dalam lingkup eksternal dapat membantu IKM logam untuk mengembangkan usahanya.

Hal ini terkait dengan koneksi IKM tersebut dengan IKM lain yang harapannya dapat membangun kerjasama yang saling menguntungkan serta koneksi dengan pelanggan yang harapannya dapat memperluas jangkauan pasar untuk produknya dan mampu mendapat pelanggan yang lebih banyak, hal ini dapat terjadi apabila kepercayaan tersebut dapat dibangun dengan baik.

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, beberapa IKM logam membangun kepercayaan dengan IKM logam lain dalam bentuk saling berbagi pesanan. Namun hal ini hanya berlaku pada beberapa IKM yang sudah saling membangun koneksi dan kerja sama. IKM logam yang saling memberikan pesanan ialah ketika pesanan yang diterima tidak sesuai dengan barang yang dia produksi, sehingga memberikan pesanan tersebut kepada IKM lain terutama yang memproduksi barang tersebut.

“Beberapa kali sih pernah dapet pesanan dari IKM lain, jadi kayak saling tukeran pesanan gitu. Saya juga pernah ngasih ke IKM lain karena barang yang dipesan gak sesuai sama barang yang saya bikin atau gak karena saya kesulitan bikin barang itu, jadi saya oper ke IKM lain. Tapi gak semua IKM ngelakuin itu, yang saling terhubung aja. Karena ada beberapa IKM masih egois dan individualis, jadi pesanan pelanggannya tetep dibikin walaupun sebenarnya dia gak buat barang itu, jadi kayak gamau ngasih ke IKM lain” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Aktivitas saling berbagi pesanan beberapa kali dilakukan oleh sejumlah IKM logam, namun sayangnya tidak seluruh IKM logam melakukan hal tersebut. IKM logam yang enggan untuk memberikan pesanan dari pelanggan kepada IKM lain lebih memilih untuk tetap memproduksi barang sesuai pesanan, walaupun barang yang dipesan pada dasarnya tidak mereka produksi.

Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi kepercayaan dalam lingkup eksternal, terutama dalam hal kerjasama antar IKM logam belum terbangun dengan baik dan merata pada seluruh IKM logam.

Hal tersebut dikarenakan masih tingginya keegoisan dan sifat individualisme dari beberapa IKM logam di Kecamatan Citeureup. Oleh karena itu, perlu dilakukannya kegiatan atau aktivitas yang bisa memfasilitasi untuk membangun hubungan dan merangkul seluruh IKM logam.

Berbeda dengan kepercayaan antar IKM logam, kepercayaan antara IKM logam dengan pelanggan atau *customer* memiliki kondisi yang sama. Seluruh IKM logam di Kecamatan Citeureup beranggapan

bahwa kepercayaan dengan pelanggan perlu dibangun demi keberlangsungan usahanya.

“Menurut saya sangat penting untuk menanamkan dan menjaga kepercayaan *customer* terhadap IKM logam di Kecamatan Citeureup. Hal ini agar pelanggan tetap terus memesan barang kepada kita dan gak lari ke IKM lain, sekaligus agar mendatangkan *customer* lain. Untungnya sentra logam Kecamatan Citeureup udah terkenal dari dulu kalo disini emang banyak pengrajin logam dan produknya punya kualitas yang bagus. Jadi kita gaperlu cari *customer*, justru mereka yang datang ke kita. Kalo ada yang minta dibuatin barang, tinggal bilang aja kita dari Citeureup, pasti *customer* langsung naroh percaya sepenuhnya ke kita kalo barang yang dipesan sama mereka bakal bagus hasilnya” (Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Berdasarkan pernyataan dari narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup sudah terpercaya memiliki kualitas produk yang baik yang dihasilkan oleh IKM logamnya. Oleh karena itu, banyak *customer* yang langsung datang ke lokasi sentra atau lokasi IKM yang dituju untuk meminta dibuatkan produk sesuai pesannya.

Dengan kondisi tersebut, maka penting untuk menjaga kepercayaan dari pelanggan yang sudah dimiliki oleh IKM logam di Kecamatan Citeureup. Kepercayaan yang sudah terbangun dan dijaga dengan baik membuat pelanggan tidak pergi dan memesan produk logam ke IKM lain, bahkan ke sentra logam di daerah lain. Dengan menjaga kepercayaan tersebut dapat membantu IKM logam di Kecamatan Citeureup untuk mengembangkan bisnisnya.

### 4.3 Peran Modal Sosial dalam Pengembangan IKM Logam

Modal sosial merupakan modal yang dibutuhkan oleh suatu kelompok atau industri. Dengan modal sosial yang baik, maka dapat mempengaruhi hubungan serta kinerja dari individu yang dimiliki oleh industri tersebut. Menurut Hung et al. (2013), apabila modal sosial sudah tertanam dalam suatu organisasi atau industri, maka dapat mengurangi biaya transaksi dan membantu anggota dalam mencapai tujuan organisasi secara lebih efektif. Oleh karena itu, keberadaan modal sosial penting untuk mendorong IKM logam dalam upaya mengembangkan usahanya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua indikator untuk menggambarkan upaya pengembangan IKM logam, yaitu produktivitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja pada IKM logam. Oleh karena itu, penulis menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kedua indikator tersebut sebagai upaya dalam pengembangan IKM logam di Kecamatan Citeureup.

#### 4.3.1 Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja IKM Logam

Menurut Coleman (1988) modal sosial berperan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja. Individu atau kelompok yang memiliki kualitas modal sosial yang baik dapat menghasilkan produk lebih banyak dibandingkan kelompok atau industri yang kondisi modal sosialnya buruk. Hal ini dibuktikan melalui penelitian dari Widodo (2016) yang membuktikan bahwa modal sosial bermanfaat bagi peningkatan efektivitas dan produktivitas tenaga kerja melalui gotong royong, transfer ilmu, dan komunikasi antar individu.

Berdasarkan pada teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat diasumsikan bahwa modal sosial memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan

Citeureup, maka dapat dilihat dengan mengacu pada dimensi-dimensi modal sosial yang terdapat di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

#### 1. Jaringan (*Network*)

Keberadaan IKM logam di Kecamatan Citeureup sudah ada sejak dahulu dan terus berkembang karena usaha logam yang diteruskan oleh keluarga secara turun-temurun, oleh karena itu sebagian besar pemilik usaha atau IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup saling terhubung satu sama lain, baik dalam hubungan kerabat, keluarga, maupun tetangga. Hal inilah yang menyebabkan jaringan yang terbangun di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup ialah jaringan kekeluargaan.

Selain jaringan kekeluargaan yang terbangun karena kesamaan asal daerah, beberapa IKM logam yang merupakan pendatang atau bukan berasal Kecamatan Citeureup saling terhubung dengan IKM logam lain. Meskipun bukan berasal dari Kecamatan Citeureup, namun pemilik usaha logam pendatang saling terhubung dengan IKM logam lain yang merupakan warga asli Kecamatan Citeureup karena kesamaan latar belakang profesi dan usaha. Jaringan yang terbangun melalui beberapa aktivitas informal seperti ngopi bersama, menjalankan hobi bersama, dan saling berkunjung ke bengkel IKM lain.

“Biasanya sih dengan pelaku usaha logam lain biasa ngopi bareng, main-main ke bengkelnya, atau gak ngehobi bareng kayak sepedahan atau motoran. Lumayan juga buat *sharing-sharing* ilmu, kayak bahan baku sama buatnya gimana” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Jaringan yang terbangun diperkuat dengan forum atau organisasi formal untuk memwadahi dan memfasilitasi IKM logam untuk saling terhubung dan mengembangkan usahanya. Forum ini ialah Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA).

“Fungsinya forum IKM sendiri sih lebih ke menjalin silaturahmi antar IKM logam atau UKM sektor lain, tapi dari forum IKM juga bantuan dari pemerintah turunnya ke forum baru disalurkan ke IKMnya. Kalau di YDBA, keuntungan yang di dapat oleh IKM yapelatihan-pelatihan seperti pelatihan kerja, marketing, pembukuan, terus dapet saran sama masukkan untuk bisnisnya. Jadi IKM dibantu untuk berkembang, baik tenaga kerjanya ataupun industrinya” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Berdasarkan kedua pernyataan narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas informal yang dilakukan oleh IKM logam untuk membangun jaringan memberikan manfaat berupa transfer pengetahuan antar IKM logam, sehingga pengetahuan dan ilmu yang didapatkan dapat meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki oleh IKM logam dan mampu mendorong kinerja dari IKM tersebut. Selain itu juga, aktivitas formal yang dilakukan oleh IKM logam untuk membangun jaringan memberikan manfaat berupa peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh IKM logam melalui pelatihan kerja dan pelatihan lain yang didapatkan oleh IKM tersebut.

Peningkatan produktivitas sumber daya manusia atau tenaga kerja yang dimiliki IKM logam karena kualitas jaringan yang dimiliki selaras dengan teori fungsi produksi dari Mankiw et al (1992) yang menjelaskan bahwa modal sosial berperan dalam peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu industri. Hal ini dikarenakan fungsi

produksi dipengaruhi oleh modal manusia dengan melihat keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Berbagi pengetahuan dan transfer ilmu yang didapatkan dari aktivitas formal dan informal dari dimensi jaringan mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu yang dimiliki oleh IKM logam. Hal ini dibuktikan dari jawaban wawancara salah satu IKM logam,

“Alhamdulillahnya setelah saya ikut YDBA jadi lebih profesional dalam aspek industri saya. Awalnya pembukuan IKM saya ya sederhana aja, tapi setelah dapat pelatihan dan arahan dari YDBA pembukuan tuh gimana gimana, akhirnya jadi lebih rapih dan tertata. Selain itu juga kita dapat pelatihan kerja, gimana cara buat produk A produk B. Jadi nambah *skill* kita” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dimensi jaringan yang terbangun melalui aktivitas formal dan informal berkontribusi besar dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM logam di Kecamatan Citeureup. Peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam mampu mendorong upaya dalam pengembangan IKM logam.

## 2. Norma (*Norm*)

Dimensi norma yang terdapat pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup tidak hanya mengatur hubungan antar IKM, melainkan juga hubungan antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya serta hubungan antara IKM logam dengan masyarakat.

Norma-norma tersebut saling berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja serta kinerja IKM logam.

Norma tidak tertulis yang mengatur aktivitas produksi dari IKM logam menyebabkan terciptanya batasan kepada IKM logam untuk bebas memproduksi barang apapun. Namun norma tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh IKM logam, sehingga hal ini yang menyebabkan banyak IKM logam yang saling sikut dalam menjual produknya dengan bersaing secara harga. Hal ini dapat mendorong produktivitas IKM logam, namun dapat menghambat pengembangan IKM logam di Kecamatan Citeureup secara menyeluruh.

“(....) kalau norma tidak tertulis sih ada. Ya akhlak sama etika itu. Kalau satu IKM udah produksi barang A ya IKM lain juga gaboleh produksi, atau gak kalau produksinya sama ya jangan bersaing secara harga. Kan sama aja ngejatohin IKM lain. Tapi sayangnya masih ada aja IKM yang kayak gitu, jadi malah ngerusak hubungan. Jadinya gak komunikasi lagi sama IKM itu” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Norma etika yang tidak dipatuhi oleh seluruh IKM logam terjadi karena tidak adanya norma tertulis yang dibuat oleh pemerintah setempat untuk mengatur aktivitas produksi dari IKM logam yang sifatnya mendorong kerjasama antar IKM, sehingga tidak ada sanksi jelas yang akan berdampak bagi IKM yang melanggar aturan yang berlaku. Selain itu, tidak adanya legalitas dan hak paten atas produk yang dibuat oleh IKM logam, sehingga masih terdapatnya IKM logam yang memproduksi barang sejenis atau sama dengan IKM lain.

Peningkatan produktivitas IKM logam tidak hanya disebabkan oleh persaingan dengan IKM lain, melainkan juga didukung oleh norma yang berlaku pada internal IKM logam yang mengatur hubungan antara pemilik usaha dengan tenaga kerjanya. Norma tersebut terdapat di IKM logam Kecamatan Citeureup dalam bentuk tertulis dan

tidak tertulis. Norma tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha logam menyebabkan tenaga kerja IKM logam bekerja secara profesional, sehingga kemungkinan penurunan produktivitas tenaga kerja menjadi kecil karena masing-masing individu menaati aturan yang ada. Sedangkan norma tidak tertulis yang terkandung pada internal IKM logam menyebabkan tiap individu saling menghargai dan bekerja sesuai dengan porsi atau bagiannya.

“Aturan yang tertulis palingan jam kerja sama hari kerja aja, kalau aturan tidak tertulisnya ya paling etika aja sih mas, jadi tiap orang saling menghargai aja. Mau saya selaku pemilik usaha atau pekerja juga sama, harus saling menghormati. Kalau ada yang ngelanggar norma itu ya paling gak akan bertahan lama disini, entah dia nya yang ngundurin diri atau saya yang ngeluarin dia. Karena kalau ada satu yang etikanya gak bagus, bakal ngaruh ke kinerja temen-temen yang lain juga. Jadi mending dikeluarin aja” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat sanksi yang akan didapatkan tiap individu apabila melanggar norma yang ada, baik norma tertulis maupun tidak tertulis. Sanksi yang didapat ialah pemutusan kontrak kerja atau pemecatan, khususnya ditujukan bagi tenaga kerja di IKM logam. Hal ini bertujuan agar tenaga kerja di IKM logam bekerja secara profesional serta menjaga kondisi dan suasana kerja yang baik, sehingga IKM mampu menjaga bahkan meningkatkan kualitas produktivitasnya serta menghindari terjadinya singgungan antar tenaga kerja maupun antara pemilik usaha dengan tenaga kerjanya.

Oleh karena itu, norma yang terkandung pada internal IKM logam berperan besar terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja

karena norma-norma tersebut mampu menciptakan suasana kerja yang baik dan memiliki potensi dalam mendorong produktivitas tenaga kerja IKM logam.

Selain itu, dimensi norma yang mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja IKM logam didukung oleh norma antara IKM logam dengan masyarakat. Walaupun tidak adanya norma tertulis yang mengatur aktivitas produksi dari IKM logam, namun terdapat norma tidak tertulis antara IKM logam dengan masyarakat sekitar.

Norma tersebut berupa etika jam kerja dari IKM logam yang berlaku sehingga tidak merugikan masyarakat sekitar IKM logam. Apabila terdapat IKM logam yang melanggar, maka diadakan mediasi antara IKM logam dengan masyarakat sekitar yang difasilitasi oleh pemerintah setempat. Hal ini agar tidak terjadi singgungan antara kedua belah pihak.

Namun norma yang berlaku tidak terlalu mengekang dan membatasi aktivitas produksi dari IKM logam, sehingga tidak menghambat produksi yang dilakukan oleh IKM logam. Hal tersebut yang menyebabkan norma antara IKM logam dengan masyarakat sekitar tidak menghambat produktivitas tenaga kerja IKM logam.

Dengan begitu, dapat diketahui bahwa norma internal IKM yang menyumbang kontribusi besar terhadap dimensi norma dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja IKM logam. Dengan kualitas norma yang baik yang terkandung pada internal IKM, maka dapat menjaga bahkan meningkatkan kualitas kerja serta produktivitas dari tenaga kerja IKM logam di Kecamatan Citeureup.

### 3. Kepercayaan (*Trust*)

Memiliki latar belakang yang sama yang menyebabkan IKM logam di Kecamatan Citeureup memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Hal inilah yang melandasi dimensi kepercayaan yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, baik kepercayaan pada lingkup internal maupun eksternal IKM logam.

Kepercayaan pada lingkup internal mampu mendorong peningkatan produktivitas dalam hal keterlibatan tenaga kerja IKM logam dalam beberapa hal terkait kegiatan produksi IKM logam.

Pemilik usaha logam yang mempercayakan tenaga kerjanya untuk turut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan produksi, baik pada produksi barang maupun pada proses perancangan barang yang akan diproduksi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu pemilik usaha logam,

“Pas ada pesanan dari pelanggan ya saya ngajak pekerja saya untuk diskusi gimana buat model sama desain produknya, pokoknya detail produknya gimana tetep ngajak tenaga kerja buat ngebahasnya. Biar nanti gak ada *miscom* dan produk yang dibikin bisa sesuai sama kemauan pelanggannya. Karena dasarnya saling percaya, jadi untuk produksi barang yang mau dibikin pun ngebahasnya bareng-bareng” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Kepercayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha logam untuk melibatkan tenaga kerjanya pada segala proses produksi produk logam menyebabkan meningkatnya kemampuan dan kualitas yang dimiliki tenaga kerja IKM logam. Hal ini karena tenaga kerja tidak hanya memiliki kemampuan untuk memproduksi barang, namun juga memiliki kemampuan untuk merancang barang yang akan diproduksi.

Peningkatan kemampuan dan kualitas kerja dari tenaga kerja inilah yang mampu mendorong produktivitas dari tenaga kerja IKM logam.

Berbeda dengan lingkup internal, kepercayaan lingkup eksternal mampu mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam melalui hubungan antar IKM logam serta hubungan antara IKM dengan pelanggannya.

Kepercayaan yang terbangun antar IKM logam untuk saling berbagi pesanan menyebabkan IKM logam terus melakukan produksi tanpa menjatuhkan IKM lain, sehingga hal tersebut mampu menjaga produktivitas tenaga kerja serta kinerja industrinya. Selain itu, kegiatan tersebut juga mampu memperluas jangkauan pasar karena kegiatan saling berbagi pesanan menyebabkan bertambahnya koneksi baru yang berpotensi menjadi pelanggan bagi IKM tersebut. Hal ini selaras dengan kepercayaan kepada pelanggan dari IKM logam, karena kepercayaan yang dapat dijaga membuat IKM logam terus dipercaya untuk membuat produk sesuai pesanan dari pelanggan yang dimiliki oleh IKM tersebut, sehingga produksi yang terus dilakukan oleh IKM logam membuat produktivitas tenaga kerjanya meningkat dan mendorong kinerja dari industrinya.

“Menurut saya sangat penting untuk menanamkan dan menjaga kepercayaan *customer* terhadap IKM logam di Kecamatan Citeureup. Hal ini agar pelanggan tetap terus memesan barang kepada kita dan gak lari ke IKM lain, sekaligus agar mendatangkan customer lain” (Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Setelah melihat kontribusi dari ketiga dimensi modal sosial terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja, dapat diketahui bahwa ketiga dimensi tersebut sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga

kerja yang dimiliki oleh IKM logam Kecamatan Citeureup. Namun dimensi jaringan yang memiliki kontribusi terbesar, hal ini karena aktivitas dari dimensi jaringan baik formal maupun informal menghasilkan transfer ilmu dan berbagi pengetahuan yang menyebabkan peningkatan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja IKM logam.

Peningkatan keterampilan dan kemampuan inilah yang menyebabkan meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan modal manusia yang pada akhirnya mendorong peningkatan produktivitas dari tenaga kerja IKM logam.

Meningkatnya produktivitas tenaga kerja yang dimiliki IKM logam berdampak pada peningkatan kinerja industri logam dan berkontribusi dalam upaya pengembangan IKM logam di Kecamatan Citeureup.

#### **4.3.2 Peranan Modal Sosial Dalam Penyerapan Tenaga Kerja IKM Logam**

Selain berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja, modal sosial juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja IKM logam. Dengan keberadaan modal sosial yang baik di dalam sebuah organisasi atau kelompok, maka dapat menciptakan jaringan yang mampu mendorong penemuan peluang, pengidentifikasian, pengumpulan, serta pengalokasian sumber daya langka di dalam organisasi tersebut (Greene & Brown (1997); Uzzi (1999). Selain itu juga, modal sosial dapat mengurangi biaya pencarian informasi, biaya transaksi antar anggota atau pelaku, biaya pengambilan keputusan, dan biaya penawaran. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Garnasih (2011) dalam Fatmawati (2017) yang membuktikan bahwa dimensi pada modal sosial memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil dan menengah.

Berdasarkan pada teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja bagi IKM logam. Untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap penyerapan tenaga kerja IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan

Citeureup, maka dapat dilihat dengan mengacu pada dimensi-dimensi modal sosial yang terdapat di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

#### 1. Jaringan (*Network*)

Usaha pengolahan logam di Kecamatan Citeureup bisa dibidang sebagai usaha keluarga. Hal ini karena menyebarnya usaha logam di Kecamatan Citeureup berawal dari usaha keluarga yang diteruskan oleh generasi selanjutnya dan menyebar ke desa lain. Oleh karena itu, banyak IKM logam yang saling memiliki hubungan kerabat ataupun keluarga. Hal inilah yang menyebabkan jaringan yang terbangun di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup ialah jaringan kekeluargaan.

Jaringan kekeluargaan yang terbangun turut berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada IKM logam di Kecamatan Citeureup. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang digunakan oleh IKM logam ialah kerabat, keluarga, atau tetangganya sendiri, sehingga antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya memiliki hubungan kerabat.

“Tenaga kerja di IKM saya sih rata-rata keluarga atau kerabat sendiri, sama tetangga-tetangga sekitar sini. Kalau pun bukan warga sekitar sini ya palingan warga desa sekitar, kayak Gunungsari atau Pasirmukti. Lebih enak yang sudah kenal sih mas, karena lebih mudah diatur dan diarahinnya. Lebih percaya juga, dibandingkan sama orang lain yang gak saya kenal. Diluar itu juga keberadaan IKM saya bisa jadi lapangan pekerjaan buat warga sekitar sini, jadi sama-sama saling menguntungkan” (Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Jaringan yang terbangun pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup membantu IKM logam dalam menemukan sumber daya

manusia atau tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan karakteristik sistem penyerapan tenaga kerja pada IKM logam Kecamatan Citeureup menggunakan sistem kerabat dan kekeluargaan. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja mengesampingkan standar kualitas. Namun dengan hal ini, maka tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan kerja di bawah standar kualitas profesional dapat terserap oleh industri kecil dan menengah.

## 2. Norma (*Norm*)

Dimensi norma yang terdapat pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup tidak hanya mengatur hubungan antar IKM, melainkan juga hubungan antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya serta hubungan antara IKM logam dengan masyarakat. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, norma pada internal IKM logam serta norma antara IKM logam dengan masyarakat sama-sama berperan.

Norma yang mengatur terkait internal IKM, dalam artian antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya, apabila memiliki nilai yang baik maka mengartikan bahwa IKM logam tersebut memiliki lingkungan kerja yang baik. Hal ini tercermin pada individu yang ada di dalam IKM tersebut, karena masing-masing individu saling menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku serta IKM logam yang menaati norma yang berlaku di lingkungan sekitar industrinya, baik tertulis maupun tidak tertulis. Hal tersebut dapat berimbas pada kesan positif yang diperoleh dari masyarakat sekitar untuk IKM logam tersebut.

Selain itu, masyarakat sekitar turut serta dalam menaati norma atau aturan yang telah disepakati antara IKM logam dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menciptakan itikad baik dari

masyarakat sekitar yang dirasakan oleh IKM logam, karena satu sama lain memiliki rasa saling menghargai. Hal tersebut yang menyebabkan IKM logam menggunakan tenaga kerja yang berasal dari kerabat, keluarga, atau tetangganya untuk bekerja di usaha logamnya. Selain karena itikad baik yang didapatkan oleh IKM logam, kesamaan latar belakang suku dan asal daerah menjadi alasan bagi IKM logam untuk menggunakan jasa tetangga serta kerabatnya sebagai tenaga kerja di usaha logamnya. Hal ini sekaligus sebagai upaya IKM logam untuk mendorong perekonomian masyarakat sekitar lokasi usahanya.

### 3. Kepercayaan (*Trust*)

Memiliki latar belakang yang sama yang menyebabkan IKM logam di Kecamatan Citeureup memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Hal inilah yang melandasi dimensi kepercayaan yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, sehingga mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja bagi IKM logam. Dimensi kepercayaan (*trust*) mampu meningkatkan penemuan dan pengidentifikasian sumber daya tenaga kerja yang dibutuhkan bagi industri tersebut.

Kepercayaan sendiri merupakan hasil dari norma-norma sosial yang kemudian memunculkan modal sosial. Hal ini serupa dengan pendapat Fukuyama (2002) yang menggambarkan kepercayaan sebagai harapan-harapan terhadap kejujuran, keteraturan, dan perilaku kooperatif yang muncul dari sebuah komunitas yang didasari pada norma yang dianut oleh anggota kelompok atau komunitas tersebut. Oleh karena itu, kepercayaan timbul karena tiap individu dalam satu kelompok atau lingkungan yang sama saling menjalankan norma-norma yang berlaku.

Begitu pula dengan IKM logam dan masyarakat sekitar di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup yang saling mematuhi norma atau aturan yang berlaku. Hal inilah yang menimbulkan kepercayaan antara IKM logam dengan masyarakat yang berada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

Hal tersebut yang menyebabkan IKM logam mempercayakan masyarakat sekitar lokasi industrinya untuk diserap menjadi tenaga kerja yang bekerja pada industrinya. Begitu pula dengan masyarakat sekitar yang memberikan kepercayaan bagi IKM logam untuk mendirikan lokasi bengkel produksinya di sekitar masyarakat. Selain karena itikad baik yang dilakukan oleh IKM logam, keberadaan IKM logam di sekitar masyarakat juga turut serta dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi IKM logam.

Setelah melihat kontribusi dari ketiga dimensi modal sosial terhadap penyerapan tenaga kerja, dapat diketahui bahwa ketiga dimensi tersebut sama-sama berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja bagi IKM logam Kecamatan Citeureup. Namun dari ketiga dimensi yang ada pada modal sosial, dimensi jaringan yang memiliki kontribusi terbesar, karena dengan kondisi jaringan yang terdapat di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dapat mendorong penyerapan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar lokasi IKM logam. Tenaga kerja yang berasal dari kerabat, keluarga, atau tetangga dari pemilik usaha atau IKM logam merupakan hasil dari jaringan kekeluargaan yang berkembang di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dimensi jaringan merupakan dimensi dari modal sosial yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di IKM logam Kecamatan Citeureup.

#### 4.4 Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan IKM Logam Kecamatan Citeureup

Pengembangan sebuah industri menjadi hal yang penting bagi perekonomian suatu negara. Hal ini karena kualitas industri yang baik dapat meningkatkan daya saing yang dimiliki oleh negara tersebut. Hal ini serupa dengan teori dari Porter (1990) yang menjelaskan daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Dalam hal ini Porter (1990) mengajukan Model Berlian atau *Diamond Model* untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri.

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sendiri sudah terdapat beberapa upaya dalam pengembangan IKM logam, salah satunya melalui modal sosial yang ada. Kondisi modal sosial yang terdapat di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sendiri sudah tergolong baik. Namun masih terdapat beberapa faktor yang menghambat upaya pengembangan IKM logam, khususnya melalui aspek modal sosial yang ada.

Dalam subbab ini akan dipaparkan faktor-faktor penghambat dalam upaya pengembangan IKM logam Kecamatan Citeureup berdasarkan dua hal, yaitu hambatan pada internal sentra industri logam dan hambatan pada eksternal sentra industri logam.

##### 4.4.1 Hambatan Internal Sentra Industri Logam

Pada Model Berlian atau *Diamond Model* menurut Porter (1990), pengembangan industri berdasarkan pada empat faktor, yaitu Kondisi Faktor (*Factor Conditions*); Kondisi Permintaan (*Demand Conditions*); Industri yang Berhubungan dan Mendukung (*Related and Supporting Industries*); dan Strategi, Struktur, dan Persaingan Perusahaan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*).

Faktor-faktor tersebut mengacu pada internal dari industri tersebut. Pada penelitian ini Model Berlian atau *Diamond Model* digunakan untuk

menggambarkan hambatan yang terdapat pada internal Sentra Industri Logam yang berasal dari IKM logam, tenaga kerja, dan aspek lain yang berhubungan dengan IKM logam.

#### 1. Tidak Semua IKM Logam Saling Terkoneksi

Dimensi jaringan yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup menciptakan hubungan antar IKM logam, namun tidak seluruh IKM logam mau untuk membangun hubungan dengan IKM lain. Oleh karena itu masih terdapat beberapa IKM logam yang berjalan sendiri dan individualis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu pemilik usaha logam,

“Sebenarnya permasalahan utama di sentra industri logam itu masih ada beberapa IKM Logam yang egois dalam berbisnis. Ada aja yang gamau berhubungan dan jalan sendiri-sendiri” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapatnya IKM logam yang egois dalam berbisnis dan cenderung untuk berjalan sendiri. Hal ini berakibat pada kecenderungan IKM logam tersebut yang enggan menjalin hubungan dengan IKM lain dan tetap memproduksi barang yang sama dengan IKM lain, bahkan bersaing secara harga untuk mendapatkan konsumen dan menjatuhkan IKM lain.

IKM logam yang tidak menjalin hubungan dengan IKM lain juga cenderung enggan untuk menjalin kerja sama dengan IKM lain, bahkan tidak ingin saling berbagi pesanan kepada IKM lain. Walaupun pesanan yang diterima merupakan barang yang tidak diproduksi oleh IKM tersebut.

“Beberapa kali sih pernah dapet pesanan dari IKM lain, jadi kayak saling tukeran pesanan gitu. Saya juga pernah ngasih ke IKM lain karena barang yang dipesan gak sesuai sama barang yang saya bikin atau gak karena saya kesulitan bikin barang itu, jadi saya oper ke IKM lain. Tapi gak semua IKM ngelakuin itu, yang saling terhubung aja. Karena ada beberapa IKM masih egois dan individualis, jadi pesanan pelanggannya tetep dibikin walaupun sebenarnya dia gak buat barang itu, jadi kayak gamau ngasih ke IKM lain” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Masih terdapatnya IKM logam yang egois dan individualis menjadikan hal tersebut sebagai salah satu faktor penghambat dalam pengembangan IKM logam Kecamatan Citeureup, sehingga hal ini dapat mempengaruhi hubungan dan kerjasama antar IKM logam. Hal ini karena tidak terbangun koneksi dan kerjasama antar IKM menyebabkan Faktor Industri yang Berhubungan dan Mendukung (*Related and Supporting Industries*) pada Model Berlian atau *Diamond Model* tidak terpenuhi, karena faktor ini melihat adanya keterkaitan dan dukungan positif antar perusahaan atau industri yang mampu mendorong kinerja dari industri-industri tersebut. Dengan tidak terpenuhinya faktor tersebut yang menyebabkan terhambatnya upaya pengembangan IKM logam secara menyeluruh di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

## 2. Masih Banyaknya IKM Logam yang Tidak Aktif Dalam Forum

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, terdapat 2 (dua) forum yang menaungi dan mewadahi IKM logam. Namun, tidak seluruh IKM logam turut aktif pada forum tersebut. Hal ini tercermin

pada jumlah IKM logam yang menjadi anggota dan aktif dalam forum yang ada.

“Jumlah IKM logam di Kecamatan Citeureup itu ada sekitar 800-1000 IKM logam. Tapi yang ikut serta menjadi anggota di Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup hanya sebanyak 300 IKM, dan yang aktif hanya 100-200 IKM (Elly Gustini, Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, Wawancara 17 Desember 2020).

Berdasarkan jawaban dari Ibu Elly Gustini selaku Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, dapat diketahui bahwa masih banyak IKM logam yang tidak ikut serta dan menjadi anggota dalam forum tersebut. Walaupun forum tersebut sifatnya hanya sebagai wadah untuk silaturahmi antar IKM, namun beberapa IKM logam enggan untuk menjadi anggota dalam forum tersebut. Selain pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, hal serupa juga terjadi pada Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA).

“Kalau di YDBA cuman beberapa IKM logam aja yang jadi anggota, tapi masih banyak anggota dari YDBA yang gakaktif karena emang dasarnya pemikiran orangnya yang masih konvensional dan lebih mendahulukan produksi barang dibandingkan ikut dalam pelatihan YDBA, jadinya hal ini yang menyebabkan sulitnya IKM Logam untuk berkembang” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

IKM logam yang menjadi anggota pada YDBA merupakan IKM yang menjadi percontohan dan memiliki prospek untuk berkembang, sehingga tidak seluruh IKM logam yang menjadi anggota pada YDBA.

Namun sayangnya tidak seluruh IKM logam yang memiliki kesempatan menjadi anggota dalam forum tersebut mampu memanfaatkan kesempatan tersebut. Masih terdapat beberapa IKM logam yang tidak

aktif dan tidak rutin dalam mengikuti seluruh agenda pelatihan yang diadakan oleh YDBA dan lebih mementingkan untuk memproduksi barang. Hal ini terjadi karena beberapa IKM logam enggan untuk mengorbankan waktu produksinya untuk mengikuti pelatihan kerja yang diadakan oleh YDBA.

Tidak aktifnya IKM logam pada forum yang ada menyebabkan transfer pengetahuan dan pelatihan kerja yang berpotensi meningkatkan kualitas dan kinerja individu atau industri tidak didapatkan dengan sempurna oleh IKM logam. Hal tersebut menyebabkan tidak terbangunnya Kondisi Faktor (*Factor Conditions*) pada Model Berlian atau *Diamond Model*, karena faktor ini berfokus pada peningkatan kualitas input yang digunakan sebagai faktor produksi, seperti tenaga kerja. Terhambatnya transfer pengetahuan karena tidak aktifnya IKM logam pada forum menyebabkan terhambatnya peningkatan kualitas SDM atau individu serta kinerja dari industrinya. Hal inilah yang menyebabkan upaya pengembangan IKM logam secara menyeluruh menjadi terhambat.

### 3. Masih Terdapatnya Persaingan Antar IKM Logam

Beberapa IKM logam yang tidak membangun hubungan dengan IKM lain menyebabkan tidak terjalinnya kerjasama dan rasa saling membantu antara IKM logam tersebut dengan IKM logam yang lain. Hal ini yang menciptakan persaingan di antara IKM logam untuk menjual barang yang diproduksinya.

“Kalau norma atau aturan tertulis sih gaada ya mas, tapi kalau norma tidak tertulis sih ada. Ya akhlak sama etika itu. Kalau satu IKM udah produksi barang A ya IKM lain juga gaboleh produksi, atau gak kalau produksinya sama ya jangan bersaing secara harga. Kan sama aja ngejatohin IKM lain.

Tapi sayangnya masih ada aja IKM yang kayak gitu, jadi malah ngerusak hubungan. Jadinya gak komunikasi lagi sama IKM itu” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Berdasarkan jawaban dari narasumber tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat persaingan yang terjadi antar IKM logam dalam menjual produknya, terutama IKM yang tidak saling membangun hubungan dan jaringan. Hal ini justru menyebabkan IKM logam saling menjatuhkan dan merugikan IKM logam lain serta menghambat upaya untuk mengembangkan IKM logam secara menyeluruh.

Persaingan antara IKM logam terjadi karena belum terdapatnya wadah khusus bagi IKM logam di Kecamatan Citeureup untuk menjual produknya. Selain itu, belum terdapat aturan khusus yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Bogor untuk mengatur aktivitas dari IKM logam, khususnya dalam hal penyetaraan harga produk logam. Hal ini disampaikan oleh dua narasumber yang merupakan pelaku usaha IKM logam,

“Kalau wadah khusus untuk ngejual produk logam sih belum ada ya mas, jadinya IKM sendiri yang harus mencari customernya. Sebenarnya ada wadah dari Pemerintah Kab. Bogor yaitu website Kampung Kaleng, tapi website tersebut ternyata bukan wadah untuk semua IKM logam, tapi hanya tempat menjual produk logam dengan harga terbaik pada tiap jenis produknya. Jadi gak sembarang IKM logam bisa jual produk disitu” (Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

“Dari pemerintah desa atau daerah sih gaada aturan khusus untuk ngatur aktivitas atau kegiatan produksi dari IKM Logam. Jadi IKM bebas mau produksi barang apa aja, tapi ya dampaknya jadi ada persaingan dan singgungan antar IKM.

Karena gaada peraturan tadi jadinya IKM gak peduli kalau produksi barang yang sama kayak IKM lain” (Reza Maulana, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 7 Januari 2021).

Berdasarkan kedua jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa persaingan antar IKM logam terbentuk karena tidak adanya wadah khusus bagi IKM logam untuk menjual produk logamnya. Tidak adanya wadah khusus bagi IKM logam untuk menjual produknya menyebabkan tidak terbangunnya Faktor Kondisi Permintaan (*Demand Conditions*) pada Model Berlian atau *Diamond Model*. Faktor ini berfokus pada ketersediaan pasar dan hubungan antara perusahaan atau industri dengan pelanggan. Dengan tidak adanya wadah khusus menyebabkan pasar yang tidak stabil dan sulitnya IKM logam untuk menjangkau pelanggan secara langsung.

Selain itu, pengembangan IKM logam yang tidak merata menyebabkan ketimpangan antar IKM logam, khususnya bagi IKM logam dengan perbedaan skala usaha. Hal tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya Faktor Strategi, Struktur, dan Persaingan Perusahaan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*) pada Model Berlian atau *Diamond Model*.

Kedua hal tersebut menyebabkan terciptanya persaingan antar IKM logam yang bersifat tidak sehat dan saling menjatuhkan. Hal tersebut menyebabkan pengembangan IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup terhambat dan tidak menyeluruh.

#### 4.4.2 Hambatan Eksternal Sentra Industri Logam

Tidak hanya dari internal Sentra Industri Logam, hambatan yang terjadi dalam upaya pengembangan IKM logam didapatkan dari eksternal Sentra Industri Logam. Hambatan tersebut berasal dari pihak-pihak diluar IKM logam

yang ada di Sentra Industri Logam. Hal ini selaras dengan Model Berlian atau *Diamond Model* yang dikemukakan oleh Porter (1990) yang menggambarkan peningkatan daya saing ekonomi melalui kemampuan industri dipengaruhi oleh pemerintah. Pemerintah mampu mempengaruhi kualitas industri melalui kebijakan insentif berupa subsidi, pendidikan, dan penciptaan serta penguatan Kondisi Faktor (*Factor Conditions*). Dalam penelitian ini, hambatan eksternal yang menghambat pengembangan IKM logam di Sentra Industri Logam berasal dari faktor pemerintah berupa legalitas dan pemerataan bantuan dari pemerintah.

#### 1. Legalitas

Dalam upaya pengembangan IKM logam, beberapa IKM di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup masih terhambat dalam hal legalitas. Legalitas yang dimaksud ialah legalitas produk dan industri, hal inilah yang menghambat dalam pengembangan IKM logam.

“Kalau untuk skala usaha kecil dan menengah kayak saya yang paling kendalanya seputaran legalitas produk dan juga perusahaannya. Saya mau kembangin industri saya jadi CV tapi banyak syaratnya, jadi bingung apa yang harus saya lakukan” (Acep Sumardi, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Permasalahan legalitas yang dialami oleh IKM logam, salah satunya dikarenakan kondisi Kecamatan Citeureup yang terdaftar sebagai kawasan pemukiman, sehingga menimbulkan benturan terhadap birokrasi pemerintah yang berlaku. Hal ini disampaikan oleh Ibu Elly Gustini selaku Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup.

“Untuk usaha kecil dan menengah masih terdapat kendala dalam hal legalitas produk. Hal ini dikarenakan sentra industri logam berada di Kecamatan Citeureup yang terdaftar sebagai kawasan pemukiman bukan sebagai kawasan industri. Selain itu juga bantuan mesin dan peralatan serta pendanaan untuk

pembangunan sentra industri yang dianggarkan oleh pihak kementerian masih sulit untuk disalurkan karena terbentur oleh peraturan dan birokrasi yang ada pada pemerintah Kabupaten Bogor. Syarat yang masih belum terpenuhi dari pembuatan sentra industri ialah masalah kesediaan lahan dan tanah yang masih belum memenuhi syarat untuk pembuatan sentra industri” (Elly Gustini, Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, Wawancara 17 Desember 2020).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, dapat diketahui bahwa permasalahan birokrasi yang ada tidak hanya berpengaruh terhadap legalitas produk dan industri dari IKM logam, melainkan juga berpengaruh terhadap bantuan yang disalurkan oleh pemerintah pusat. Bantuan tersebut berupa peralatan dan juga pendirian lokasi atau gedung khusus untuk IKM logam di Kecamatan Citeureup, sehingga harapannya Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup berlokasi di satu tempat dan tidak tersebar di 4 (empat) desa seperti saat ini.

## 2. Bantuan dari Pemerintah

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, bantuan dari pemerintah untuk IKM logam disalurkan melalui Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup. Untuk mendapat bantuan tersebut, terdapat beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi oleh IKM logam. Syarat ini ditujukan agar bantuan tersebut diterima oleh IKM yang memiliki prospek usaha yang baik dan tepat sasaran, sehingga bantuan tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

Namun hal tersebut menyebabkan tidak seluruh IKM logam mendapatkan bantuan dari pemerintah. Walaupun sudah memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi, namun beberapa IKM masih belum

mendapatkan bantuan tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh Pak Opa Mustopa, salah satu pelaku usaha IKM logam,

“Kalau bantuan dari pemerintah sih biasanya dalam bentuk peralatan, dan disalurkan lewat forum IKM. Untuk dapetnya sih IKM harus memenuhi beberapa persyaratan. Tapi sampai detik ini saya belum dapat bantuan peralatan dari pemerintah walaupun semua persyaratan sudah saya penuhi. Jadi sejauh ini sih baru beberapa IKM aja yang dapat bantuan peralatan” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Selain itu, Bapak Opa Mustopa juga menambahkan bahwa selain bantuan peralatan produksi, pemerintah juga memberikan bantuan dana terutama pada kondisi pandemi saat ini. Namun menurutnya, dana yang disalurkan untuk IKM logam masih belum tepat sasaran.

“Selain bantuan peralatan tadi, di pandemi ini juga pemerintah memberikan bantuan berupa dana. Tapi menurut saya sih masih belum tepat sasaran, karena IKM yang dapet dana bantuan justru IKM yang skalanya udah menengah dan usahanya udah baik, justru IKM yang skalanya lebih kecil dan kondisinya lebih susah malah gak dapet bantuan dana. Jadi kayak percuma aja sih bantuannya” (Opa Mustopa, Pelaku Usaha IKM Logam, Wawancara 23 Desember 2020).

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa bantuan dari pemerintah untuk IKM logam masih belum menyeluruh, sehingga manfaatnya masih belum dirasakan oleh seluruh IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Hal inilah yang menyebabkan upaya pengembangan IKM logam masih belum optimal dikarenakan masih terdapat beberapa IKM logam yang belum terfasilitasi dan terbantu dalam mengembangkan usahanya.

Bantuan dari pemerintah yang tidak menyeluruh tidak hanya dirasakan oleh IKM logam saja, melainkan juga dirasakan oleh tenaga

kerja dari IKM logam. Seluruh tenaga kerja IKM yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini belum mendapatkan pelatihan kerja dari pemerintah.

“Sejauh ini sih dapet pelatihan paling dari pemilik usaha logam sama dari YDBA itu, pernah sih ikut pelatihan di Cileungsi. Tapi kalau dari pemerintah sih sejauh ini belum pernah dapet pelatihan kerja” (Mansyur, Tenaga Kerja IKM, Wawancara 24 Desember 2020).

Sejauh ini, pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah ditujukan bagi pemilik usaha atau IKM logam, namun tidak melibatkan tenaga kerja IKM itu sendiri, sehingga pelatihan yang diadakan oleh pemerintah tidak berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam.



**BAB 5****PENUTUP****5.1 Kesimpulan**

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah industri yang memiliki skala usaha kecil dan menengah. Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, terdapat beberapa IKM yang bergerak di sektor pengolahan logam. Dalam upaya pengembangan IKM tidak hanya membutuhkan modal fisik seperti sumber daya manusia dan peralatan produksi, tapi juga membutuhkan modal sosial yang mengatur hubungan antar individu di dalam IKM tersebut. Hubungan-hubungan yang dimaksud meliputi jaringan sosial, norma, dan kepercayaan antar individu.

Berdasarkan pada rumusan masalah dari penelitian ini, penulis mengambil empat poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal sosial yang terdapat pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Bentuk dari dimensi jaringan yang ada pada Sentra Industri Logam berupa jaringan kekeluargaan karena sebagian besar IKM logam memiliki hubungan kerabat, keluarga, atau tetangga satu sama lain. Jaringan sosial yang sudah ada makin dipertebal karena difasilitasi oleh Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) yang mewadahi IKM logam. Selain melalui forum yang bersifat formal, IKM logam juga membangun jaringan dengan sesama IKM logam lain melalui aktivitas informal seperti ngopi bareng, menjalankan hobi bareng, dan mengunjungi bengkel IKM lain. Untuk dimensi norma, hanya terdapat norma tidak tertulis yang mengatur aktivitas IKM logam. Norma tersebut berupa etika bagi IKM logam untuk tidak memproduksi barang yang sama seperti IKM lain serta tidak menjatuhkan IKM lain melalui persaingan

harga. Norma etika juga berlaku pada hubungan antara pemilik IKM dengan tenaga kerjanya, khususnya rasa saling menghormati dan menghargai. Selain itu, terdapat norma antara IKM logam dengan masyarakat sekitar berupa larangan melalukan produksi sampai larut malam. Walaupun norma ini tidak tertulis, namun sudah berlaku dari dulu dan ditaati oleh seluruh IKM logam. Adapun untuk dimensi kepercayaan terbentuk karena kesamaan latar belakang tiap individu pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, sehingga kepercayaan inilah yang menyebabkan IKM logam mempekerjakan kerabat, keluarga, atau tetangganya sendiri sebagai tenaga kerjanya serta mempercayakan tenaga kerjanya untuk terlibat dalam perancangan dan produksi barang logam yang dihasilkan. Selain itu, kepercayaan inilah yang membuat para IKM logam seringkali berbagi atau bertukar pesanan. Selain untuk membangun hubungan, kegiatan ini juga sebagai bentuk saling mendukung antar IKM logam.

2. Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, dimensi-dimensi pada modal sosial berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM logam. Dimensi jaringan yang terbangun melalui aktivitas informal antar IKM logam seperti ngopi bareng, menjalankan hobi bareng, dan mengunjungi bengkel IKM lain memberikan manfaat berupa transfer ilmu dan berbagi pengetahuan antar IKM logam. Hal tersebut berdampak pada peningkatan keterampilan dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh IKM logam. Peningkatan keterampilan dan kualitas SDM IKM logam diperkuat dengan pelatihan-pelatihan yang didapat dari Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan YDBA. Lalu untuk dimensi norma, masih banyaknya IKM logam yang belum bisa menaati norma yang berlaku antar IKM untuk tidak memproduksi barang

yang sama menyebabkan tiap IKM bersaing satu sama lain yang menyebabkan meningkatnya produktivitas dan kinerja dari IKM logam.

Namun, norma yang paling berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja IKM ialah norma internal yang terdapat pada IKM dan mengatur aktivitas dan hubungan tiap individu yang ada di IKM logam. Lingkungan kerja yang baik karena adanya norma tersebut, menyebabkan terjaganya kualitas dari kinerja dan produktivitas tenaga kerja IKM logam. Untuk dimensi kepercayaan, dengan berlandaskan pada kepercayaan yang sudah tertanam antara pemilik IKM dengan tenaga kerjanya yang mampu mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hal ini karena tenaga kerja IKM mendapatkan keterampilan dan kemampuan tambahan karena kepercayaan yang didapatkan dari pemilik IKM untuk turut serta dalam proses perancangan produk yang akan dibuat. Keterampilan tambahan inilah yang mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja IKM logam.

3. Dimensi-dimensi pada modal sosial juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja IKM logam. Jaringan kekeluargaan yang terbangun di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup mempengaruhi tenaga kerja yang diserap oleh IKM logam, karena tenaga kerja yang diserap merupakan kerabat, keluarga, atau tetangga dari pemilik IKM tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar IKM logam. Pada dimensi norma, penyerapan tenaga kerja IKM logam dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari IKM logam dan masyarakat terhadap peraturan dan norma tidak tertulis yang berlaku.

IKM logam yang menaati norma yang berlaku mendapatkan kesan positif dari masyarakat, begitu pula dengan masyarakat yang menaati norma yang telah disepakati dengan IKM memberikan kesan itikad baik yang dirasakan oleh IKM logam. Hal tersebut yang menyebabkan IKM logam

menyerap tenaga kerja yang berasal tetangga atau masyarakat sekitar.

Kemudian dimensi kepercayaan yang terbangun karena kesamaan latar belakang dan rasa kekeluargaan yang ada pada Sentra Industri Logam, sehingga mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja IKM logam. Hal ini didukung karena itikad baik dari IKM logam dan masyarakat yang saling menghormati dan menaati aturan yang berlaku, sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan satu sama lain dan menyebabkan IKM logam menyerap tenaga kerjanya yang berasal dari kerabat atau tetangganya.

4. Dalam upaya mengembangkan usahanya, IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dihadapkan pada beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut berasal dari internal Sentra Industri Logam, seperti belum terbangunnya hubungan pada semua IKM logam, tidak aktifnya beberapa IKM logam pada forum, dan persaingan antar IKM yang saling menjatuhkan. Selain itu, terdapat hambatan yang berasal dari eksternal Sentra Industri Logam, yaitu sulitnya legalitas produk dan industri serta belum meratanya bantuan dari pemerintah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dan beberapa pihak terkait sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mendukung upaya dalam pengembangan IKM logam:

1. Walaupun kualitas modal sosial yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dapat dikatakan baik, namun masih terdapat beberapa IKM logam yang egois dan individualis. Oleh karena itu, perlu

adanya kegiatan yang diadakan khusus untuk membangun hubungan antar-IKM logam dan mampu merangkul seluruh IKM logam yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Selain itu juga perlu adanya sosialisasi kepada IKM logam tentang pentingnya modal sosial dan kerjasama antar IKM logam dalam rangka upaya pengembangan IKM. Upaya ini diharapkan dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor ataupun forum yang mewadahi IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

2. Mengingat jumlah IKM logam yang banyak dan masih terjadinya persaingan antar IKM, maka diharapkan Pemerintah Kabupaten Bogor atau pihak yang berwenang untuk membuat aturan secara tertulis untuk mengatur aktivitas produksi IKM, terutama peraturan yang mengatur terkait penyetaraan harga. Selain itu, perlu dibuatnya wadah khusus bagi IKM logam untuk menjual produknya. Selain untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar IKM logam, hal ini bertujuan untuk memudahkan pelanggan dalam membeli produk logam. Sehingga pangsa pasar dan jumlah pelanggan dari produk logam buatan IKM logam Kecamatan Citeureup akan semakin banyak.

3. Dalam upaya pengembangan IKM logam, penting adanya prosedur dan langkah yang jelas dan mudah dalam hal pengajuan legalitas produk yang dihasilkan oleh IKM logam serta legalitas industri untuk mengembangkan skala usahanya. Hal ini bertujuan agar upaya pengembangan IKM logam tidak terhambat oleh birokrasi dan prosedur yang rumit serta memiliki prospek perkembangan usaha yang tinggi.

4. Dilakukannya pendataan terkait nama dan jumlah IKM logam yang sudah mendapat bantuan dari pemerintah, sehingga penyaluran bantuan dari pemerintah dapat merata dan dirasakan oleh seluruh IKM logam. Hal ini

perlu dilakukan agar seluruh IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup memiliki prospek yang sama dalam pengembangan usahanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S., & Kwon, S. W. (2002). Social Capital: Prospects for A new Concept. *Academy of Management Review*, 27(1), 17–40.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2020). *Statistik Daerah Provinsi Jawa Barat 2020*. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/publication/2020/09/28/06d224010d38523c6cf8ef88/statistik-daerah-provinsi-jawa-barat-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2020). *Kabupaten Bogor Dalam Angka 2020*. Retrieved from <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2020/02/28/855264ebdb52bad093fb4f/kabupaten-bogor-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- Bappedalitbang Kabupaten Bogor. (2019). *Indikator Ekonomi Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019*.
- Berry, A. (2007). *The Importance of SMEs in The Economy*. Buenos Aires, Argentina.
- Berry, A., Rodriguez, E., & Sandee, H. (2001). Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37(3), 363–384.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*, 241–258.
- Burt, R. S. (2000). The Network Structure of Social Capital. *Research in Organizational Behaviour*, 22, 345–423.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in The Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Coleman, J. S. (1990). Foundations Of Social Theory. *Belknap Press*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Dato-on, M. C., Banerjee, S., & Roy, M. (2017). Innovation Support and Small-Firm Performance in India: A Social Capital Perspective. *Thunderbird International Business Review*, 60(5), 797–807.

- Doh, S., & Zolnik, E. J. (2011). Social Capital and Entrepreneurship: An Exploratory Analysis. *African Journal of Business Management*, 5(12), 4961–4975.
- Erdin, C., & Ozkaya, G. (2020). Contribution of Small and Medium Enterprises to Economic Development and Quality of Life in Turkey. *Heliyon*, 6(2), e03215.
- Fatmawati, D. (2017). *Implikasi Modal Sosial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Industri Konveksi di Bandulan, Sukun, Kota Malang)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Felicio, J., & Couto, E. (2014). Human capital, Social Capital, and Organizational Performance. *Management Decision*, 52(2), 350–364.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Granovetter. (2001). *The Strength of Weak Ties*. Chicago.
- Greene, P. G., & Brown, T. E. (1997). Resource Needs and The Dynamic Capitalism Typology. *Journal of Business Venturing*, 12, 161–173.
- Gronum, S., Verreynne, M.-L., & Kstelle, T. (2012). The Role of Networks in Small and Medium- Sized Enterprise Innovation and Firm Performance. *Journal of Small Business Management*, 50(2), 257–282.
- Hanifan, L. J. (1916). The Rural School Community Centre. *Annals of the American Academy of Political and Social Sciences*, 67, 130–138.
- Herman, E. (2016). The Importance of the Manufacturing Sector in the Romanian Economy. *Procedia Technology*, 22, 976–983.
- Hulu, Y. M. (2018). Peran Modal Sosial Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi di PKP2A I Lembaga Administrasi Negara. *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)*, XV(2), 261–277.
- Hung, S.-W., Chen, P.-C., & Chung, C.-F. (2013). Gaining or Losing? The Social Capital Perspective on Supply Chain Members' Knowledge Sharing of Green Practices. *Technology Analysis & Strategic Management*, 26(2), 189–206.
- Inkpen, A. C., & Tsang, E. W. K. (2005). Social Capital, Networks, and Knowledge Transfer. *Academic of Management Review*, 30(1), 146–165.
- Kaldor, N. (1968). Productivity and Growth in Manufacturing Industry: A Reply. *Economica*, 35(140), 385–391.
- Kale, P., Singh, H., & Perlmutter, H. (2000). Learning and Protection of Proprietary Assets in Strategic Alliances: Building Relational Capital.

*Strategic Management Journal*, 21(2), 217–237.

Koka, B. R., & Prescott, J. E. (2008). Designing Alliance Networks: The Influence of Network Position, Environmental Change and Strategy on Firm Performance. *Strategic Management Journal*, 29(6), 639–661.

Krause, D. R., Handfield, R. B., & Tyler, B. B. (2007). The Relationships Between Supplier Development, Commitment, Social Capital Accumulation and Performance Improvement. *Journal of Operations Management*, 25(2), 528–545.

Le Van, C., Nguyen, A. N., & Nguyen, N.-M. (2018). Growth Strategy with Social Capital, Human Capital and Physical Capital—Theory and Evidence: The Case of Vietnam. *Journal of Public Economic Theory*, 20(5), 768–787.

Liao, J., & Welsch, H. (2005). Roles of Social Capital in Venture Creation: Key Dimensions and Research Implications. *Journal of Small Business Management*, 43(4), 345–362.

Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A Contribution to The Empirics of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107, 407–437.

Margadinata, S. L. R., & Harjanti, D. (2017). Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo. *AGORA*, 5(1).

Matthews, R. L., & Marzec, P. E. (2012). Social Capital, A Theory for Operations Management: A Systematic Review of The Evidence. *International Journal of Production Research*, 50(24), 7081–7099.

Mehta, Y., & Rajan, A. J. (2017). Manufacturing Sectors in India: Outlook and Challenges. *Procedia Engineering*, 174, 90–104.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.

Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.

Nguyen, H. T. T., & Ha, T. M. (2020). Social Capital and Firm Performance: A study on Manufacturing and Services Firms in Vietnam. *Management Science Letters*, 10, 2571–2582.

Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York (US): Free Press.

Prakasa, Y. (2018). Exploring The Impact of Social Capital on Entrepreneurial Orientation and Business Performance (Study on Members of MSMEs

- Communities in Malang). *Jurnal Provit*, 12(1).
- Putnam, R. D. (1995). Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America. *Political Science and Politics*, 28(4), 664–683.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster. New York, NY.
- Sayekti, A., Sukmawati, A., & Najib, M. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Manajer Industri Kecil dan Menengah (IKM) Logam di Kabupaten Bogor. *Jurnal Majanemen Teknologi*, 17(3), 231–243.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, A., & Kartika, L. (2014). Kontribusi Modal Sosial dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan Usaha Kecil dan Menengah Kluster Kerajinan di Bogor. *Manajemen IKM*, 9(1), 76–88.
- Tambunan, T. (2006). *Upaya-Upaya Meningkatkan Daya Saing Daerah*. Universitas Sriwijaya.
- Tsai, W., & Ghoshal, S. (2007). Social Capital and Value Creation: The Role of Intrafirm Networks. *The Academy of Management Journal*, 41(4), 464–476.
- Uphoff, N., & Wijayaratna, C. M. (2000). Demonstrated Benefits from Social Capital: The Productivity of Farmer Organizations in Gal Oya, Sri Lanka. *World Development*, 28(11), 1875–1890.
- Uzzi, B. (1999). Embeddedness in the Making of Financial Capital: How Social Relations and Networks Benefit Firms Seeking Financing. *American Sociological Review*, 64, 481–505.
- Van Wijk, R., Jansen, J. J. P., & Lyles, M. A. (2008). Inter-and Intra-Organizational Knowledge Transfer: A Meta-Analytic Review and Assessment of its Antecedents and Consequences. *Journal of Management Studies*, 45(4), 830–853.
- Vipriyanti, N. U. (2007). *Analisis Keterkaitan Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah: Studi Kasus di Empat Kabupaten di Bali*. Universitas Negeri Makassar.
- Vipriyanti, N. U. (2011). *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*. UB Press.
- Warner, A. (2001). Small and Medium Sized Enterprises and Economic Creativity, in Improving The Competitiveness Of SMEs In Developing Countries: The Role Of Finance To Enhance Enterprise Development. In

UNCTAD. New York & Geneva.

Widodo, H. T. (2016). Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 2(1), 01–14.

Witjaksono, M. (2010). Modal Sosial dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 266–291.

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *World Bank Research Observer*, 15(2), 225–250.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### Daftar Pertanyaan Penelitian

#### 1. Pemilik Usaha Logam atau IKM Logam

##### a. Umum

- Bagaimana awal mula bapak/ibu memulai bisnis industri logam ini?
- Apakah di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sudah terdapat wadah, media, atau tempat untuk menjual produk-produknya?
- Dalam hal penjualan, apakah setiap pemilik usaha logam sudah memiliki customernya sendiri atau seluruh produk dari IKM logam dikumpulkan dan dijual melalui wadah atau media tersebut?
- Apakah terdapat kegiatan informal yang dilakukan para pemilik usaha logam untuk berbagi pengetahuan atau menjalin kerjasama bisnis?
- Apakah sejauh ini bapak/ibu sudah mendapatkan kegiatan atau pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?

##### b. Jaringan

##### ➤ Internal

- Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?
- Apakah bapak/ibu memiliki kerabat dekat atau keluarga di wilayah ini?
- Apakah kerabat/keluarga/tetangga bapak/ibu terlibat dalam produksi pengolahan logam?
- Apakah kerabat bapak/ibu ada yang membangun usaha logam juga atau tidak?
- Untuk tenaga kerja, apakah bapak/ibu melibatkan kerabat dekat seperti keluarga/tetangga atau orang lain?

➤ Eksternal

- Apakah terjalin hubungan antar pemilik usaha logam disini? Bagaimana dengan pemilik usaha logam di desa lain?
- Apakah terdapat lembaga formal seperti organisasi, koperasi, atau balai pelatihan kerja yang menghimpun semua pemilik dan tenaga kerja usaha logam di Kecamatan Citeureup?
- Bagaimana awal mula organisasi/koperasi tersebut dibentuk? (dibentuk pemerintah atau dibentuk sendiri oleh para pemilik usaha)
- Apakah bapak/ibu berperan di dalam organisasi/koperasi tersebut?
- Apakah alasan bapak/ibu ikut serta dalam keanggotaan organisasi/koperasi tersebut?
- Sejauh ini, apa peran dari organisasi/koperasi tersebut?
- Apakah ada semacam iuran wajib yang dibayar oleh anggota untuk organisasi/koperasi tersebut?
- Manfaat apa yang sudah bapak/ibu dapatkan setelah ikut serta dalam keanggotaan organisasi/koperasi tersebut?
- Apakah peran anggota dari organisasi/koperasi tersebut terus aktif tiap tahunnya? Atau justru menurun?

c. Kepercayaan

➤ Internal

- Apakah bapak/ibu lebih mempercayakan kerabat atau keluarga untuk membantu dalam usaha logam anda atau mempercayakan orang asing untuk membantu anda dalam usaha logam?
- Dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usaha anda, seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk, apakah bapak/ibu melibatkan dan mengajak diskusi tenaga kerja atau karyawan yang anda miliki?

➤ Eksternal

- Apabila bapak/ibu mendapatkan pesanan produk logam dan sampai waktu yang ditentukan jumlah produk belum terpenuhi,

apakah bapak/ibu melibatkan pengusaha lain untuk membantu menyelesaikan pesanan tersebut?

- Untuk melakukan kerjasama bisnis, apakah bapak/ibu lebih cenderung melakukannya dengan pemilik usaha dengan kesamaan latar belakang atau justru berbeda latar belakang?
- Apakah terdapat kegiatan formal atau informal yang dilakukan para pemilik usaha logam untuk berbagi pengetahuan atau menjalin kerjasama bisnis?

#### d. Norma

- Apakah terdapat aturan tertulis yang bapak/ibu buat untuk mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja yang diperuntukkan untuk tenaga kerja yang bapak/ibu miliki? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?
- Apakah terdapat aturan tertulis yang bapak/ibu buat untuk mengatur norma kesopanan antara anda dengan pekerja ataupun pekerja dengan pekerja? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?
- Apakah di desa bapak/ibu terdapat aturan tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha bapak/ibu?
- Jika tidak, apakah terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha IKM Logam dan ditaati oleh pemilik usaha IKM Logam yang lain?
- Apakah di desa bapak/ibu terdapat peraturan tertulis untuk saling membantu antar pemilik usaha IKM logam?
- Jika tidak, apakah terdapat peraturan tidak tertulis yang mendasari rasa saling membantu antar pemilik usaha IKM logam? Jika ada, mengapa anda ikut serta dalam menaati peraturan tersebut?

## 2. Tenaga Kerja IKM Logam

### a. Umum

- Bagaimana awal mula bapak/ibu bisa bekerja di usaha logam ini?

- Apakah bapak/ibu tergabung ke dalam sebuah organisasi/kelompok pekerja logam di Kecamatan Citeureup?

- Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan informal dari pemilik usaha logam?

- Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?

b. Jaringan

- Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?

- Apakah bapak/ibu memiliki kerabat dekat atau keluarga di wilayah ini?

- Apakah pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja merupakan kerabat, keluarga, atau tetangga anda?

- Apakah di sentra logam Kecamatan Citeureup terdapat organisasi/kelompok yang menghimpun tenaga kerja IKM Logam? Jika ada, apakah bapak/ibu ikut serta dalam organisasi/kelompok tersebut?

c. Kepercayaan

- Apakah pemilik usaha logam dari tempat bapak/ibu bekerja pernah mengajak anda berdiskusi untuk mengambil keputusan terkait produksi logam? Seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk

- Bagaimana hubungan yang terbangun antara bapak/ibu dengan pemilik usaha atau dengan pekerja lain?

d. Norma

- Apakah terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja untuk tenaga kerja? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?

- Apakah terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur terkait norma

kesopanan antara anda dengan pemilik usaha ataupun anda dengan pekerja lain? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?

### 3. Masyarakat Sekitar IKM Logam

- Dampak dan manfaat apa yang bapak/ibu rasakan dengan keberadaan usaha logam di sekitar anda?
- Apakah bapak/ibu dilibatkan dalam produksi logam pada IKM di sekitar anda?
- Apakah keberadaan pengusaha logam mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di lingkungan anda?
- Apakah keberadaan IKM logam di sekitar anda membantu dalam mengurangi angka pengangguran?
- Apakah tenaga kerja yang bekerja pada IKM logam di sekitar anda melibatkan masyarakat sekitar?

### 4. Ketua Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup

- Berapa jumlah keseluruhan IKM Logam di Kecamatan Citeureup? Serta berapa jumlah IKM Logam yang ikut serta dan aktif dalam Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup?
- Keuntungan apakah yang didapatkan IKM Logam setelah ikut serta menjadi anggota Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup?
- Begitu juga sebaliknya, apakah keuntungan yang didapatkan oleh Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dengan keikutsertaan IKM Logam sebagai anggota?
- Apakah terdapat iuran wajib anggota atau kewajiban lain yang harus dilakukan oleh IKM Logam dalam keikutsertaan nya menjadi anggota di Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup?
- Apakah sejauh ini sudah ada bantuan dari pemerintah dalam pengembangan IKM Logam di Kecamatan Citeureup?
- Apakah keberadaan Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup memberikan sumbangsih positif bagi pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja?

- Untuk tenaga kerja di IKM Logam sendiri apakah berasal dari masyarakat sekitar lokasi industri logam atau dari desa atau daerah lain diluar lokasi sentra logam?



## LAMPIRAN 2

### Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 1 (Pemilik Usaha Logam)

#### 1. IKM Logam 1

Hari/Tanggal : 23 Desember 2020

Lokasi : Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Acep Sumardi

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
UMUM	Bagaimana awal mula bapak/ibu memulai bisnis industri logam ini?	Awal mula merintis bisnis secara otodidak atau belajar sendiri (coba-coba)
	Apakah di Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup sudah terdapat wadah, media, atau tempat untuk menjual produk-produknya?	Belum terdapat wadah khusus bagi IKM logam untuk menjual produknya, sehingga IKM harus mencari customernya sendiri. Sebenarnya terdapat wadah dari Pemerintah Kab. Bogor yaitu website Kampung Kaleng, namun website tersebut ternyata bukan wadah untuk semua IKM logam, melainkan hanya tempat menjual produk logam dengan harga terbaik pada tiap jenis produknya.
	Dalam hal penjualan, apakah setiap pemilik usaha logam sudah memiliki customernya sendiri atau seluruh produk dari IKM logam dikumpulkan dan dijual melalui wadah atau media	Penjualan produk langsung kepada customer, seperti pabrik, perusahaan atau perorangan.

	tersebut?	
	Apakah sejauh ini bapak/ibu sudah mendapatkan kegiatan atau pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?	Sudah mendapatkan bantuan dari Kementrian Perindustrian berupa mesin produksi pada tahun 2017. Namun idak semua IKM mendapatkan bantuan tersebut, hanya IKM yang memenuhi syarat dan berpotensi unggul yang diberikan bantuan mesin produksi. Selain itu, IKM juga mendapatkan pelatihan kerja dari Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA).
	Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?	Pemilik IKM merupakan warga asli Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup.
JARINGAN	Apakah bapak/ibu memiliki kerabat dekat atau keluarga di wilayah ini?	Memiliki kerabat dekat atau keluarga yang tinggal di Desa Tarikolot dan desa lain di Kecamatan Citeureup. Sama sama memiliki usaha pengolahan logam. Sehingga tiap pemilik IKM Logam masih terhubung dalam ikatan keluarga atau kerabat
	Untuk tenaga kerja, apakah bapak/ibu	Tenaga kerja yang digunakan warga asli Kecamatan

<p>melibatkan kerabat dekat seperti keluarga/tetangga atau orang lain?</p>	<p>Citeureup, sebagian besar warga Tarikolot dan selebihnya warga desa lain.</p>
<p>Apakah terjalin hubungan antar pemilik usaha logam disini? Bagaimana dengan pemilik usaha logam di desa lain?</p>	<p>Terdapat komunikasi informal antar IKM Logam untuk transfer ilmu dan sharing pengetahuan terkait bahan baku dan proses produksi, baik dengan IKM Logam desa yang sama maupun dengan desa yang berbeda. Biasanya melalui kegiatan ngopi bareng, menjalankan hobi bareng, atau mengunjungi bengkel IKM logam lain.</p>
<p>Apakah terdapat lembaga formal seperti organisasi, koperasi, atau balai pelatihan kerja yang menghimpun semua pemilik dan tenaga kerja usaha logam di Kecamatan Citeureup?</p>	<p>Terdapat Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA). Selain itu juga terdapat Koperasi Serba Usaha (KSU) Rancage yang mewadahi IKM Logam dan UKM lain, namun kegiatan serta manfaat yang dirasakan oleh IKM Logam belum maksimal dikarenakan kesibukan para anggota dan pengurus koperasi tersebut yang juga pelaku UKM dan IKM.</p>
<p>Apakah bapak/ibu berperan di dalam forum/koperasi tersebut?</p>	<p>Aktif, karena dari keikutsertaan pada forum yang ada IKM logam</p>

<p>Manfaat apa yang sudah bapak/ibu dapatkan setelah ikut serta dalam keanggotaan organisasi/koperasi tersebut?</p>	<p>mendapatkan banyak manfaat</p>	<p>Manfaat yang didapatkan dari keikutsertaan IKM Logam dalam Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup berupa lebih mudahnya akses penyaluran bantuan dari pemerintah, jaringan dengan pelanggan, dan silaturahmi dengan IKM Logam dan UKM di Kecamatan Citeureup, sehingga terdapat transfer ilmu antar pelaku UKM-IKM. Selain itu juga mendapatkan tambahan kemampuan dari kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA)</p>
<p>KEPERCAYAAN</p> <p>Apakah bapak/ibu lebih mempercayakan kerabat atau keluarga untuk membantu dalam usaha logam anda atau mempercayakan orang asing untuk membantu anda dalam usaha logam?</p>	<p>Pemilik IKM mempercayakan kerabat dekat atau keluarga untuk terlibat dalam kegiatan produksi</p>	<p>Tidak terdapat diskusi antara pemilik IKM dengan pekerjaannya dalam hal perancangan, pemilihan desain, dan pemilihan bahan baku. Semua dikerjakan sendiri oleh pemilik IKM</p>
<p>Dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usaha anda, seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk, apakah bapak/ibu</p>	<p>Tidak terdapat diskusi antara pemilik IKM dengan pekerjaannya dalam hal perancangan, pemilihan desain, dan pemilihan bahan baku. Semua dikerjakan sendiri oleh pemilik IKM</p>	<p>Tidak terdapat diskusi antara pemilik IKM dengan pekerjaannya dalam hal perancangan, pemilihan desain, dan pemilihan bahan baku. Semua dikerjakan sendiri oleh pemilik IKM</p>

	<p>melibatkan dan mengajak diskusi tenaga kerja atau karyawan yang anda miliki?</p> <p>Apabila bapak/ibu mendapatkan pesanan produk logam dan sampai waktu yang ditentukan jumlah produk belum terpenuhi, apakah bapak/ibu melibatkan pengusaha lain untuk membantu menyelesaikan pesanan tersebut?</p>	<p>berdasarkan permintaan customer.</p> <p>Untuk pesanan yang berlebih tidak diberikan kepada IKM lain, melainkan dikerjakan sendiri. Sehingga dilakukannya pemilihan dalam mengambil orderan atau pesanan.</p>
	<p>Apakah terdapat aturan tertulis yang bapak/ibu buat untuk mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja yang diperuntukkan untuk tenaga kerja yang bapak/ibu miliki? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>Terdapat aturan jam kerja, namun sifatnya tidak mengekang dan lebih fleksibel. Untuk aturan tidak tertulis berupa etika dan rasa saling menghormati antar individu.</p>
NORMA	<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat aturan tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha bapak/ibu? Jika tidak, apakah terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha IKM Logam dan ditaati oleh</p>	<p>Dalam lingkungan Sentra Industri, terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur kegiatan produksi tiap IKM. Contohnya yaitu akhlak dan etika. Beberapa IKM Dilingkupi oleh norma tersebut sehingga terdapat beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, seperti</p>

<p>pemilik usaha IKM Logam yang lain?</p>	<p>memproduksi produk yang sama dan bersaing melalui harga. Namun terdapat beberapa IKM yang melanggar norma tersebut dan mengabaikannya, sehingga masih memproduksi produk yang sama dan bersaing secara harga. Hal ini yang membuat beberapa IKM tidak berhubungan dan berkomunikasi.</p>
<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang mengatur aktivitas dari IKM logam? Apakah terdapat sanksi yang didapatkan oleh IKM logam yang melanggar peraturan tersebut?</p>	<p>Terdapat norma tidak tertulis yaitu jam operasional produksi IKM logam sampai jam 9 malam. Tapi beberapa kali IKM tetap memproduksi sampai jam 12 malam, namun tidak banyak keluhan dari warga sekitar yang bukan pelaku IKM Logam. Hal ini dikarenakan keberadaan Sentra Industri di Desa Tarikolot sudah ada dari jaman dulu, sehingga Desa Tarikolot sudah identik dengan pengolahan logam nya.</p>

## 2. IKM Logam 2

Hari/Tanggal : 23 Desember 2020

Lokasi : Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Opa Mustopa

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
UMUM	Bagaimana awal mula bapak/ibu memulai bisnis industri logam ini?	Awal mula merintis bisnis secara otodidak atau belajar sendiri.
	Apakah di Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup sudah terdapat wadah, media, atau tempat untuk menjual produk-produknya?	Belum terdapat wadah khusus bagi IKM logam untuk menjual produknya, sehingga IKM harus mencari customernya sendiri.
	Dalam hal penjualan, apakah setiap pemilik usaha logam sudah memiliki customernya sendiri atau seluruh produk dari IKM logam dikumpulkan dan dijual melalui wadah atau media tersebut?	Penjualan produk langsung kepada customer, seperti agen grosir. Terdapat perjanjian atau kontrak di atas kertas untuk mensupply barang ke agen tersebut, sehingga pemilik IKM tidak bisa menjual ke agen lain.
	Apakah sejauh ini bapak/ibu sudah mendapatkan kegiatan atau pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?	Belum mendapatkan bantuan peralatan dari pemerintah karena tidak semua IKM Logam mendapat bantuan. Bantuan dana dari pemerintah akibat pandemi diberikan, namun dirasa kurang tepat sasaran karena banyak pengusaha logam skala kecil yang tidak mendapatkan bantuan. Untuk pelatihan kerja didapatkan dari pemerintah melalui Forum UKM-IKM

		Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA).
JARINGAN	Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?	Pemilik IKM merupakan warga asli Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup.
JARINGAN	Apakah bapak/ibu memiliki kerabat dekat atau keluarga di wilayah ini?	Memiliki kerabat dekat atau keluarga yang tinggal di Desa Tarikolot dan desa lain di Kecamatan Citeureup. Sama-sama memiliki usaha pengolahan logam. Sehingga tiap pemilik IKM Logam masih terhubung dalam ikatan keluarga atau kerabat
JARINGAN	Untuk tenaga kerja, apakah bapak/ibu melibatkan kerabat dekat seperti keluarga/tetangga atau orang lain?	Ada kerabat atau keluarga yang menjadi pekerja di IKM tersebut. Sebagian besar juga merupakan warga asli Desa Tarikolot dan selebihnya warga desa lain.
JARINGAN	Apakah terjalin hubungan antar pemilik usaha logam disini? Bagaimana dengan pemilik usaha logam di desa lain?	Terdapat komunikasi informal antar IKM Logam untuk transfer ilmu dan sharing pengetahuan terkait bahan baku dan proses produksi, baik dengan IKM Logam desa yang sama maupun dengan desa yang berbeda. Biasanya melalui kegiatan ngopi bareng,

		menjalankan hobi bareng, atau mengunjungi bengkel IKM logam lain.
	Apakah terdapat lembaga formal seperti organisasi, koperasi, atau balai pelatihan kerja yang menghimpun semua pemilik dan tenaga kerja usaha logam di Kecamatan Citeureup?	Terdapat Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) di bawah PT. Astra Internasional.
	Apakah bapak/ibu berperan di dalam forum/koperasi tersebut?	Cukup aktif, karena dari keikutsertaan pada forum yang ada IKM logam mendapatkan banyak manfaat
	Manfaat apa yang sudah bapak/ibu dapatkan setelah ikut serta dalam keanggotaan organisasi/koperasi tersebut?	Manfaat yang didapatkan dari keikutsertaan IKM Logam dalam Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup berupa lebih mudahnya akses penyaluran bantuan dari pemerintah, jaringan dengan pelanggan, silaturahmi dengan IKM Logam lain dan UKM di Kecamatan Citeureup, dan Sebagai wadah untuk menjual produk kepada UKM yang berbeda sektor. Selain itu juga mendapatkan tambahan kemampuan dari kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA)
KEPERCAYAAN	Apakah bapak/ibu lebih	Pemilik IKM mempercayakan

	<p>mempercayakan kerabat atau keluarga untuk membantu dalam usaha logam anda atau mempercayakan orang asing untuk membantu anda dalam usaha logam?</p>	<p>kerabat dekat atau keluarga untuk terlibat dalam kegiatan produksi</p>
	<p>Dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usaha anda, seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk, apakah bapak/ibu melibatkan dan mengajak diskusi tenaga kerja atau karyawan yang anda miliki?</p>	<p>Tidak terdapat diskusi antara pemilik IKM dengan pekerjanya dalam hal perancangan, pemilihan desain, dan pemilihan bahan baku. Semua dikerjakan sendiri oleh pemilik IKM berdasarkan permintaan customer.</p>
	<p>Apabila bapak/ibu mendapatkan pesanan produk logam dan sampai waktu yang ditentukan jumlah produk belum terpenuhi, apakah bapak/ibu melibatkan pengusaha lain untuk membantu menyelesaikan pesanan tersebut?</p>	<p>IKM saling berbagi pesanan kepada IKM lain, terkhusus pada IKM yang membuat produk sesuai pesanan tersebut. Hal ini dilakukan oleh IKM yang sudah saling membangun hubungan dan sudah terbiasa kerjasama.</p>
<p><b>NORMA</b></p>	<p>Apakah terdapat aturan tertulis yang bapak/ibu buat untuk mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja yang diperuntukkan untuk tenaga kerja yang</p>	<p>Terdapat aturan jam kerja, namun sifatnya tidak mengekang dan lebih fleksibel. Untuk aturan tidak tertulis berupa etika dan rasa saling menghormati antar</p>

<p>bapak/ibu miliki? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>individu.</p>
<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat aturan tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha bapak/ibu? Jika tidak, apakah terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha IKM Logam dan ditaati oleh pemilik usaha IKM Logam yang lain?</p>	<p>Dalam lingkungan Sentra Industri, terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur kegiatan produksi tiap IKM. Contohnya yaitu akhlak dan etika. Beberapa IKM Dilingkupi oleh norma tersebut sehingga terdapat beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, seperti memproduksi produk yang sama dan bersaing melalui harga. Namun terdapat beberapa IKM yang melanggar norma tersebut dan mengabaikannya, sehingga masih memproduksi produk yang sama dan bersaing secara harga. Hal ini yang membuat beberapa IKM tidak berhubungan dan berkomunikasi.</p>
<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang mengatur aktivitas dari IKM logam? Apakah terdapat sanksi yang didapatkan oleh IKM logam yang melanggar peraturan</p>	<p>Terdapat norma tidak tertulis yaitu jam operasional produksi IKM logam sampai jam 9 malam. Tapi beberapa kali IKM tetap memproduksi sampai jam 12 malam, namun tidak banyak keluhan dari warga sekitar yang bukan</p>



tersebut?	pelaku IKM Logam. Hal ini dikarenakan keberadaan Sentra Industri di Desa Tarikolot sudah ada dari jaman dulu, sehingga Desa Tarikolot sudah identik dengan pengolahan logam nya.
-----------	--

### 3. IKM Logam 3

Hari/Tanggal : 24 Desember 2020

Lokasi : Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Holidin

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
UMUM	Bagaimana awal mula bapak/ibu memulai bisnis industri logam ini?	Merintis bisnis bermula dari ikut usaha logam IKM lain di satu desa, lalu membuat usaha sendiri.
	Apakah di Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup sudah terdapat wadah, media, atau tempat untuk menjual produk-produknya?	Belum terdapat wadah khusus bagi IKM logam untuk menjual produknya, sehingga IKM harus mencari customernya sendiri.
	Dalam hal penjualan, apakah setiap pemilik usaha logam sudah memiliki customernya sendiri atau seluruh produk dari IKM logam dikumpulkan dan dijual melalui wadah atau media tersebut?	Penjualan produk langsung kepada customer, seperti agen grosir. Terdapat perjanjian atau kontrak di atas kertas untuk mensupplay barang ke agen tersebut, sehingga pemilik IKM tidak bisa menjual ke agen lain.

	<p>Apakah sejauh ini bapak/ibu sudah mendapatkan kegiatan atau pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?</p>	<p>Belum mendapatkan bantuan peralatan dari pemerintah. Untuk pelatihan kerja hanya didapatkan dari pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah melalui Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup.</p>
	<p>Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?</p>	<p>Pemilik IKM merupakan warga asli Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup.</p>
<p>JARINGAN</p>	<p>Apakah bapak/ibu memiliki kerabat dekat atau keluarga di wilayah ini?</p>	<p>Memiliki kerabat dekat atau keluarga yang tinggal di Desa Tarikolot dan desa lain di Kecamatan Citeureup. Sama sama memiliki usaha pengolahan logam. Sehingga tiap pemilik IKM Logam masih terhubung dalam ikatan keluarga atau kerabat</p>
	<p>Untuk tenaga kerja, apakah bapak/ibu melibatkan kerabat dekat seperti keluarga/tetangga atau orang lain?</p>	<p>Tenaga kerja yang digunakan warga asli Kecamatan Citeureup, sebagian besar warga Tarikolot dan selebihnya warga desa lain. Selain itu juga melibatkan kerabat atau keluarga.</p>
	<p>Apakah terjalin hubungan antar pemilik usaha logam</p>	<p>Tidak terdapat komunikasi informal antar IKM Logam.</p>

	<p>disini? Bagaimana dengan pemilik usaha logam di desa lain?</p>	<p>IKM bekerja secara mandiri dan sendiri-sendiri.</p> <p>Hubungan informal dibangun hanya dengan tenaga kerja seperti ngeliwet, ke curug, atau ke pantai. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan antara pemilik usaha dengan pekerjanya, sehingga hubungan tidak hanya sekedar atasan dan bawahan.</p>
	<p>Apakah terdapat lembaga formal seperti organisasi, koperasi, atau balai pelatihan kerja yang menghimpun semua pemilik dan tenaga kerja usaha logam di Kecamatan Citeureup?</p>	<p>Terdapat Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup. Sebenarnya ada beberapa IKM Logam menjadi peserta di Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA), tapi saya tidak menjadi anggota forum tersebut.</p>
	<p>Apakah bapak/ibu berperan di dalam forum/koperasi tersebut?</p>	<p>Kadang-kadang ikut kegiatannya, cuman tidak terlalu aktif.</p>
	<p>Manfaat apa yang sudah bapak/ibu dapatkan setelah ikut serta dalam keanggotaan organisasi/koperasi tersebut?</p>	<p>Manfaat yang didapatkan dari keikutsertaan IKM Logam dalam Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup berupa jaringan dengan pelanggan, silaturahmi dengan IKM Logam lain dan UKM di Kecamatan Citeureup, dan sebagai wadah dalam menjual produk terutama kepada UKM</p>

		yang berbeda sektor.
	Apakah bapak/ibu lebih mempercayakan kerabat atau keluarga untuk membantu dalam usaha logam anda atau mempercayakan orang asing untuk membantu anda dalam usaha logam?	Pemilik IKM mempercayakan kerabat dekat atau keluarga untuk terlibat dalam kegiatan produksi
KEPERCAYAAN	Dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usaha anda, seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk, apakah bapak/ibu melibatkan dan mengajak diskusi tenaga kerja atau karyawan yang anda miliki?	Tenaga kerja dilibatkan pada diskusi dalam hal perancangan, pemilihan desain, dan pemilihan bahan baku. Sehingga ada kerjasama antara pemilik IKM dengan pekerjanya dalam mengembangkan usaha.
	Apabila bapak/ibu mendapatkan pesanan produk logam dan sampai waktu yang ditentukan jumlah produk belum terpenuhi, apakah bapak/ibu melibatkan pengusaha lain untuk membantu menyelesaikan pesanan tersebut?	IKM saling berbagi pesanan kepada IKM lain, terkhusus pada IKM yang membuat produk sesuai pesanan tersebut. Namun apabila dapat dikerjakan sendiri maka produk tersebut akan dikerjakan oleh IKM tersebut.
NORMA	Apakah terdapat aturan tertulis yang bapak/ibu buat untuk mengatur	Terdapat peraturan jam kerja untuk pekerja berupa jam masuk, dari pukul 8 pagi

	<p>aktivitas, perilaku, dan jam kerja yang diperuntukkan untuk tenaga kerja yang bapak/ibu miliki? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>sampai 4 sore. Kerja dari senin sampai sabtu. Serta standar kualitas produk yang dihasilkan, sehingga pekerja tidak menghasilkan produk yang tidak sesuai standar dan asal-asalan.</p>
	<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat aturan tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha bapak/ibu? Jika tidak, apakah terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha IKM Logam dan ditaati oleh pemilik usaha IKM Logam yang lain?</p>	<p>Dalam lingkungan Sentra Industri, tidak terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur kegiatan produksi tiap IKM. Walaupun produk yang dihasilkan sama, namun IKM tetap memproduksi produk tersebut karena memenuhi pesanan customer. Sehingga tidak ada bersitegang antar IKM Logam.</p>
	<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang mengatur aktivitas dari IKM logam? Apakah terdapat sanksi yang didapatkan oleh IKM logam yang melanggar peraturan tersebut?</p>	<p>Terdapat norma tidak tertulis yaitu jam operasional produksi IKM logam sampai jam 9 malam. Tapi beberapa kali IKM tetap memproduksi sampai jam 12 malam, namun tidak banyak keluhan dari warga sekitar yang bukan pelaku IKM Logam. Hal ini dikarenakan keberadaan Sentra Industri di Desa Tarikolot sudah ada dari jaman dulu, sehingga Desa Tarikolot sudah identik dengan</p>

#### 4. IKM Logam 4

Hari/Tanggal : 06 Januari 2021

Lokasi : Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Tri Titik Sumarti

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
	Bagaimana awal mula bapak/ibu memulai bisnis industri logam ini?	Awal mula merilis bisnis logam yaitu bekerja sama dengan warga asli Kecamatan Citeureup. Namun akhirnya membuka usaha sendiri berbekal pada pengalaman usaha sebelumnya.
UMUM	Apakah di Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup sudah terdapat wadah, media, atau tempat untuk menjual produk-produknya?	Tidak terdapat wadah bagi IKM Logam Kecamatan Citeureup, khususnya Desa Gunungsari dalam memasarkan produknya. Sehingga IKM dituntut untuk mencari customernya sendiri.
	Dalam hal penjualan, apakah setiap pemilik usaha logam sudah memiliki customernya sendiri atau seluruh produk dari IKM logam dikumpulkan dan dijual melalui wadah atau media tersebut?	Penjualan produk langsung kepada customer, seperti agen grosir. Terdapat perjanjian atau kontrak di atas kertas untuk mensupplay barang ke agen tersebut, sehingga pemilik IKM tidak bisa menjual ke agen lain.
	Apakah sejauh ini bapak/ibu sudah	Sudah mendapatkan pelatihan kerja dari pemerintah melalui

	<p>mendapatkan kegiatan atau pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?</p>	<p>Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup. Selain itu juga mendapatkan pelatihan dan arahan kerja terkait produksi logam dari YDBA. Belum mendapatkan bantuan peralatan produksi dari pemerintah.</p>
	<p>Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?</p>	<p>Bukan warga asli Kecamatan Citeureup. Melainkan warga asli Kota Yogyakarta.</p>
	<p>Apakah bapak/ibu memiliki kerabat dekat atau keluarga di wilayah ini?</p>	<p>Memiliki kerabat/keluarga di Kecamatan Citeureup namun tidak terlibat dalam produksi logam ataupun membuka bisnis logam.</p>
JARINGAN	<p>Untuk tenaga kerja, apakah bapak/ibu melibatkan kerabat dekat seperti keluarga/tetangga atau orang lain?</p>	<p>Tenaga kerja yang digunakan ialah tetangga atau masyarakat sekitar lokasi industri logam.</p>
	<p>Apakah terjalin hubungan antar pemilik usaha logam disini? Bagaimana dengan pemilik usaha logam di desa lain?</p>	<p>Antar IKM logam tidak salingan membangun hubungan karena bekerja sendiri-sendiri. Hubungan informal dibangun hanya dengan tenaga kerja seperti makan-makan dan jalan-jalan. Hal ini bertujuan</p>

		untuk membangun hubungan baik dengan tenaga kerja.
	Apakah terdapat lembaga formal seperti organisasi, koperasi, atau balai pelatihan kerja yang menghimpun semua pemilik dan tenaga kerja usaha logam di Kecamatan Citeureup?	Terdapat lembaga formal yang mewadahi IKM Logam di Kecamatan Citeureup, yaitu Forum UKM-IKM Kec. Citeureup, namun perannya belum maksimal dan cenderung tiap IKM hanya bergerak sendiri dan belum terkoneksi dengan baik. Tidak ada koperasi.
	Apakah bapak/ibu berperan di dalam forum/koperasi tersebut?	Ikut dalam forum namun tidak aktif.
	Manfaat apa yang sudah bapak/ibu dapatkan setelah ikut serta dalam keanggotaan organisasi/koperasi tersebut?	Manfaat yang didapatkan dari keikutsertaan IKM Logam dalam Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup berupa Bantuan peralatan dari pemerintah yang disalurkan kepada IKM Logam melalui Forum UKM-IKM Kec. Citeureup, bantuan dalam mendapatkan hak paten dari pemerintah atas produk yang diproduksi, silaturahmi dengan IKM Logam lain dan UKM di Kecamatan Citeureup, serta sebagai wadah untuk menjual produk kepada UKM yang berbeda sektor.
KEPERCAYAAN	Apakah bapak/ibu lebih	Mempercayakan tetangganya

	<p>mempercayakan kerabat atau keluarga untuk membantu dalam usaha logam anda atau mempercayakan orang asing untuk membantu anda dalam usaha logam?</p>	<p>sendiri sebagai tenaga kerja di IKM nya.</p>
	<p>Dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usaha anda, seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk, apakah bapak/ibu melibatkan dan mengajak diskusi tenaga kerja atau karyawan yang anda miliki?</p>	<p>Tenaga kerja dilibatkan dalam diskusi untuk menentukan model, desain, dan bahan baku produk yang akan dibuat.</p>
	<p>Apabila bapak/ibu mendapatkan pesanan produk logam dan sampai waktu yang ditentukan jumlah produk belum terpenuhi, apakah bapak/ibu melibatkan pengusaha lain untuk membantu menyelesaikan pesanan tersebut?</p>	<p>Tidak ada tukar-menukar pesanan antar IKM.</p>
<p><b>NORMA</b></p>	<p>Apakah terdapat aturan tertulis yang bapak/ibu buat untuk mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja yang diperuntukkan untuk tenaga kerja yang</p>	<p>Terdapat peraturan jam kerja untuk pekerja berupa jam masuk, dari pukul 8 pagi sampai 4 sore. Kerja dari senin sampai sabtu.</p>

	<p>bapak/ibu miliki? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	
	<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat aturan tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha bapak/ibu? Jika tidak, apakah terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha IKM Logam dan ditaati oleh pemilik usaha IKM Logam yang lain?</p>	<p>Tidak ada peraturan tertulis yang dibuat oleh pemerintah desa setempat untuk mengatur aktivitas atau kegiatan produksi dari IKM Logam. Tidak ada peraturan khusus yang mengatur terkait kegiatan produksi antar IKM. Sehingga IKM logam bebas memproduksi barang sesuai pesannya walaupun produk yang dbuat sama dengan IKM lain.</p>
	<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang mengatur aktivitas dari IKM logam? Apakah terdapat sanksi yang didapatkan oleh IKM logam yang melanggar peraturan tersebut?</p>	<p>Terdapat norma tidak tertulis yaitu jam operasional produksi IKM logam sampai jam 9 malam. Tapi beberapa kali IKM tetap memproduksi sampai jam 12 malam karena mengejar target produksi. Sempat mendapatkan keluhan dari warga akibat kegiatan produksi yang sampai tengah malam. Pada akhirnya diselesaikan dengan cara musyawarah untuk jam operasional kegiatan produksi.</p>

##### 5. IKM Logam 5

Hari/Tanggal : 07 Januari 2021

Lokasi : Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Reza Maulana

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
UMUM	Bagaimana awal mula bapak/ibu memulai bisnis industri logam ini?	Awal mula merilis bisnis logam yaitu menjadi sales produk logam di suatu perusahaan, kemudian bekerja sama dengan beberapa orang untuk mendirikan usaha logam sendiri. Namun beberapa tahun kemudian mendirikan usaha sendiri berbekal pada pengalaman sebelumnya.
	Apakah di Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup sudah terdapat wadah, media, atau tempat untuk menjual produk-produknya?	Tidak terdapat wadah bagi IKM Logam Kecamatan Citeureup, khususnya Desa Gunungsari dalam memasarkan produknya. Sehingga IKM dituntut untuk mencari customernya sendiri.
	Dalam hal penjualan, apakah setiap pemilik usaha logam sudah memiliki customernya sendiri atau seluruh produk dari IKM logam dikumpulkan dan dijual melalui wadah atau media tersebut?	Penjualan produk langsung kepada customer, sehingga IKM logam mencari customernya sendiri. Sudah memiliki customer tetap (rumah sakit, PT. Traktor Nusantara, Pegadaian), namun produk yang dihasilkan tidak selalu produk yang sama. Tetapi membuat produk berdasarkan pesanan.

	<p>Apakah sejauh ini bapak/ibu sudah mendapatkan kegiatan atau pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?</p>	<p>Sudah mendapatkan pelatihan formal dari pemerintah, termasuk dari YDBA. Mendapatkan pelatihan atau pembinaan dan arahan kerja terkait produksi logam (teknis produksi, manajemen keuangan, kelembagaan, dll). Pelatihan rutin dilakukan sebulan sekali, tetapi karena pandemi kegiatan dipindah menjadi daring.</p>
	<p>Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?</p>	<p>Bukan warga asli Kecamatan Citeureup. Melainkan warga asli Kota Tasikmalaya.</p>
<p>JARINGAN</p>	<p>Apakah bapak/ibu memiliki kerabat dekat atau keluarga di wilayah ini?</p>	<p>Tidak memiliki kerabat atau keluarga di Kecamatan Citeureup dan tidak terlibat dalam produksi logam ataupun membuka bisnis logam.</p>
	<p>Untuk tenaga kerja, apakah bapak/ibu melibatkan kerabat dekat seperti keluarga/tetangga atau orang lain?</p>	<p>Tenaga kerja yang digunakan ialah tetangga atau masyarakat sekitar lokasi industri logam.</p>
	<p>Apakah terjalin hubungan antar pemilik usaha logam disini? Bagaimana dengan pemilik usaha logam di</p>	<p>Antar pemilik usaha logam saling terhubung melalui nongkrong bareng, motoran bareng, dan olahraga bareng. Hal ini bertujuan untuk</p>



	<p>desa lain?</p>	<p>membangun hubungan baik antar IKM logam serta berbagi pengetahuan terkait produksi logam. Selain dengan pemilik usaha logam lain, lewat hobi bareng ini juga menghubungkan dengan pemilik usaha sektor lain, seperti pemilik bahan baku logam, agen produk logam, dan lainnya yang sifatnya saling menguntungkan.</p> <p>Hubungan juga dibangun dengan tenaga kerja melalui kegiatan seperti makan-makan dan jalan-jalan. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan tenaga kerja. Sehingga antara pemilik usaha dan pekerja IKM tidak hanya sebatas atasan dan bawahan.</p>
	<p>Apakah terdapat lembaga formal seperti organisasi, koperasi, atau balai pelatihan kerja yang menghimpun semua pemilik dan tenaga kerja usaha logam di Kecamatan Citeureup?</p>	<p>Terdapat lembaga formal yang mewadahi IKM Logam di Kecamatan Citeureup, yaitu Forum UKM-IKM Kec. Citeureup dan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA).</p>
	<p>Apakah bapak/ibu berperan di dalam forum/koperasi tersebut?</p>	<p>Aktif pada YDBA, namun tidak aktif pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup.</p>

	<p>Manfaat apa yang sudah bapak/ibu dapatkan setelah ikut serta dalam keanggotaan organisasi/koperasi tersebut?</p>	<p>Manfaat yang didapatkan dari keikutsertaan IKM Logam dalam Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup berupa bantuan peralatan dari pemerintah, sebagai sumber informasi terkait pelatihan ataupun bantuan dari pemerintah, silaturahmi dengan IKM Logam dan UKM lain di Kecamatan Citeureup, serta sebagai wadah untuk menjual produk kepada UKM yang berbeda sektor serta bertukar pesanan produk dengan IKM logam lain.</p>
	<p>Apakah bapak/ibu lebih mempercayakan kerabat atau keluarga untuk membantu dalam usaha logam anda atau mempercayakan orang asing untuk membantu anda dalam usaha logam?</p>	<p>Mempercayakan tetangganya sendiri sebagai tenaga kerja di IKM nya.</p>
<p>KEPERCAYAAN</p>	<p>Dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usaha anda, seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk, apakah bapak/ibu melibatkan dan mengajak diskusi tenaga kerja atau karyawan yang anda</p>	<p>Tenaga kerja dilibatkan dalam diskusi untuk menentukan model, desain, dan bahan baku produk yang akan dibuat.</p>

	<p>miliki?</p> <p>Apabila bapak/ibu mendapatkan pesanan produk logam dan sampai waktu yang ditentukan jumlah produk belum terpenuhi, apakah bapak/ibu melibatkan pengusaha lain untuk membantu menyelesaikan pesanan tersebut?</p>	<p>Antar IKM logam saling memberikan atau bertukar pesanan apabila kesulitan memproduksi produk yang dipesan oleh customer, dengan menggunakan sistem vendor. Namun kegiatan ini hanya dilakukan oleh IKM logam yang saling membangun hubungan dan kerjasama dengan IKM lain.</p>
<p>NORMA</p>	<p>Apakah terdapat aturan tertulis yang bapak/ibu buat untuk mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja yang diperuntukkan untuk tenaga kerja yang bapak/ibu miliki? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>Terdapat peraturan jam kerja untuk pekerja berupa jam masuk, dari pukul 8 pagi sampai 4 sore. Kerja dari senin sampai sabtu. Serta terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur norma kesopanan antar individu. Dilakukan pula evaluasi dan mediasi antara pemilik usaha dan pekerja setiap minggu agar tidak ada kesalahpahaman dan kesalahan dalam produksi. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis di dalam IKM Logam.</p>
	<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat aturan tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha bapak/ibu?</p>	<p>Tidak ada peraturan tertulis yang mengatur terkait kegiatan produksi antar IKM. Sehingga IKM logam bebas</p>

<p>Jika tidak, apakah terdapat peraturan tidak tertulis yang mengatur tentang kegiatan usaha IKM Logam dan ditaati oleh pemilik usaha IKM Logam yang lain?</p>	<p>memproduksi barang sesuai pesanannya walaupun produk yang dbuat sama dengan IKM lain. Namun terdapat aturan tidak tertulis yang ditaati oleh beberapa IKM logam dalam hal memproduksi barang, sehingga tidak merugikan IKM Logam yang lain. Namun hal ini tidak ditaati oleh seluruh IKM logam. Sehingga beberapa IKM logam masih memproduksi barang yang sama dan bersaing secara harga dengan IKM lain.</p>
<p>Apakah di desa bapak/ibu terdapat peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang mengatur aktivitas dari IKM logam? Apakah terdapat sanksi yang didapatkan oleh IKM logam yang melanggar peraturan tersebut?</p>	<p>Terdapat norma tidak tertulis yaitu jam operasional produksi IKM logam sampai jam 9 malam. Tapi beberapa kali IKM tetap memproduksi sampai jam 12 malam karena mengejar target produksi. Namun tidak mendapatkan keluhan dari warga karena Desa Gunungsari sedari dulu sudah menjadi Sentra Industri logam sehingga warganya pun sudah biasa dengan suara bising yang dihasilkan oleh kegiatan produksi.</p>

## LAMPIRAN 3

## Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 2 (Tenaga Kerja IKM Logam)

## 1. Tenaga Kerja IKM Logam 1

Hari/Tanggal : 24 Desember 2020

Lokasi : Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Mansyur

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
UMUM	Bagaimana awal mula bapak/ibu bisa bekerja di usaha logam ini?	Awal mula bekerja di IKM logam melalui perekrutan dengan prasyarat, seperti kemampuan atau <i>skill</i> mengelas.
	Apakah bapak/ibu tergabung ke dalam sebuah organisasi atau kelompok pekerja logam di Kecamatan Citeureup?	Tenaga kerja antar IKM logam tidak saling terhubung dan tidak ada organisasi/kelompok pekerja.
	Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan informal dari pemilik usaha logam?	Sudah mendapatkan pelatihan informal dari pemilik IKM, khususnya pada kemampuan memproduksi barang logam.
	Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?	Tidak ada pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah untuk tenaga kerja IKM logam. Pernah mendapatkan pelatihan kerja namun diadakan oleh YDBA.
JARINGAN	Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa	Penduduk Desa Gunungsari, namun bekerja di Desa Tarikolot.

	lama bapak/ibu tinggal disini?	
	Apakah pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja merupakan kerabat, keluarga, atau tetangga anda?	Bukan kerabat ataupun tetangga dari pemilik IKM logam.
KEPERCAYAAN	Apakah pemilik usaha logam dari tempat bapak/ibu bekerja pernah mengajak anda berdiskusi untuk mengambil keputusan terkait produksi logam? Seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk	Terdapat diskusi yang sifatnya arahan dari pemilik IKM kepada pekerjanya terkait pesanan dari customer. Namun untuk pemilihan bahan dan rancangan diputuskan oleh pemilik IKM sendiri.
	Bagaimana hubungan yang terbangun antara bapak/ibu dengan pemilik usaha atau dengan pekerja lain?	Hubungan yang dibangun oleh pemilik IKM kepada pekerjanya bukan hanya sebagai atasan dan bawahan, namun lebih kepada kekeluargaan. Pemilik IKM mengadakan agenda diluar kegiatan produksi seperti makan dan liburan bersama.
NORMA	Apakah terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja	Pemilik IKM membuat peraturan tertulis yaitu jam kerja. Jam kerja mulai dari jam 8 pagi sampai 4 sore dan bekerja 6 hari seminggu dengan hari minggu sebagai

	<p>untuk tenaga kerja? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>hari libur.</p>
	<p>Apakah terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur terkait norma kesopanan antara anda dengan pemilik usaha ataupun anda dengan pekerja lain? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>Tidak ada aturan tidak tertulis yang mengatur terkait norma kesopanan antar tenaga kerja maupun antara pemilik IKM dengan pekerjanya.</p>

## 2. Tenaga Kerja IKM Logam 2

Hari/Tanggal : 24 Desember 2020

Lokasi : Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Otoi

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
	<p>Bagaimana awal mula bapak/ibu bisa bekerja di usaha logam ini?</p>	<p>Bekerja di IKM logam karena diberi tawaran dan diminta bantuan oleh pemilik IKM</p>
<p>UMUM</p>	<p>Apakah bapak/ibu tergabung ke dalam sebuah organisasi atau kelompok pekerja logam di Kecamatan Citeureup?</p>	<p>Tenaga kerja antar IKM logam tidak saling terhubung dan tidak ada organisasi/kelompok pekerja.</p>

	Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan informal dari pemilik usaha logam?	Sudah mendapatkan pelatihan informal dari pemilik IKM, khususnya pada kemampuan memproduksi barang logam.
	Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?	Tidak ada pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah untuk tenaga kerja IKM logam.
JARINGAN	Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?	Bukan warga asli Desa Tarikolot, namun sudah lama tinggal di Desa Tarikolot.
	Apakah pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja merupakan kerabat, keluarga, atau tetangga anda?	Pemilik IKM logam merupakan keluarga sendiri.
KEPERCAYAAN	Apakah pemilik usaha logam dari tempat bapak/ibu bekerja pernah mengajak anda berdiskusi untuk mengambil keputusan terkait produksi logam? Seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk	Terdapat diskusi yang sifatnya arahan dari pemilik IKM kepada pekerjanya terkait pesanan dari customer. Namun untuk pemilihan bahan dan rancangan diputuskan oleh pemilik IKM sendiri.
	Bagaimana hubungan	Hubungan yang dibangun oleh



	<p>yang terbangun antara bapak/ibu dengan pemilik usaha atau dengan pekerja lain?</p>	<p>pemilik IKM kepada pekerjanya bukan hanya sebagai atasan dan bawahan, namun lebih kepada kekeluargaan. Pemilik IKM mengadakan agenda diluar kegiatan produksi seperti makan dan liburan bersama. Sifatnya tidak wajib, sehingga tidak semua pekerja ikut serta.</p>
<p>NORMA</p>	<p>Apakah terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja untuk tenaga kerja? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>Pemilik IKM membuat peraturan tertulis yaitu jam kerja. Jam kerja mulai dari jam 8 pagi sampai 4 sore dan bekerja 6 hari seminggu dengan hari minggu sebagai hari libur.</p>
	<p>Apakah terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur terkait norma kesopanan antara anda dengan pemilik usaha ataupun anda dengan pekerja lain? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal</p>	<p>Tidak ada aturan tidak tertulis yang mengatur terkait norma kesopanan antar tenaga kerja maupun antara pemilik IKM dengan pekerjanya.</p>

tersebut?
-----------

### 3. Tenaga Kerja IKM Logam 3

Hari/Tanggal : 07 Januari 2021

Lokasi : Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Yayan Siswoyo

DIMENSI	PERTANYAAN	JAWABAN
UMUM	Bagaimana awal mula bapak/ibu bisa bekerja di usaha logam ini?	Bekerja di IKM logam karena melamar pekerjaan.
	Apakah bapak/ibu tergabung ke dalam sebuah organisasi atau kelompok pekerja logam di Kecamatan Citeureup?	Tenaga kerja antar IKM logam tidak saling terhubung dan tidak ada organisasi/kelompok pekerja.
	Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan informal dari pemilik usaha logam?	Sudah mendapatkan pelatihan informal dari pemilik IKM, khususnya pada kemampuan memproduksi barang logam.
JARINGAN	Apakah bapak/ibu mendapatkan pelatihan formal dari pemerintah atau pihak lain diluar Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup?	Tidak ada pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah untuk tenaga kerja IKM logam.
	Apakah bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal? Jika tidak, sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?	Bukan warga asli Kecamatan Citeureup.

	Apakah pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja merupakan kerabat, tetangga, keluarga, atau tetangga anda?	Pemilik IKM logam bukan kerabat, keluarga, atau tetangga.
KEPERCAYAAN	Apakah pemilik usaha logam dari tempat bapak/ibu bekerja pernah mengajak anda berdiskusi untuk mengambil keputusan terkait produksi logam? Seperti dalam proses pemilihan bahan baku, pembuatan model, sampai dengan pemasaran produk	Pekerja dilibatkan pada diskusi dalam berbagai proses produksi, mulai dari menentukan desain dan detail produk yang akan dihasilkan sampai produksi barang.
	Bagaimana hubungan yang terbangun antara bapak/ibu dengan pemilik usaha atau dengan pekerja lain?	Hubungan antar individu dibangun melalui aktivitas informal, seperti motoran atau makan-makan bersama.
NORMA	Apakah terdapat aturan tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur aktivitas, perilaku, dan jam kerja untuk tenaga kerja? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?	Pemilik IKM membuat peraturan tertulis yaitu jam kerja. Jam kerja mulai dari jam 8 pagi sampai 5 sore dan bekerja 6 hari seminggu dengan hari minggu sebagai hari libur.
	Apakah terdapat aturan	Terdapat aturan tidak tertulis

<p>tertulis yang dibuat oleh pemilik usaha tempat bapak/ibu bekerja yang mengatur terkait norma kesopanan antara anda dengan pemilik usaha ataupun anda dengan pekerja lain? Selain itu juga apakah terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur mengenai hal tersebut?</p>	<p>yang mengatur terkait norma kesopanan antar tenaga kerja maupun antara pemilik IKM dengan pekerjanya. Hal ini menyebabkan antara pekerja dan pemilik IKM sudah dianggap sebagai keluarga, sehingga satu sama lain saling menghargai.</p>
---	---

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**LAMPIRAN 4****Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 3 (Masyarakat Sekitar)****1. Masyarakat Sekitar 1**

Hari/Tanggal : 07 Januari 2021

Lokasi : Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Teguh Gunarso

PERTANYAAN	JAWABAN
Dampak dan manfaat apa yang bapak/ibu rasakan dengan keberadaan usaha logam di sekitar anda?	Masyarakat mendapatkan manfaat dari keberadaan Sentra Industri Logam dalam hal penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan perekonomian wilayah sekitar.  Untuk dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat ialah kebisingan yang dihasilkan oleh kegiatan produksi IKM Logam. Beberapa kali IKM logam masih menjalankan operasional produksinya sampai tengah malam terutama ketika banyak pesanan atau orderan.
Apakah bapak/ibu dilibatkan dalam produksi logam pada IKM di sekitar anda?	Tidak terlibat dalam kegiatan produksi logam.
Apakah keberadaan pengusaha logam mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di lingkungan anda?	Keberadaan IKM logam mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar karena tenaga kerja yang dilibatkan oleh IKM Logam ialah masyarakat sekitar IKM tersebut, sehingga masyarakat mendapatkan pekerjaan. Selain itu juga limbah padat dari IKM logam memberikan keuntungan bagi masyarakat yang

	mengumpulkan limbah tersebut untuk dijual dengan sistem kiloan atau dikilo.
Apakah keberadaan IKM logam di sekitar anda membantu dalam mengurangi angka pengangguran?	Ya, karena tenaga kerja yang diserap oleh IKM logam sendiri merupakan masyarakat sekitar lokasi IKM logam.

## 2. Masyarakat Sekitar 2

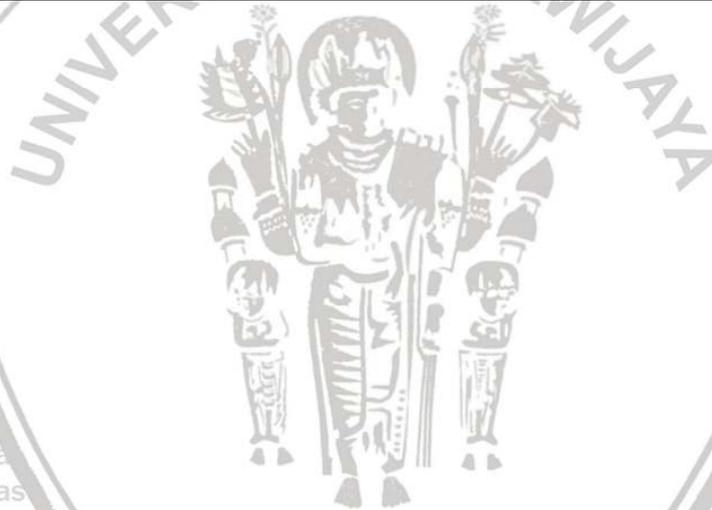
Hari/Tanggal : 07 Januari 2021

Lokasi : Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Desta Darlina

PERTANYAAN	JAWABAN
Dampak dan manfaat apa yang bapak/ibu rasakan dengan keberadaan usaha logam di sekitar anda?	<p>Manfaat yang dirasakan ialah masyarakat mudah untuk mendapatkan produk dari logam dengan harga murah karena lokasi produksi yang berada di sekitar masyarakat. Selain itu juga mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang digunakan oleh IKM logam ialah masyarakat sekitar.</p> <p>Dampak yang dirasakan ialah kebisingan dari kegiatan produksi IKM logam. Namun hal ini tidak menjadi masalah dikarenakan IKM logam yang sudah memiliki izin dari warga dan pemerintah setempat untuk melakukan kegiatan produksi. Selain itu juga dikarenakan Sentra Industri logam sudah ada sejak dulu, sehingga</p>

	masyarakat sudah terbiasa.
Apakah bapak/ibu dilibatkan dalam produksi logam pada IKM di sekitar anda?	Tidak terlibat dalam kegiatan produksi logam.
Apakah keberadaan pengusaha logam mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di lingkungan anda?	Keberadaan IKM logam mampu meningkatkan perekonomian masyarakat karena tenaga kerja yang diserap ialah tetangga atau masyarakat sekitar IKM logam.
Apakah keberadaan IKM logam di sekitar anda membantu dalam mengurangi angka pengangguran?	Ya, karena tenaga kerja yang diserap oleh IKM logam sendiri merupakan masyarakat sekitar lokasi IKM logam.



**LAMPIRAN 5****Transkrip Hasil Wawancara Kelompok Informan 4 (Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup)**

Hari/Tanggal : 17 Desember 2020

Lokasi : Desa Gunungsari, Kecamatan Citeureup

Narasumber : Elly Gustini

PERTANYAAN	JAWABAN
Berapa jumlah keseluruhan IKM Logam di Kecamatan Citeureup? Serta berapa jumlah IKM Logam yang ikut serta dan aktif dalam Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup?	Di Kecamatan Citeureup sendiri terdapat 800-1000 IKM logam. Namun hanya 300 IKM yang menjadi anggota forum dan yang aktif hanya sebanyak 100-200 IKM.
Keuntungan apakah yang didapatkan IKM Logam setelah ikut serta menjadi anggota Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup?	Dengan keikutsertaan IKM dalam forum, mereka dapat menjalin silaturahmi dan juga berbagi informasi dan pengetahuan antar IKM logam. Hubungan berawal dari pertemanan antar pemilik usaha. Dengan keberadaan forum juga IKM terbantu dalam menerima pesanan dan juga terbantu dalam penjualan produknya. Keberadaan forum juga membantu pemerintah dalam penyaluran bantuan kepada IKM, sehingga penyaluran bantuan lebih mudah dan tepat sasaran.
Begitu juga sebaliknya, apakah keuntungan yang didapatkan oleh Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dengan keikutsertaan IKM Logam sebagai anggota?	Keberadaan IKM logam dalam forum memberikan dampak positif berupa terjalinnya hubungan dan silaturahmi antara pelaku IKM logam dengan UKM lain di Kecamatan Citeureup. Tidak ada keuntungan materil karena pendirian

	forum didasarkan pada asas kekeluargaan non profit.
Apakah terdapat iuran wajib anggota atau kewajiban lain yang harus dilakukan oleh IKM Logam dalam keikutsertaannya menjadi anggota di Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup?	Tidak ada kewajiban khusus seperti iuran wajib bagi IKM logam dalam keikutsertaannya pada forum, namun menyisihkan sebagian pendapatannya dari kegiatan usaha atau bantuan dan pelatihan dari pemerintah untuk kas yang nantinya digunakan kembali untuk anggota, seperti bantuan bencana ataupun biaya kesehatan bagi anggota.
Apakah sejauh ini sudah ada bantuan dari pemerintah dalam pengembangan IKM Logam di Kecamatan Citeureup?	Bantuan diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Kementrian Perindustrian berupa peralatan produksi dan pembinaan atau pelatihan kerja.  Untuk bantuan peralatan, pemerintah memberikan peralatan kepada tiap Kelompok Usaha Bersama (KUB) berisikan 5 pemilik usaha dengan kesamaan tingkat industri dan jenis produk yang dihasilkan. Pendataan IKM dan KUB sendiri dilakukan oleh forum, sehingga penyaluran bantuan diberikan kepada forum yang dikemudian disalurkan kembali kepada KUB logam.
Apakah keberadaan Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup memberikan sumbangsih positif bagi pendapatan daerah dan penyerapan	Keberadaan Sentra Industri Logam memberikan sumbangsih positif bagi pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja. Pendapatan daerah yang

tenaga kerja?

meningkat dibuktikan dengan data PDRB dan pendapatan per kapita Kecamatan Citeureup (Data Bappeda). Kecamatan Citeureup menjadi kecamatan tertinggi ketiga untuk PDRB dan pajak serta tertinggi untuk pendapatan per kapita. Sedangkan pada penyerapan tenaga kerja, keberadaan Sentra Industri logam ini mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari Kecamatan Citeureup karena tenaga kerja yang digunakan berasal dari Kecamatan Citeureup sendiri. Hal ini menyebabkan keberadaan Sentra Industri logam mampu mengurangi angka pengangguran di Kecamatan Citeureup.

Untuk tenaga kerja di IKM Logam sendiri apakah berasal dari masyarakat sekitar lokasi industri logam atau dari desa atau daerah lain diluar lokasi sentra logam?

Tenaga kerja yang digunakan oleh IKM logam ialah kerabat atau tetangganya sendiri. Atau yang paling jauh tenaga kerja yang berasal dari desa sekitar, sehingga tenaga kerja yang digunakan masih berasal dari Kecamatan Citeureup.

## LAMPIRAN 6

## Lembar Parsitipasi Narasumber

## 1. Daftar Narasumber

## DAFTAR NARASUMBER

Perihal: Penelitian terkait "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)"

Nama	Tanggal	Pekerjaan	No. HP	TTD
Elly gustini	17/12/20	Ketua Forum Umkm - IKM - Citeureup	081290867731	
H. Jcep sumardi/HATEA	23/12/20	Wiraswasta	087887611A28	
Mustopa	23/12/20	Wiraswasta	0813 15001220	
HOLLOIN	24/12/20	Wpaswasta	085892269279	
TRITIK Sumarni	06/01/21	Wirausaha	085319800607	
Yayan. Siswyo.	07/01/21	Karyawan.	082110018400.	
Otoi	24/12/20	PEKERJA IKM	085711520851	
Mansyur	24/12/20	WIRASWASTA	0812 11712066	
TEGUH G	07/01/21	Kemp. Susast	081382882313	
DESTA DARLINA	07/01/21	WIRASWASTA	08889004941	
Rita Maulana	07/01/21	Wiraswasta	08972645261	

## 2. Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian (Pemilik Usaha Logam)

### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

*H. ACEP SUMARDI / H. ACEP*

2. No. HP

*087887611828*

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki      b. Perempuan

4. Pekerjaan

*Wirausaha*

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD      c. SMA/SMK

b. SMP      d. D3/S1

e. Lainnya.....

Bogor, ..... 23 - 12 - ..... 2020

*[Signature]*  
H. ACEP - S

### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama  
.....  
*Mustapa*
2. No. HP  
.....  
*0813 1500 1220*
3. Jenis Kelamin  

<input checked="" type="checkbox"/> a. Laki-laki	<input type="checkbox"/> b. Perempuan
--	---------------------------------------
4. Pekerjaan  
.....  
*Wiraswasta*
5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?
 

a. SD <input checked="" type="checkbox"/>	c. SMA/SMK	e. Lainnya.....
b. SMP	d. D3/S1	

Bogor, ..... 23 - 12 - 2020

  
.....  
*Mustapa*

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

HOLIDAN

2. No. HP

085893469219

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki      b. Perempuan

4. Pekerjaan

WIRASWASTA

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD      c. SMA/SMK      e. Lainnya.....  
b. SMP      d. D3/S1

Bogor, 24 - 12 - 2020

HOLIDAN

## LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

Tri Titik Sumarti

2. No. HP

085319800607

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki       Perempuan

4. Pekerjaan

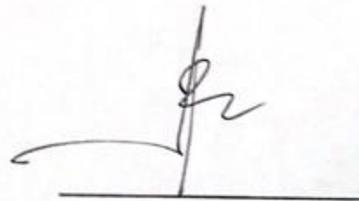
wirausaha

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD       SMA/SMK      e. Lainnya.....

b. SMP      d. D3/S1

Bogor, 6 Januari: 2021



LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

Reza Maulana

2. No. HP

0897-969-5261

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki      b. Perempuan

4. Pekerjaan

Wiraswasta

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD      c. SMA/SMK      e. Lainnya.....  
b. SMP       d. D3/S1

Bogor, 07 Januari 2021

Reza Maulana

### 3. Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian (Tenaga Kerja IKM Logam)

#### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama  
..... *Mausyur* .....
2. No. HP  
..... *0812 1171 2066* .....
3. Jenis Kelamin  
a. Laki-laki                      b. Perempuan
4. Pekerjaan  
..... *Op Industri Cagann* .....
5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?  
a.  SD                      c. SMA/SMK                      e. Lainnya.....  
b. SMP                                      d. D3/S1

Bogor, ..... 24 - 12 - 2020

..... *Mausyur* .....

### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama  
Dtoi
2. No. HP  
085711520851
3. Jenis Kelamin  
 a. Laki-laki       b. Perempuan
4. Pekerjaan  
PEKERJA IKM
5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?  
 a. SD       c. SMA/SMK       e. Lainnya.....  
 b. SMP       d. D3/S1

Bogor, 24 - 12 - 2020

*(Signature)*

Dtoi

### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

Yayan Siswono

2. No. HP

0821 1221 8922

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki      b. Perempuan

4. Pekerjaan

Karyawan

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD

c. SMA/SMK

e. Lainnya.....

b. SMP

d. D3/S1

Bogor, .....7..... Januari ..... 2021

Yayan

Yayan Siswono

#### 4. Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian (Masyarakat Sekitar)

##### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

..... TEGUH GUNARSO .....

2. No. HP

..... 081382882312 .....

3. Jenis Kelamin

(a) Laki-laki      b. Perempuan

4. Pekerjaan

..... KARYAWAN SWASTA .....

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD                      c. SMA/SMK                      e. Lainnya.....

b. SMP                       (d) D3/S1

Bogor, 7 JANUARI 2021



..... TEGUH GUNARSO .....

### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

DESTA DARLINA

2. No. HP

0888900404

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki       b. Perempuan

4. Pekerjaan

WIRACWACTA

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD       c. SMA/SMK

b. SMP      d. D3/S1

e. Lainnya.....

Bogor, 07 JANUARI 2021

  
Desta-D

## 5. Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian (Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup)

### LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Narasumber yang terhormat:

Perkenalkan nama saya Muhammad Iqbal Herdiyansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang "Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Sentra IKM Logam Kecamatan Citeureup)". Saya selaku peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan jawaban sejujur-jujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, mohon mengisi data berikut ini:

1. Nama

Elly Gustini

2. No. HP

081290867731

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki

b. Perempuan

4. Pekerjaan

Ketua Forum UKM-IKM kee. Citeureup

5. Apa Pendidikan Terakhir Saudara?

a. SD

c. SMA/SMK

e. Lainnya.....

b. SMP

d. D3/S1

Bogor, .....



Elly gustini

## LAMPIRAN 7

## Surat Pengantar Kegiatan Penelitian

1. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan  
Daerah Kabupaten Bogor



## KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax. +62341-553834

E-mail : feb@ub.ac.id

Nomor : 6793/UN10.F02.12/PN/2020  
Lampiran : -  
Hal : Ijin Penelitian Skripsi

12 NOV 2020

Yth. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah  
Kabupaten Bogor  
Jl. Segar III Komplek Perkantoran Pemda Bogor No.Kav. 2, Tengah, Cibinong  
Bogor, Jawa Barat 16914

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Brawijaya :

Nama : Muhammad Iqbal Herdiyansyah  
NIM : 175020100111011  
Semester : 7  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan  
Alamat : Nirwana Estate Blok S No. 30 RT. 01 RW. 13 Cibinong, Kab. Bogor

Akan bermaksud mencari bahan-bahan dalam membuat Skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya dengan bidang **Perencanaan Pembangunan** yang berjudul

**MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) :  
STUDI KASUS SENTRA IKM LOGAM KECAMATAN CITEUREUP**

Perlu kami tambahkan, bahwa bahan-bahan yang diperoleh tidak akan dipergunakan untuk hal-  
hal yang akan merugikan perusahaan/Instansi. Oleh karena itu, kami mengharapkan agar  
mahasiswa tersebut mendapatkan bantuan Bapak/Ibu.

Atas bantuan dan perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME.  
NIP 196912101997031003



## 2. Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax. +62341-553834

E-mail : fe@ub.ac.id

Nomor : 6795 /UN10.F02.12/PN/2020

12 NOV 2020

Lampiran : -

Hal : Ijin Penelitian Skripsi

Yth. Ketua Forum UMKM-IKM Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor  
Perum Indogreen Blok C No. 3 Desa Gunungsari Kecamatan Citeureup

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Brawijaya :

Nama : Muhammad Iqbal Herdiyansyah

NIM : 175020100111011

Semester : 7

Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Alamat : Nirwana Estate Blok S No. 30 RT. 01 RW. 13 Cibinong, Kab. Bogor

Akan bermaksud mencari bahan-bahan dalam membuat Skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya dengan bidang **Perencanaan Pembangunan** yang berjudul

### MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) : STUDI KASUS SENTRA IKM LOGAM KECAMATAN CITEUREUP

Perlu kami tambahkan, bahwa bahan-bahan yang diperoleh tidak akan dipergunakan untuk hal-  
hal yang akan merugikan perusahaan/Instansi. Oleh karena itu, kami mengharapkan agar  
mahasiswa tersebut mendapatkan bantuan Bapak/Ibu.

Atas bantuan dan perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,

Prof. Dr. Wildan Syafitri, SE., ME.

NIP 196912101997031003

LAMPIRAN 8

Dokumentasi Wawancara dan Lokasi Penelitian

1. Dokumentasi Wawancara Kelompok Narasumber 1 (Pemilik Usaha Logam)







## 2. Dokumentasi Wawancara Kelompok Narasumber 2 (Tenaga Kerja IKM Logam)



### 3. Dokumentasi Wawancara Kelompok Narasumber 2 (Masyarakat Sekitar)



4. Dokumentasi Wawancara Kelompok Narasumber 2 (Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup)



### 5. Dokumentasi Kondisi Lokasi Penelitian









UNIVERSITAS BRAWIJAYA

